

POTRET KELUARGA MASLAHAT DI DESA SIYOTOBAGUS



Potret keluarga Masalahat di desa Siyotobagus. (Rekam Jejak KKN; Taburan Inspirasi Membangun Negeri) merupakan karya dari kelompok KKN Siyotobagus 2 yang berisikan esai mengenai pengalaman masing-masing mahasiswa selama ada di Desa Siyotobagus. Kami memulai KKN ini pada tanggal 18 Desember 2023 hingga 25 Januari 2024. Tentunya banyak sekali hal-hal yang menjadi pengalaman berharga bagi kami sebagai peserta KKN khususnya di desa Siyotobagus ini.

Suka duka selama menjalani KKN ini telah kami lewati, begitu juga proses pembuatan buku antologi KKN ini. Penulis menyadari dalam buku ini masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan, namun semoga buku ini dapat menjadi kenangan yang tertulis bagi kami dan menjadi inspirasi bagi yang membaca. Serta kami berharap desa Siyotobagus dapat terus berkembang dan semakin maju.

KKN SIYOTOBAGUS 2

Naufal, Laila, Arifin, Nana, Adit, Ira, Imro', Fanfa, Mutammimah, Hani, Ima, Arya, Iktiara, Febby, Mirza, Ayunda, Dinna, Zaim, Lira, Nafit, Ratna, Amel, Cika, Iqsyah, Nisa', Rani



62-739-0614-019



POTRET KELUARGA MASLAHAT DI DESA SIYOTOBAGUS



Potret keluarga Masalah di Desa Siyotobagus (Rekam Jejak KKN: Taburan Inspirasi Membangun Negeri)

Arya, dkk

Biru Atma Jaya



~i~

**Potret keluarga Maslahat di Desa Siyotobagus
(Rekam Jejak KKN: Taburan Inspirasi Membangun Negeri)**

Penulis : Arya, Naufal, Laila, Arifin, Nana, Adit, Ira, Imro',
Fanfa, Mutammimah, Hani, Ima, Iktiara, Febby, Mirza, Ayunda,
Dinna, Zaim, Lira, Nafit, Ratna, Amel, Cika, Iqsyah, Nisa', Rani

Editor : Ahmad Saddam, M.Ag
Desain Sampul : M. Ali Imron
Tata Letak : M Rudi Cahyono

Biru Atma Jaya

Jalan Mayor Sujadi No. 7 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung
Telp. : 085850506530
Email : penerbitbiruatmajaya@gmail.com
Website : penerbitbiruatmajaya.com

Cetakan Pertama,
Januari 2024 viii + 130 halaman; 14,8 x 21 cm

QRBN : 62-739-0614-019

@Hak cipta dilindungi Undang-Undang 2024

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit

KATA SAMBUTAN

Saya selaku DPL KKN di desa Siyotobagus, menyambut dengan sangat antusias atas terbitnya buku antologi yang saat ini di tangan pembaca sekalian. Bagi mahasiswa KKN, menulis buku antologi ini tujuan utamanya adalah untuk mengikat setiap kenangan yang diperoleh selama KKN di desa Siyotobagus, agar tidak lepas dan menghilang tergerus perjalanan waktu. Buku ini ke depannya akan dipublikasikan di url: <http://obs.uinsatu.ac> dalam bentuk ebook. Harapannya buku ini juga bermanfaat untuk masyarakat luas.

Saya sudah membaca buku antologi ini. Esai-esainya ditulis dengan beragam bentuk gaya penulisan. Alih-alih sebagai sebuah kekurangan, justru hal tersebut merupakan keunikan dari buku antologi ini. Kelebihan lainnya adalah banyaknya ragam kisah dalam masing-masing artikel, bisa membuat pembaca berfantasi sedang *tour* mengelilingi potensi desa Siyotobagus dan menyusuri labirin keluarga masalah.

KKN tematik keluarga masalah di PTKIN seluruh Indonesia belum pernah ada yang melakukan. UIN SATU adalah yang pertama kali melakukannya. Dengan kata lain, tim penulis antologi buku ini juga bagian dari pelopor tersebut. Buku antologi ini sekali lagi merekam setiap jejak langkah mereka dalam melakukan KKN tematik tersebut.

Buku ini terdiri atas lima bagian. Bagian pertama mengulas seputar Profil desa Siyotobagus. Mulai sejarah berdirinya, perkembangannya, dan kondisinya saat ini. Peta potensi desa, bahkan program unggulan dalam KKN, masuk dalam bagian ini.

Bagian kedua hingga bagian kelima memuat implementasi dari jargon yang selalu disuarakan KEMENAG tentang keluarga maslah yakni "suami bangga pada istri,

demikian juga istri bangga pada suami. Orang tua bangga pada anak, demikian juga anak bangga pada orang tua".

Uraian Implementasi tersebut terlihat dari adanya komponen keluarga maslahat dalam setiap bagian. pertama, relasi maslahat. Kedua, keluarga sejahtera. Ketiga, keluarga terdidik. Keempat, keluarga moderat. Kelima keluarga sehat. Terakhir, keluarga cinta alam.

Buku antologi ini sudah bisa dibilang sempurna untuk ukuran mahasiswa pada umumnya. Jika pembaca sekalian melihat kekurangan dalam banyak hal. Maka itu adalah hal yang wajar. Karena memang kesempurnaan hanya milik sang Pencipta semesta alam. Sebuah karya yang dihasilkan dalam waktu 40 hari yang ditulis di sela-sela padatnya kegiatan KKN, bagi saya adalah karya yang luar biasa. Selamat buat Tim penulis buku antologi ini. Mari terus berkarya. Saya tunggu karya-karya berikutnya.

Tulungagung, 21 Januari 2024

Ahmad Saddam, M. Ag

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAGIAN SATU	
SELAYANG PANDANG DESA SIYOTOBAGUS	1
BAGIAN DUA	
HARMONI KELUARGA MELALUI RELASI MASLAHAT DI DESA SIYOTOBAGUS	
A. Harmoni Pendidikan, Profesi, Keagamaan, Dan Dinamika Keluarga Maslahat di Desa Siyotobagus Kecamatan Besuki Oleh Naufal Ardiyansyah Muhamad Sf.....	7
B. Berkasih Sayang dalam Keluarga: Refleksi Pengalaman KKN di desa Siyotobagus yang Membawa Manfaat Bersama Oleh Lailatul Muthoharoh.....	13
C. Pentingnya Komunikasi yang Komunikatif untuk Membangun Keluarga yang Harmonis dan Sejahtera Oleh Muhammad Samsul Arifin.....	17
D. Kepedulian Sosial dan Solidaritas Masyarakat: Refleksi Maslahat di Desa Siyotobagus Oleh Aminatus Zuhriah.....	23
E. Menuju Keluarga Sejahtera pak Nurkholis di Desa Siyotobagus Oleh Aditya Eko Farchana	27

- F. Relasi Maslahat dalam Toleransi Agama Islam: Aliran Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) di Desa Siyotobagus
Oleh Dewi Ira Agustin..... 33

BAGIAN TIGA

MERAJUT KEBAHAGIAAN DENGAN HIDUP SEHAT DI DESA SIYOTOBAGUS

- A. Edukasi Keluarga : Menuju Generasi Keluarga Sehat Sejak Balita di Desa Siyotobagus
Oleh Imro'atus Sholekha 39
- B. Perspektif orang tua : Dampak Gawai Terhadap Interaksi Serta Kesehatan Keluarga
Oleh Narulita Fanfa Hidayah..... 43
- C. Harmoni Keluarga : Fondasi Kesehatan Mental dan Emosional dalam Kehidupan Keluarga
Oleh Mutammimah..... 47
- D. Upaya Pemeliharaan Kesehatan Di Desa Siyotobagus
Oleh Nurhanifah..... 51
- E. Kehidupan Sehat Seimbang dengan Memperhatikan Konsumsi Sehari-hari
Oleh Fathimah Muthiah 55
- F. Keluarga Berkualitas Bapak Widi: Membangun Maslahat Melalui Kesehatan Fisik dan Mental
Oleh Arya Sindu Pramiswara 59

BAGIAN EMPAT

DINAMIKA KELUARGA YANG PENUH PEMAHAMAN DI DESA SIYOTOBAGUS

- A. Kelola Konflik, Bangun Harmoni: Membangun Hubungan Positif di Keluarga Terdidik
Oleh Iktiara Oki Karista..... 67
- B. Pentingnya Peran Keluarga dalam Proses Pendidikan Anak: Membentuk Karakter yang Terdidik
Oleh Febby Ariyani..... 71
- C. Kisah Keluarga Masalah yang Sukses Mendidik Anak Terdidik
Oleh Mirza A'immatuz Zuhriah 75
- D. Kontribusi Pendidikan Keluarga dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Anak di Desa Siyotobagus
Oleh Ayunda Fikrotus Shofa..... 79
- E. Eksistensi Keluarga Terdidik di Era *Society* 5.0 Demi Terciptanya Keluarga *Sakinah Mawaddah* dan *Warahmah*⁸⁵
Oleh Dinna Wulan Puspita Ayu 85
- F. Peran Keluarga Terdidik Terhadap Kehidupan Bangsa dan Negara Menuju Indonesia 2045
Oleh Zaim Rofiif Waliy Akram..... 89

BAGIAN LIMA

RAHASIA SEJAHTERA SEBAGAI PILAR KEBAHAGIAAN DI DESA SIYOTOBAGUS

A. Solidaritas Keluarga Kunci Keberhasilan dalam Mencapai Keluarga Sejahtera Oleh Lira Ayu Cahyani	97
B. Harta Sejati Ibu Maryatin: Kasih Sayang dan Kekuatan Keluarga dalam Kesejahteraan Oleh Nafit Datul Nikmah.....	101
C. Harmoni Keluarga Bu Damiyah : Kisah Keberlanjutan Sejahtera di Desa Siyotobagus Oleh Dewi Ratna Sari.....	105
D. Pentingnya Pendidikan Agama sebagai Dasar Keluarga Sejahtera: Dedikasi Ibu Nur di MI Muhammadiyah Siyotobagus Oleh Putri Amelia Nur Ilma.....	111
E. Peran Orang Tua dalam Menciptakan Kesejahteraan Anak : Pola Asuh pada Keluarga Bu Musriah Oleh Fransiska Nurputri Rahayu.....	115
F. Kerja Keras Tanpa Keluh: Perjuangan Hidup Pak Sukar dan Bu Sri dalam Meraih Keluarga Sejahtera Oleh Iqsyia Mari'al Faza	119
G. Rumah Bahagia: Kisah Terciptanya Kesejahteraan di Lingkup Keluarga Pak Bambang Oleh Nisa' Silfia	123
H. Kunci Keluarga Sejahtera Bapak Kiki Oleh Maharani Putri Dewi Puspitaningrum	127

BAGIAN SATU

SELAYANG PANDANG DESA SIYOTOBAGUS

Sejarah Desa Siyotobagus

Desa Siyotobagus pada mulanya terdiri atas dua wilayah atau dua desa, yaitu Desa Siyoto dan Desa Bagusan. Kata Siyoto berasal dari kata Satak, yaitu nama seorang pengungsi dari negeri Sunda (pengungsi dari kekalahan perang) yang makamnya diyakini berada di dukuh Jatisari, bernama Gedhong Wilaladan. Sedangkan kata Bagan berasal dari Cokroyudo dan putranya Cokro Kusumo sekitar tahun 1830. Mereka berdua adalah prajurit Pangeran Diponegoro dan setelah kalah perang, mereka melarikan diri dan berakhir di suatu tempat yang tampak seperti rawa (embak).

Di sini mereka bertemu dengan seseorang yang dianggap sebagai sesepuh di daerah tersebut namanya Mbah Ngembak. Seiring berjalannya waktu, kawasan tersebut kemudian dikenal dengan nama dukuh Ngembak. Makam Mbah Ngembak diyakini berada di Pemakaman Sentono.

Cokroyudo dan Cokrokusumo terus dikejar Belanda, dan mereka berdua mendaki gunung untuk menghindarinya. Sebelum mendaki gunung, ia berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memohon perlindungan. Ketika mereka pergi ke gunung, tiba-tiba muncul seekor rusa dan seekor ayam hutan dan sedang berkelahi. Orang Belanda yang melihat binatang-binatang itu berkelahi, percaya bahwa tidak mungkin ada orang yang bisa melewati tempat ini. Akhirnya, orang Belanda itu meninggalkan lokasi kejadian.

Cokroyudo dan putranya, mengetahui bahwa Belanda telah meninggalkan wilayah Embak, duduk di atas batu dan memandang ke utara. Mereka berkata, "Wahai anakku cobalah lihat pemandangan dibawah bukit itu, alangkah bagusnya.semoga tempat di bawah itu besok kalau ada perkembangan jaman dinamakan Bagus". Cokroyudo dan Cokrokusumo dimakamkan di pemakaman Dusun Sedayu (Desa Suwaru, Kecamatan Bandung).

Sebelum tahun 1915 Kepala Desa Siyoto Bernama Siyun dan Kepala Desa Bagus Bernama Kasan Redjo tahun 1915. Kadipaten Tulungagung menghendaki Desa Siyoto dan Desa Bagus disatukan. Pada masa itu dinamakan Komplangan (Tidak ada pemerintahan). Kemudian tahun 1916 diadakan pemilihan kepala Desa Siyotobagus yang pertama dengan calon yaitu Siyun Mantan Desa Kepala Desa Siyoto dan Kasan Redjo mantan Kepala Desa Bagus, dan pemilihan kepala desa tersebut dimenangkan oleh Kasan Redjo. Sebelum mbah Kasan Redjo maju menjadi calon kepala desa, beliau bernadzar kalau terpilih menjadi kepala desa Siyotobagus akan menikah dengan salah satu wanita dari Siyoto. Karena kasan redjo terpilih menjadi kepala desa Siyotobagus akhirnya nadzar itu dilaksanakan, Mbah Kasan Redjo menikah dengan janda beranak 2 dari Siyoto dan salah satu nama anak itu bernama padi. Siyotobagus kini menjadi desa dua dusun dengan 9 dukuh dan berjumlah 4 RW dengan 16 RT. Demikianlah ungkap bapak Sokip selaku sekretaris desa Siyotobagus.

Profil Singkat Desa Siyotobagus

Desa Siyotobagus merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung, yang merupakan sebuah wilayah di dataran rendah dengan luas 264 ha. Desa Siyotobagus ini berdiri pada tahun 1915. Sebelum tahun 1915, desa Siyotobagus terdiri dari dua desa yakni desa Siyoto dan desa Bagus. Kemudian pada tahun 1915, Kadipaten Tulungagung menghendaki kedua desa tersebut untuk bersatu. Desa

Siyotobagus terdiri dari dua dusun dengan sembilan dukuh di dalamnya. Yakni dusun Siyoto terdiri dari empat dukuh dan dusun Bagus terdiri dari lima dukuh.

Penduduk Desa Siyotobagus mayoritas mata pencahariannya sebagai petani dan peternak. Pertanian yang ditekuni yakni tanaman padi saja, karena area persawahan desa Siyotobagus adalah sawah tadah hujan. Sedangkan peternakan mayoritas adalah peternak ayam, kambing dan sapi. Selain itu, masyarakat desa Siyotobagus juga banyak yang menjadi pekerja luar negeri sebagai TKI dan TKW. Masyarakat desa Siyotobagus juga memiliki usaha home industri seperti produksi tempe, keripik tempe, kue dan roti, dan pembuatan reyek. Reyek merupakan wadah ikan yang terbuat dari bambu dan berbentuk balok.

Penduduk desa Siyotobagus mayoritas menganut agama islam, dengan dua madzhab yang mendominasi yakni Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Keberagaman dalam hal madzab ini tidak menjadi penghalang dalam menjalin kerukunan umat beragama di desa Siyotobagus. Masyarakat hidup dalam suasana religius dengan saling menghormati dan menghargai. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang melaksanakan sholat secara berjamaah di masjid atau mushola, takziah ketika ada yang meninggal dunia, dan slametan-slametan yang diselenggarakan oleh warga yang memiliki hajat.

Potensi Desa Siyotobagus

Potensi yang dimiliki desa Siyotobagus tentu banyak sekali, namun karena keterbatasan kreativitas dan fasilitas penunjang lainnya membuat potensi yang ada masih kurang berkembang. Masyarakat desa Siyotobagus sebagian besar bermata pencaharian petani padi, beternak dan pekerja luar negeri. Selain itu, masyarakat desa Siyotobagus bergelut di bidang perdagangan, seperti toko kelontong, jualan di pasar, hingga UMKM yang sudah bersertifikasi. UMKM di desa Siyotobagus ada banyak sekali, diantaranya UMKM bambu seperti membuat reyek

dan kandang, kemudian UMKM makanan seperti mengolah tempe menjadi keripik, catering dan jajanan basah.

Tingkat kebudayaan masyarakat di desa Siyotobagus masih kental akan acara-acara seperti slametan, brokohan, tedak sinten, dan lain sebagainya. Begitupun jiwa sosial masyarakat disana masih sangat tinggi. Hal tersebut didukung dari kalangan tua ataupun mudanya, yang muda sampai saat ini masih aktif bermain voli bersama-sama setiap sore dan ketika ada kerja bakti atau Jumat bersih di masjid atau musala, masyarakat sekitar akan dengan senang hati untuk bergabung dan membantu.

Di desa Siyotobagus terdapat dua Sekolah Dasar yakni SDN 1 Siyotobagus dan MI Muhammadiyah Siyotobagus. Selain Sekolah Dasar, terdapat juga Taman Kanak-kanak yakni TK Darma Wanita Siyotobagus dan RA Al Amin. Kesadaran masyarakat desa Siyotobagus di bidang pendidikan sudah sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan anak-anak yang sudah masuk usia sekolah, terdaftar dan ikut sekolah sesuai usianya. Baik di dalam desa maupun di luar desa. Tentunya kesadaran ini didukung oleh orang tua yang berpendidikan dan mengerti.

Untuk tingkat kesehatan masyarakat di desa Siyotobagus juga cukup baik. Masyarakat mendapat pelayanan dari desa berupa posyandu, posbindu hingga poslansia. Selain itu warga juga mengadakan senam bersama dengan mengundang instruktur senam yang berpengalaman untuk bersama-sama menjaga kebugaran tubuh. Di desa Siyotobagus, masyarakat diberikan fasilitas puskesmas pembantu untuk warga yang merasa kurang sehat. Selain itu, di desa Siyotobagus ada warga yang bekerja sebagai dokter dan bidan, yang membuka praktik di rumah.

BAGIAN DUA

**HARMONI KELUARGA MELALUI
RELASI MASLAHAT DI DESA
SIYOTOBAGUS**

Harmoni Pendidikan, Profesi, Keagamaan, Dan Dinamika Keluarga Maslahat di Desa Siyotobagus Kecamatan Besuki

Oleh Naufal Ardiyansyah Muhamad Sf

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran vital dalam membentuk karakter dan kontribusi anggotanya terhadap kemajuan. Sebuah desa kecil bernama Siyotonagus menjadi saksi dari berbagai dinamika keluarga, salah satunya melalui hasil wawancara dengan Ibu Riska, salah satuarganya. Dalam wawancara tersebut, terungkap sejumlah fakta menarik yang memberikan gambaran tentang kehidupan keluarga dan masyarakat di Siyotobagus.

Dari hasil wawancara, terlihat bahwa tingkat pendidikan di Desa Siyotobagus masih menjadi tantangan. Dari 30 kepala keluarga, separuh dari mereka tidak lulus SMA, sebagian besar hanya lulus SMP. Hal ini menunjukkan adanya potensi terbatas dalam akses pendidikan di desa tersebut. Menariknya, banyak yang memilih menikah setelah lulus SMP, menunjukkan bahwa faktor ekonomi atau budaya mungkin mempengaruhi keputusan tersebut.

Pola pendidikan juga terlihat terkait dengan rentang kelahiran. Generasi yang lahir pada 1997 ke atas cenderung melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, seperti perguruan tinggi. Sementara itu, kelahiran 1980-an cenderung lebih banyak yang menyelesaikan pendidikan SMA, dan seterusnya. Hal ini mencerminkan perubahan pola pikir

masyarakat terhadap pentingnya pendidikan tinggi dalam mencapai kesuksesan.

Keluarga Ibu Riska menjadi contoh nyata dinamika keluarga di Siyotobagus. Dengan memiliki dua anak, anak pertama yang lahir pada tahun 2002 sedang menempuh pendidikan pondok, sementara anak kedua masih duduk di bangku kelas 5 SD. Ini mencerminkan variasi pendidikan antara anggota keluarga dalam satu generasi. Meskipun terdapat perbedaan dalam tingkat pendidikan, hal ini tidak menjadi penghalang bagi keluarga untuk mencapai kesejahteraan.

Dari segi profesi, mayoritas penduduk Siyotobagus menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan pekerjaan buruh. Namun, terdapat juga sebagian yang memilih berprofesi sebagai pedagang sayur dan tempe. Variasi profesi ini menunjukkan adanya upaya masyarakat dalam mencari sumber penghidupan yang beragam, mengurangi ketergantungan pada sektor tertentu.

Keberagaman juga terlihat dalam aspek keagamaan di Siyotobagus. Meskipun mayoritas masyarakat mengikuti aliran NU, tidak terdapat kecenderungan untuk mengecualikan aliran Muhammadiyah. Hal ini mencerminkan toleransi dan keberagaman dalam bingkai keislaman di desa tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya kerukunan antar warga meskipun berbeda keyakinan.

Dalam konteks "keluarga maslahat," dinamika yang tergambar dari wawancara ini menunjukkan bahwa keluarga bukan hanya sekadar entitas kecil yang terisolasi, melainkan bagian integral dari masyarakat yang berkontribusi pada kesejahteraan bersama. Pendidikan dan keberagaman profesi menjadi elemen penting dalam menciptakan keluarga yang memberikan manfaat bagi individu dan masyarakat di Desa Siyotobagus.

Pentingnya pendidikan tampak dari perkembangan kelahiran dan tingkat pendidikan, membuktikan bahwa investasi pada

pendidikan membuka pintu menuju masa depan yang lebih baik. Selain itu, variasi profesi menunjukkan ketangguhan ekonomi di masyarakat Siyotobagus. Keberagaman keagamaan menjadi landasan bagi toleransi dan kerukunan antar warga, menciptakan lingkungan yang harmonis.

Dengan melihat kasus keluarga Ibu Riska, dapat disimpulkan bahwa kunci keberhasilan sebuah keluarga terletak pada kesadaran akan pentingnya pendidikan, keberagaman profesi, dan toleransi keagamaan. Keluarga yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari menjadi agen perubahan positif tidak hanya untuk diri mereka sendiri, tetapi juga bagi masyarakat di sekitarnya. Desa Siyotobagus, dengan segala dinamikanya, menjadi gambaran nyata bahwa keluarga maslahat adalah fondasi utama bagi kemajuan sebuah masyarakat.

Keluarga Ibu Riska dikategorikan sebagai keluarga sejahtera, menandakan keberhasilan mereka dalam menciptakan lingkungan yang stabil dan berkualitas. Tidak hanya itu, tidak ada anak yang putus sekolah dalam keluarga ini, yang menandakan nilai tinggi yang diberikan pada pendidikan dan mencerminkan kesuksesan implementasi program KB yang mereka lakukan secara rutin.

Rutinitas keluarga Siyotobagus dalam program KB menunjukkan kesadaran mereka terhadap perencanaan keluarga yang bertanggung jawab. Selain itu, kegiatan pengajian yasinan yang diadakan secara rutin setiap minggu menciptakan kedekatan antarwarga, menciptakan ikatan sosial dan spiritual di masyarakat.

Desa Siyotobagus juga menjadi rumah bagi berbagai pondok dan kegiatan agama. Hal ini menandakan kehidupan spiritual yang kental di tengah masyarakatnya. Keberagaman aktivitas keagamaan ini memberikan peluang bagi warga untuk memperkuat ikatan spiritual mereka, menciptakan rasa persatuan dan kesejahteraan bersama.

Dalam konsep "keluarga maslahat," keberhasilan sebuah keluarga tidak hanya terletak pada pencapaian individu, tetapi juga pada bagaimana mereka berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Keluarga Ibu Riska dan dinamika masyarakat Desa Siyotobagus menjadi contoh nyata dari harmoni pendidikan, keberagaman profesi, dan nilai-nilai keagamaan dalam menciptakan keluarga dan masyarakat yang memberikan manfaat bagi semua. Kesadaran akan pentingnya pendidikan, diversifikasi ekonomi, dan toleransi keyakinan menjadi fondasi utama bagi desa ini untuk tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan.

Dalam kesimpulan, esai ini menggambarkan dinamika keluarga dan masyarakat Desa Siyotobagus dengan fokus pada konsep "keluarga maslahat," di mana kebahagiaan dan kesejahteraan bersama menjadi tujuan utama. Melalui wawancara dengan Ibu Riska, kita menyaksikan realitas pendidikan, profesi, dan keagamaan yang beragam di dalam desa tersebut.

Desa Siyotobagus menghadapi tantangan pendidikan, terutama di tingkat SMA. Meskipun separuh keluarga tidak lulus SMA, masyarakat tetap mencari solusi melalui keputusan menikah setelah lulus SMP. Adanya pola pendidikan yang berbeda-beda tergantung pada rentang kelahiran menunjukkan perubahan sikap dan nilai terhadap pendidikan di masyarakat.

Keluarga Ibu Riska menjadi representasi nyata dari keberagaman dalam pendidikan dan profesi. Meskipun perbedaan tingkat pendidikan antara anggota keluarga, mereka berhasil menciptakan lingkungan keluarga yang sejahtera dan memberikan perhatian tinggi pada pendidikan. Mayoritas penduduk Siyotobagus mencari sumber penghidupan di sektor pertanian dan buruh, namun adanya pedagang sayur dan tempe menunjukkan upaya dalam diversifikasi ekonomi.

Aspek keagamaan di Desa Siyotobagus mencerminkan toleransi dan kerukunan. Dominasi aliran NU, tanpa mengecualikan aliran Muhammadiyah, menunjukkan kesediaan masyarakat untuk menjaga harmoni di tengah perbedaan

keyakinan. Keluarga Ibu Riska yang menjalankan program KB secara rutin dan mengadakan kegiatan agama seperti pengajian yasin dan tahlil setiap malam Jumat memberikan gambaran tentang kehidupan spiritual yang kental di masyarakat.

Dalam konsep "keluarga masalahat," keluarga Ibu Riska dan masyarakat Desa Siyotobagus menunjukkan kesadaran terhadap pentingnya pendidikan, diversifikasi ekonomi, dan toleransi keagamaan. Kesuksesan mereka bukan hanya dilihat dari pencapaian individu, tetapi juga bagaimana mereka berkontribusi pada kesejahteraan bersama. Desa Siyotobagus, dengan segala dinamikanya, membuktikan bahwa keluarga dan masyarakat yang berfokus pada nilai-nilai ini dapat menjadi kekuatan positif bagi pertumbuhan dan kemajuan bersama.

Berkasih Sayang dalam Keluarga: Refleksi Pengalaman KKN di desa Siyotobagus yang Membawa Manfaat Bersama

Oleh Lailatul Muthoharoh

Desa Siyotobagus merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung. Desa ini mulanya terdiri dari dua desa yakni Desa Siyoto dan Desa Bagus yang kemudian pada tahun 1961 digabung menjadi satu yakni Desa Siyotobagus, yang telah dikenal khalayak umum hingga saat ini. Dengan lahan seluas 500 meter persegi, desa ini terbagi menjadi dua dusun yakni Dusun Siyoto dan Dusun Bagus.

Desa inilah yang menjadi tempat melaksanakan kegiatan kuliah kerja nyata multisektoral gelombang satu saat ini. Kegiatan kuliah kerja nyata (KKN) ini merupakan kegiatan pengabdian yang dilakukan mahasiswa kepada Masyarakat dalam rentang waktu tertentu. pada kesempatan kali ini, rentang waktu yang saya gunakan dalam melaksanakan kegiatan KKN adalah 40 hari atau 1 bulan 10 hari. Sehingga dalam rentang waktu tersebut, saya beserta ke 26 teman saya harus mengubah kebiasaan, dari yang hanya belajar ke kampus saja, kini harus belajar secara langsung dari kehidupan bermasyarakat Desa Siyotobagus ini. Di tempat yang baru ini, kami tinggal di sebuah posko yang tidak jauh dari balai desa, sehingga dapat memudahkan akses untuk mendapat informasi lebih banyak dari bapak kepala desa maupun sekretaris desa.

Selama beberapa minggu ini saya mulai melakukan anjongsana ke beberapa rumah penduduk sekitar. Semua penduduk di desa ini menyambut kedatangan kami dengan baik dan sangat terbuka. Bahkan dalam beberapa hari saja melakukan anjongsana, kami sudah merasa dekat dengan beberapa Masyarakat sekitar. Ada banyak hal baru yang dapat saya pelajari di sini, mulai dari cara bersosialisasi yang baik dengan masyarakat sekitar dengan berkunjung dari rumah ke rumah untuk berbincang-bincang sembari membantu mereka melakukan aktivitasnya

Dan secara perlahan, saya mulai mengenal desa yang penuh dengan keindahan alam ini. Desa ini memiliki banyak sekali potensi di dalamnya. Dalam bidang kebudayaan, desa ini melestarikan tarian tiban selama bertahun – tahun. Perkumpulan seni tari tiban di desa ini juga pernah melakukan penyelenggaraan tari tiban yang diadakan di tahun 2018 silam. Selain itu, dalam hal potensi sumber daya alam (SDA), desa ini banyak ditemukan burung puyuh. Hal ini dimanfaatkan oleh beberapa warga sekitar untuk membentuk peternakan burung puyuh.

Berdasarkan anjongsana tersebut pula, banyak keluarga yang menceritakan bahwasanya kegiatan peternakan burung puyuh tersebut dapat menopang kehidupan mereka. Mulai dari mencukupi kebutuhan primer seperti pangan, sandang dan papan, hingga kebutuhan sekunder seperti halnya kendaraan. Selain itu, kebutuhan Pendidikan anak – anak mereka juga dapat terpenuhi.

Hal ini dibuktikan dengan adanya Pendidikan formal dan Pendidikan keagamaan seperti taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang diikuti oleh seluruh anak yang ada di Desa Siyotobagus. Antusiasme dari anak - anak inilah yang membuat saya dan teman - teman tidak kalah semangat dalam memberikan ilmu dalam pembelajaran di TPQ Arrohim dan memberikan banyak motivasi serta pembiasaan kepada mereka terutama dalam

berkomunikasi yang baik, karena selama di desa ini saya menjumpai anak - anak yang berkata kotor maupun melontarkan kalimat yang kurang sopan, sehingga dengan memberikan pemahaman dan pembiasaan dalam berkomunikasi agar terbiasa berkata yang baik dan sopan baik kepada teman maupun orang yang lebih tua.

Pendidikan anak yang baik mewujudkan anak yang berkualitas baik dan berakhlak mulia. Di samping hal tersebut, pergaulan anak akan lebih terjaga karena lingkungan lebih terarahkan dengan adanya Pendidikan di TPQ. Hal tersebut pula yang akan diaplikasikan anak ke dalam keluarganya, sehingga keluarga maslahat akan dapat tercipta di Sebagian besar Desa Siyotobagus ini. Sebab, tercukupinya kebutuhan dalam kehidupan sehari- sehari, memiliki anak yang berakhlak mulia dan pergaulan yang baik, serta dapat menjadi teladan bagi dirinya maupun anaknya merupakan beberapa hal yang menjadi karakteristik *Mashalihah Usrah* atau keluarga maslahat.

Secara garis besar, keluarga maslahat dapat diartikan sebagai konsep untuk menyebut keluarga yang bahagia, sejahtera, dan taat kepada ajaran agama. Ketercapaian keluarga maslahat di desa ini sangat menginspirasi kami, untuk menerapkannya pada keluarga kami masing-masing. Sehingga untuk penerapan dininya, kami menerapkan itu dalam kehidupan kami di posko selama 40 hari ini. Dari saling membagi tugas, hingga melakukan piket memasak untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari.

Kegiatan kuliah kerja nyata (KKN) ini memberi banyak kesan yang akan selalu diingat. Kebersamaan yang selalu merekat, saling mengasihi antar satu sama lain, hingga kepedulian sosial yang terus berkembang setiap harinya. Selain itu pula, kami mendapat banyak pembelajaran selama kegiatan kuliah kerja nyata (KKN) ini berlangsung. Kita dapat mengenal berbagai kebudayaan yang melekat di desa ini, selain itu juga kita dapat mengerti arti keluarga maslahat dari tiap keluarga yang ada di sini. Meskipun banyak perbedaan di tiap-tiap keluarganya,

mereka mempunyai cara masing-masing untuk mencapai keluarga maslahat itu sendiri.

Pentingnya Komunikasi yang Komunikatif untuk Membangun Keluarga yang Harmonis dan Sejahtera

Oleh Muhammad Samsul Arifin

Dalam hal ini penulis akan menceritakan tentang sebuah keluarga yang tinggal di Desa Siyotobagus, yaitu keluarga Pak Bitu. Di dalam keluarga ini terdapat tokoh utama yaitu Pak Bitu, seorang bapak yang bijaksana dan penyayang. Ibu Fatimah, istri Pak Bitu, merupakan seorang bidan yang melayani masyarakat di posyandu. Mereka memiliki dua anak, Aulia dan Budi, yang sedang berada di masa remaja. Pentingnya komunikasi yang komunikatif menjadi jelas dalam perjalanan Keluarga Pak Bitu. Misalnya, ketika Aulia dan Budi menghadapi tantangan di sekolah, mereka merasa nyaman berbicara dengan orang tua mereka. Komunikasi terbuka memungkinkan Aulia dan Budi untuk menyampaikan perasaan mereka, baik kebahagiaan maupun kekhawatiran, tanpa takut dicemooh atau diabaikan.

Suatu hari, Aulia dan Budi memiliki perbedaan pendapat mengenai pilihan karier mereka di masa depan. Dalam suasana yang penuh dengan dialog terbuka, Pak Bitu dan Ibu Fatimah mendengarkan dengan seksama pandangan anak-anak mereka. Komunikasi yang komunikatif membantu Keluarga Pak Bitu untuk memahami bahwa setiap anggota keluarga memiliki impian dan potensi unik, dan mereka dapat saling mendukung untuk mencapainya. Ketika Pak Bitu menghadapi masalah kesehatan yang serius, komunikasi yang terbuka menjadi lebih penting. Keluarga Pak Bitu tidak hanya berbagi kekhawatiran mereka,

tetapi juga bersama-sama mencari solusi dan menyusun rencana untuk mendukung kesehatan Pak Bitu. Komunikasi yang efektif memperkuat ikatan keluarga dan membuat mereka mampu mengatasi tantangan bersama.

Pentingnya komunikasi yang komunikatif dalam Keluarga Pak Bitu juga tercermin dalam upaya mereka untuk menjaga nilai-nilai keluarga. Dalam momen-momen penting, seperti perayaan hari raya atau kejadian penting dalam kehidupan keluarga, mereka berkumpul untuk berkomunikasi, mengenang kenangan bersama, dan mentransfer nilai-nilai warisan keluarga dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, Keluarga Pak Bitu menjadi contoh nyata tentang bagaimana komunikasi yang komunikatif dapat memperkuat hubungan dan menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis. Dengan saling mendengarkan, memahami, dan mendukung satu sama lain, mereka tidak hanya menjadi keluarga yang bahagia, tetapi juga keluarga relasi maslahat yang mampu tumbuh dan berkembang bersama untuk mencapai kesejahteraan bersama.

Dalam kisah Keluarga Pak Bitu yang tinggal di Desa Siyotobagus, kita menyaksikan bagaimana pentingnya komunikasi yang komunikatif menjadi landasan utama dalam perjalanan hidup mereka. Pak Bitu, seorang bapak bijaksana dan penyayang, bersama dengan Ibu Fatimah membentuk fondasi kuat bagi keluarga mereka. Dua anak remaja mereka, Aulia dan Budi, juga turut memperkaya dinamika keluarga ini. Keluarga memegang peranan penting dalam membentuk karakter, nilai, dan kesejahteraan anggota-anggotanya. Pentingnya kerja sama dan keharmonisan dalam keluarga tidak dapat diabaikan, dan salah satu fondasi utamanya adalah komunikasi yang komunikatif. Dalam konsep keluarga relasi maslahat, komunikasi bukan hanya menjadi sarana informasi, tetapi juga jembatan yang menghubungkan anggota keluarga untuk mencapai kemanfaatan bersama. Komunikasi yang komunikatif dalam konteks keluarga relasi maslahat memiliki beberapa dimensi yang mencakup

ekspresi perasaan, pemahaman terhadap satu sama lain, serta pembangunan pola komunikasi yang sehat. Komunikasi bukan sekadar penyampaian informasi, tetapi juga pemahaman mendalam terhadap perasaan, kebutuhan, dan harapan masing-masing anggota keluarga.

Pentingnya komunikasi yang komunikatif dapat dilihat dari beberapa aspek utama. Pertama, komunikasi yang efektif membangun fondasi kepercayaan di antara anggota keluarga. Kepercayaan merupakan elemen kunci dalam membentuk relasi yang saling menguntungkan. Ketika komunikasi terbuka dan jujur menjadi prinsip utama, anggota keluarga merasa nyaman untuk berbagi ide, pandangan, dan perasaan tanpa takut dihakimi atau diabaikan.

Kedua, komunikasi yang komunikatif membantu mengatasi konflik dengan cara yang sehat. Konflik adalah bagian alami dari kehidupan keluarga, tetapi bagaimana keluarga menanggapi dan menyelesaikannya dapat membedakan keluarga yang harmonis dari yang tidak. Komunikasi yang efektif memungkinkan anggota keluarga untuk mengungkapkan tidak setujuan atau perbedaan pandangan dengan cara yang saling menghormati dan membangun solusi bersama.

Ketiga, melalui komunikasi yang komunikatif, nilai-nilai keluarga dapat diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pembentukan identitas keluarga dan pemahaman terhadap nilai-nilai yang dipegang oleh keluarga menjadi lebih kuat ketika komunikasi dilakukan secara terbuka. Komunikasi memungkinkan transfer pengetahuan dan pengalaman yang membangun warisan keluarga yang kaya dan berarti.

Keempat, komunikasi yang komunikatif menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan pribadi anggota keluarga. Melalui dialog yang terbuka, keluarga menjadi tempat di mana setiap individu merasa didukung dan dihargai dalam pengembangan dirinya. Hal ini menciptakan

suasana yang kondusif untuk mendorong keberhasilan dan kesejahteraan masing-masing anggota keluarga.

Dalam menyusun pola komunikasi yang komunikatif, penting bagi keluarga untuk memahami arti mendengarkan dengan penuh perhatian, menghargai pandangan yang berbeda, dan mengelola emosi dengan bijaksana. Keluarga yang mampu menciptakan komunikasi yang komunikatif tidak hanya memperkuat hubungan internal mereka tetapi juga memberikan kontribusi positif kepada masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, pentingnya komunikasi yang komunikatif dalam konteks keluarga relasi maslahat tidak dapat diabaikan. Ini adalah fondasi yang kokoh untuk membentuk keluarga yang harmonis, sejahtera, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi perkembangan sosial. Komunikasi yang efektif tidak hanya membangun jaringan hubungan yang kuat di antara anggota keluarga, tetapi juga menjadikan keluarga sebagai wahana kemanfaatan bersama, menciptakan fondasi yang kokoh bagi kehidupan yang bermakna dan penuh berkah.

Dalam kisah inspiratif Keluarga Pak Bito, kita tidak hanya disaksikan oleh kekuatan komunikasi yang komunikatif dalam membentuk keluarga relasi maslahat, tetapi juga mendapat pesan dan kesan yang mendalam. Pesan yang dapat diambil dari perjalanan keluarga ini adalah bahwa komunikasi yang terbuka dan penuh pengertian mampu menjadi pilar utama dalam membangun hubungan yang harmonis. Keberanian untuk berbicara, mendengarkan, dan saling mendukung membawa mereka melewati berbagai rintangan, menciptakan ikatan keluarga yang kuat dan tumbuh bersama. Kesan yang dihasilkan dari kisah Keluarga Pak Bito adalah adanya keajaiban dalam setiap percakapan yang tulus dan penuh rasa. Setiap kata dan ungkapan perasaan menjadi langkah-langkah kecil menuju pemahaman yang lebih mendalam. Kesungguhan dan kehangatan yang mereka tunjukkan dalam setiap momen menciptakan lingkungan keluarga yang penuh kebahagiaan.

Secara keseluruhan, Keluarga Pak Bito menjadi ilustrasi konkret tentang bagaimana komunikasi yang komunikatif dapat membentuk keluarga relasi maslahat yang harmonis. Dengan saling mendengarkan, memahami, dan mendukung satu sama lain, mereka bukan hanya menjadi keluarga bahagia tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi perkembangan masyarakat. Dalam konteks keluarga relasi maslahat, komunikasi yang efektif bukan hanya menjadi sarana informasi, tetapi juga jembatan yang memungkinkan anggota keluarga mencapai kemanfaatan bersama. Dengan demikian, cerita Keluarga Pak Bito menggambarkan bahwa fondasi keluarga yang kuat dan harmonis dapat diciptakan melalui komunikasi yang komunikatif dan saling mendukung.

Kepedulian Sosial dan Solidaritas Masyarakat: Refleksi Masalah di Desa Siyotobagus

Oleh Aminatus Zuhriah

Di tengah hamparan hijaunya sawah dan menjulanginya perbukitan terdapat satu desa yang menjadi tempat baru sumber belajar saya selama 40 hari. Desa Siyotobagus merupakan salah satu desa yang termasuk dalam Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Kisah mengenai asal-usul Desa Siyotobagus erat kaitannya dengan zaman perjuangan kemerdekaan Indonesia. Sebagaimana dilansir dari website resmi Desa Siyotobagus, Desa Siyotobagus pada awalnya terdiri dari dua wilayah atau dua Desa yaitu Desa Siyoto dan Desa Bagus. Kata Siyoto berasal dari kata Satak yaitu nama Seorang pelarian akibat kalah perang dari tanah Sunda yang diyakini Makamnya di dukuh Jatisari dengan sebutan gedhong Wilaladan. Sedangkan kata Bagus berawal dari Cokroyudo dan Anaknya yang bernama Cokro Kusumo sekitar tahun 1830. Cokroyudo dan Cokro Kusumo merupakan Prajurit Pangeran Diponegoro yang kalah perang dan melarikan diri yang akhirnya sampai di suatu tempat berupa rawa-rawa atau disebut dengan embak.

Sebagaimana kehidupan bermasyarakat dalam suatu desa tentu di dalamnya berisi banyak perbedaan yang menjadi sebuah keberagaman. Perbedaan-perbedaan yang ada pada masyarakat dapat menjadi sesuatu yang dapat mendorong kemajuan desa, namun tidak dapat dipungkiri pula dapat menjadi salah satu alasan terpecah belahnya suatu desa. Untuk itu diperlukannya pengembangan sikap-sikap yang dapat membina perilaku dan tindakan suatu masyarakat. Terdapat beberapa sikap yang dapat

dikembangkan untuk membina suatu masyarakat, yakni kepedulian sosial dan solidaritas. Kepedulian sosial adalah suatu sikap hubungan dengan orang pada umumnya, empati terhadap setiap manusia untuk saling tolong menolong. Sedangkan solidaritas sendiri dapat dimaknai sebagai rasa saling percaya satu sama lain yang muncul dari sikap tanggung jawab dan kepentingan bersama.

Sikap kepedulian sosial dan solidaritas penting dimiliki oleh setiap warga masyarakat. Sikap-sikap tersebut memberikan dampak positif yang meluas untuk masyarakat. Contoh dari beberapa dampak positif dari kepedulian sosial masyarakat yakni, mengurangi konflik karena rasa perhatian terhadap kebutuhan dan perspektif orang lain dapat mengurangi ketegangan dan meningkatkan toleransi di antara anggota masyarakat. Dengan sikap kepedulian sosial juga dapat mengembangkan sikap solidaritas, ketika individu peduli satu sama lain, terbentuklah ikatan sosial yang kokoh, mempromosikan rasa kebersamaan dan saling mendukung. Sehingga sikap kepedulian sosial dan sikap solidaritas sangat berkaitan satu sama lain.

Solidaritas yang terbangun dengan kuat di Desa Siyotobagus menjadi fondasi yang mendukung terciptanya masalah di tengah masyarakat. Melalui kegiatan yang telah dilakukan di desa ini, terlihat bahwa solidaritas ini menjadi pondasi yang mendorong kerjasama dan kepedulian. Kesatuan dalam bergotong royong untuk menyelesaikan berbagai proyek lokal menjadi bukti bagaimana solidaritas memperkaya kehidupan sehari-hari warga. Dalam konteks keberlanjutan dan kesejahteraan, solidaritas tidak hanya membentuk hubungan antarwarga yang erat, tetapi juga berkontribusi pada pemeliharaan sumber daya lokal. Solidaritas yang terpelihara dengan baik ini menjadi daya dorong untuk mencapai keberlanjutan yang lebih baik dan meningkatkan kesejahteraan bersama di Desa Siyotobagus.

Melalui program kerja KKN di Desa Siyotobagus yang telah dirancang bersama untuk membangun kepedulian sosial dan

meningkatkan solidaritas di tengah-tengah warga masyarakat. Melalui kegiatan kerja bakti, mahasiswa KKN berkolaborasi dengan warga setempat dalam merawat dan memperbaiki fasilitas umum, menciptakan ikatan emosional yang kuat. Program kerja selanjutnya adalah senam bersama warga tidak hanya menggalang semangat hidup sehat, tetapi juga membuka peluang untuk berinteraksi dan memperkuat hubungan sosial. Program pembinaan pramuka melibatkan anak-anak MI Muhammadiyah Siyotobagus dalam kegiatan edukatif dan kebersamaan, memberikan kontribusi positif pada perkembangan karakter mereka. Sementara itu, kegiatan Jumat Berkah, yang melibatkan pembagian makanan kecil-kecilan yang disebar di beberapa masjid di Desa Siyotobagus, tidak hanya memberikan manfaat langsung tetapi juga menciptakan rasa kebersamaan dan perhatian antarwarga. Juga kegiatan pertandingan voli yang diprakarsai oleh teman-teman KKN menjadi salah satu kegiatan yang meningkatkan solidaritas masyarakat setempat. Dampak positif dari program-program ini terlihat jelas dalam penguatan hubungan sosial, peningkatan kesejahteraan mental, dan terciptanya keadaan sosial yang mendukung di Desa Siyotobagus.

Tidak lupa ada beberapa hal yang mendukung bahwa sikap kepedulian sosial dan solidaritas warga masyarakat Desa Siyotobagus ini sangat baik. Hal ini terlihat ketika kami Divisi Pendidikan dan Teknologi mengadakan program kerja SiyotoDreamFiesta: Menanam Cita-Cita, Bermain Bersama. Salah satu warga di depan posko memberikan satu baskom ikan laut. Hal ini menunjukkan bukan hanya sekadar memberi, tetapi juga menunjukkan kepedulian mendalam terhadap kebutuhan dan keberadaan sesama. Selain itu juga, beberapa anak-anak Desa Siyotobagus kerap memberikan hadiah untuk mahasiswa KKN. Seperti gelang yang dibuat dari benang, bahkan mereka memberikan buket buatan mereka sendiri. Hal ini dapat dikatakan bahwa sejak dini warga masyarakat Siyotobagus telah diajarkan

mengenai sikap kepedulian sosial dan solidaritas secara tidak langsung.

Selama kurang lebih 35 hari menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Siyotobagus, saya merasakan kehangatan dan keramahan warga yang membekas dalam setiap langkah. Mereka tidak hanya membuka pintu rumah, tetapi juga hati mereka untuk kami. Saling sapa dan senyum tulus menjadi pengantar setiap berjumpa. Dalam setiap kegiatan, dari kerja bakti hingga senam bersama, terasa bahwa setiap kontribusi memiliki arti yang mendalam bagi masyarakat. Kesederhanaan dan rasa kebersamaan yang terpancar di Desa Siyotobagus mengajarkan saya bahwa kehidupan sejati tentang saling peduli dan saling berbagi, nilai-nilai yang akan saya simpan dalam hati setelah meninggalkan jejak perjalanan KKN ini.

Menuju Keluarga Sejahtera pak Nurkholis di Desa Siyotobagus

Oleh Aditya Eko Farchana

Hari dimulai dengan kejutan tak terduga, ketika pagi menjelang, pompa air di posko kami tiba-tiba tidak mengeluarkan air, sementara mesinnya tetap menyala. Keterbatasan air menjadi tantangan pertama yang harus diatasi. Dalam usaha mencari solusi, kami mendapat informasi tentang adanya posko baru di dekat rumah Pak Kades yang dapat menjadi alternatif sumber air. Namun, ketika kami tiba di posko tersebut, kenyataannya jauh dari harapan. Posko baru tersebut masih sangat kotor dengan banyak kotoran hewan yang perlu dibersihkan.

Tanpa ragu, saya dan teman-teman memutuskan untuk mengambil inisiatif membersihkan posko baru tersebut. Dengan semangat gotong-royong dan semangat kebersamaan, kami menyapu, mengepel, dan membersihkan setiap sudut posko. Setelah berhasil membersihkan, kami mulai menata kembali barang-barang agar posko tersebut siap digunakan. Ini adalah langkah awal kami menuju perjalanan KKN yang penuh makna di Desa Siyotobagus.

Peningkatan ekonomi lokal menjadi fokus berikutnya dalam perjalanan KKN kami. Keluarga Pak Nurkholis, sebagai bagian dari masyarakat desa, menjadi subjek penting dalam upaya pemberdayaan ekonomi. Kami berupaya membantu keluarga tersebut dengan mengidentifikasi peluang ekonomi lokal yang dapat dikembangkan. Program pelatihan keterampilan, pertanian berkelanjutan, dan pengelolaan usaha kecil menjadi langkah konkret yang kami terapkan.

Dengan melibatkan keluarga Pak Nurkholis, kami tidak hanya menciptakan dampak positif bagi mereka, tetapi juga merangsang pertumbuhan ekonomi lokal secara keseluruhan. Melalui kerja sama dengan pihak terkait, seperti pemerintah daerah dan lembaga keuangan mikro, kami berharap dapat memberikan dukungan yang berkelanjutan bagi pengembangan usaha ekonomi keluarga Pak Nurkholis dan masyarakat Desa Siyotobagus.

Pendidikan menjadi pilar utama dalam upaya mencapai keluarga sejahtera. Di Desa Siyotobagus, kami memfokuskan perhatian pada peningkatan kualitas pendidikan. Program-program tambahan, bantuan peralatan sekolah, dan kegiatan pengembangan keterampilan bagi anak-anak dan remaja di desa menjadi agenda utama kami.

Keluarga Pak Nurkholis menjadi inspirasi dalam memotivasi anak-anak mereka untuk mengejar pendidikan yang lebih baik. Melalui kerja sama dengan sekolah setempat, kami menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk mendukung perkembangan intelektual anak-anak. Pendidikan yang berkualitas diharapkan dapat membuka jalan menuju masa depan yang lebih cerah bagi keluarga Pak Nurkholis dan masyarakat Desa Siyotobagus secara umum.

Kesehatan menjadi investasi jangka panjang yang tak terpisahkan dari perjalanan KKN kami. Program penyuluhan kesehatan, pemeriksaan kesehatan berkala, dan promosi gaya hidup sehat menjadi fokus utama dalam usaha menjaga kesehatan keluarga Pak Nurkholis. Melalui edukasi tentang pola makan, kebersihan lingkungan, dan olahraga rutin, kami berupaya membantu keluarga ini untuk mengadopsi gaya hidup sehat.

Kerja sama dengan tenaga kesehatan setempat, pendirian posyandu, dan dukungan untuk program vaksinasi menjadi langkah-langkah konkret yang kami ambil. Upaya preventif ini diharapkan dapat menciptakan perubahan positif dalam gaya

hidup dan kesehatan keluarga Pak Nurkholis serta masyarakat Desa Siyotobagus secara keseluruhan.

Perjalanan KKN kami menjadi semakin berwarna ketika kami mendapat informasi bahwa akan ada acara bedah rumah di Desa Siyotobagus. Kedatangan TNI Angkatan Laut untuk memberikan dukungan menjadi angin segar bagi perjalanan KKN kami. Kami diberikan tanggung jawab untuk membantu persiapan acara di balai desa yang akan dihadiri oleh Gubernur Bu Khofifah.

Dengan semangat 45, kami bergegas menata balai desa, menyiapkan meja dan kursi, serta mendukung segala kebutuhan untuk acara besok. Permintaan bantuan dari pak TNI menjadi tantangan baru yang kami sambut dengan antusias dan tanggung jawab. Seluruh kegiatan persiapan dijalankan dengan kerja sama yang baik antara kami, TNI, dan masyarakat setempat.

Kami juga tidak lupa untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat sekitar dengan mengadakan kegiatan bersih-bersih di masjid Muhammadiyah. Kebersihan masjid menjadi tanggung jawab kami, dan kami melibatkan warga setempat untuk bergotong-royong membersihkan dan merapikan lingkungan masjid.

Selain itu, kami juga berpartisipasi dalam kegiatan pembukaan Pramuka di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah. Interaksi dengan siswa-siswi madrasah memberikan pengalaman unik dan mendalam bagi kami. Kami tidak hanya memberikan kontribusi fisik, tetapi juga berusaha membangun hubungan yang positif dengan masyarakat sekitar.

Sebagai mahasiswa KKN, perjalanan ini tidak hanya merupakan tanggung jawab akademis, tetapi juga panggilan untuk memberikan dampak positif dalam masyarakat. Tantangan yang kami hadapi, mulai dari keterbatasan air hingga persiapan acara besar, mengajarkan kami tentang kerja tim, tanggung jawab, dan kerelaan untuk berkontribusi.

Keluarga Pak Nurkholis di Desa Siyotobagus menjadi simbol perubahan yang dapat dicapai melalui kolaborasi dan upaya

bersama. Dengan fokus pada keluarga maslahat, kami berharap bahwa jejak perjalanan KKN ini akan membawa dampak positif yang berkelanjutan bagi keluarga tersebut dan masyarakat Desa Siyotobagus secara umum. Perjalanan ini bukan hanya tentang perbaikan fisik, tetapi juga tentang membangun fondasi keluarga sejahtera yang tangguh dan berdaya.

Dalam perjalanan KKN kami, keterlibatan masyarakat setempat menjadi faktor kunci keberhasilan. Kami mendapati dukungan yang luar biasa dari warga Desa Siyotobagus, termasuk keluarga Pak Nurkholis. Kolaborasi erat dengan mereka tidak hanya membuat perjalanan kami lebih lancar, tetapi juga mengukuhkan ikatan kebersamaan di antara kami.

Keluarga Pak Nurkholis bukan hanya penerima manfaat, melainkan mitra aktif dalam setiap langkah pembangunan. Mereka terlibat dalam kegiatan gotong-royong, mendukung program pemberdayaan ekonomi, dan membantu dalam persiapan acara-acara penting. Keterlibatan keluarga ini bukan hanya sekadar kontribusi fisik, tetapi juga menjadi inspirasi bagi masyarakat sekitar untuk turut serta dalam proses perubahan positif di Desa Siyotobagus.

Perjalanan KKN bukan hanya memberikan kontribusi kepada masyarakat, tetapi juga menjadi sumber pertumbuhan pribadi dan akademis bagi kami, mahasiswa. Pengalaman menghadapi tantangan nyata, berkolaborasi dengan beragam pihak, dan mengelola berbagai tugas memberikan kami pelajaran berharga tentang kepemimpinan, kerja tim, dan kemandirian.

Proses membersihkan posko, mengorganisir acara, dan berinteraksi dengan masyarakat telah memperkaya keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan resolusi masalah kami. Peningkatan ini tidak hanya berdampak pada perkembangan karier kami di masa depan, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai kepedulian terhadap masyarakat.

Melalui kegiatan membersihkan posko baru yang awalnya kotor dan berantakan, kami turut menginspirasi masyarakat

setempat tentang pentingnya kebersihan dan kesadaran lingkungan. Perubahan ini tidak hanya bersifat sementara, tetapi kami berusaha membangun budaya kebersihan yang berkelanjutan.

Pembersihan masjid Muhammadiyah dan partisipasi dalam kegiatan Pramuka di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah menjadi bagian dari upaya kami untuk membudayakan kebersihan dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Dengan membantu menjaga kebersihan fasilitas umum, kami berharap dapat menanamkan nilai-nilai ini sebagai bagian dari warisan positif kami di Desa Siyotobagus.

Seiring berakhirnya perjalanan KKN, harapan kami tidak hanya terletak pada capaian konkret yang telah kami lakukan, tetapi lebih pada *legacy* positif yang dapat kami tinggalkan di Desa Siyotobagus. Kami berharap bahwa upaya-upaya kecil kami, seperti pemberdayaan ekonomi, peningkatan pendidikan, dan promosi kesehatan, dapat menjadi fondasi untuk perubahan yang berkelanjutan.

Kerja sama dan solidaritas yang telah kami bangun di antara kami, masyarakat, dan pemerintah setempat menjadi fondasi untuk pembangunan yang lebih baik di masa depan. Kami ingin melihat Desa Siyotobagus terus berkembang menjadi komunitas yang sejahtera, berpendidikan, dan peduli terhadap lingkungan.

Perjalanan KKN kami di Desa Siyotobagus bukan hanya sebuah tugas akademis, melainkan cerita tentang kepedulian, kerja keras, dan harapan. Kami belajar bahwa transformasi masyarakat dimulai dari langkah-langkah kecil, dari perhatian terhadap detail, dan dari semangat kebersamaan. Harapan kami adalah agar setiap mahasiswa yang datang setelah kami dapat melanjutkan jejak positif ini dan membawa perubahan yang lebih besar lagi.

Melalui KKN, kami bukan hanya memberikan, tetapi juga menerima. Kami menerima kebijaksanaan dari masyarakat setempat, memahami keunikan dan kebutuhan Desa Siyotobagus,

dan tumbuh sebagai individu yang lebih baik. Perjalanan ini memberi kami harapan bahwa setiap tindakan kecil dapat membuat perbedaan yang signifikan dan bahwa keluarga sejahtera Pak Nurkholis adalah cerminan dari potensi besar yang dimiliki masyarakat Desa Siyotobagus.

Relasi Maslahat dalam Toleransi Agama Islam: Aliran Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) di Desa Siyotobagus

Oleh Dewi Ira Agustin

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat dengan pendekatan lintas keilmuan dan sektoral pada waktu dan daerah tertentu di Indonesia. Kuliah Kerja Nyata yang diselenggarakan oleh Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung pada tahun 2024, dibagi menjadi beberapa jenis KKN, salah satunya yaitu KKN Reguler Multisektoral yang diselenggarakan oleh LP2M UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung setiap tahunnya. KKN Reguler Multisektoral pada tahun 2024 dibagi menjadi 2 gelombang. Gelombang pertama digelar pada Bulan Desember 2023-Januari 2024 dan gelombang kedua digelar pada Bulan Juli-Agustus 2024. Pendaftaran Kuliah Kerja Nyata gelombang pertama dimulai pada tanggal 1 Desember 2023 pukul 07.30 WIB hingga 4 Desember 2023 pukul 16.00 WIB dengan tema berbasis keluarga masalah yang akan digelar di Kabupaten Tulungagung dan Trenggalek.

Pada tanggal 29 November 2023 pengumuman dari LP2M mengenai KKN baru di share dan terlihat cukup mendadak dengan tanggal pendaftaran yang tertera, sehingga saya dan teman-teman pada saat itu juga bergegas menyiapkan berkas persyaratan yang akan di kumpulkan secara offline ketika sudah

mendaftar di ruang LP2M Gedung Stasiun lantai 1 dan di sela-sela menyiapkan berkas saya dan teman-teman saya berunding mengenai tempat yang cukup dekat dengan kampus, karena pada saat itu saya dan teman-teman masih terikat oleh KPUM-F yang tidak bisa ditinggalkan dan akhirnya kita memilih di Kecamatan Besuki.

Ketika pendaftaran Kuliah Kerja Nyata di mulai, saya dan 5 teman saya berusaha untuk mendapat kuota KKN gelombang 1 di kos masing-masing melalui smartcampus dan ternyata yang diterima dari 6 orang ini hanya 3 orang salah satunya saya yang mendapat lokasi di Desa Siyotobagus Kecamatan Besuki kelompok 2. Dan di hari itu juga pendaftaran KKN di tutup karena kuota sudah memenuhi yang terdiri dari 511 laki-laki dan 1.722 perempuan dan pada tanggal 03 Desember 2023 saya dan 2 teman saya mengumpulkan berkas di ruang LP2M yang kemudian pada tanggal 6 Desember merupakan pengumuman peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL).

Setelah ada pengumuman tersebut dari kelompok mengadakan rapat terkait persiapan KKN yang mana saya menjadi Pengurus Harian sebagai bendahara 2. Setelah itu ada kegiatan pembekalan yang diadakan pada tanggal 12 Desember 2023 yang tidak dapat diwakilkan yang bertempat di aula KH. Saifuddin Zuhri lantai 6. Dan pada hari Senin, 18 Desember seluruh peserta KKN diwajibkan untuk mengikuti pelepasan peserta KKN pada pukul 06.50 WIB dan sekitar pukul 15.00 WIB kita bersama-sama menuju lokasi Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang berada di Desa Siyotobagus, Kecamatan Besuki, Kabupaten Kediri.

Selama pelaksanaan KKN di Desa Siyotobagus, kami melakukan program kerja mulai dari minggu pertama hingga minggu terakhir. Sebagai Pengurus Harian (PH) kita hanya membantu program kerja dari divisi-divisi yang lain, yaitu Divisi pendidikan dan teknologi dengan membantu ketika divisi tersebut melaksanakan kegiatan di MI Muhammadiyah Siyotobagus seperti perjusa, ecoprint, dll; Divisi kesehatan dan

lingkungan hidup, seperti pelaksanaan posyandu dan juga kegiatan senam yang diikuti oleh Ibu-ibu sekitar; Divisi ekonomi, mulai dari kegiatan kunjungan ke UMKM di desa Siyotobagus seperti keripik tempe, dan reyek; Divisi sosial, budaya dan keagamaan, yaitu dengan mengajar TPQ terdekat yang mana berada di Masjid Arrahim dan juga Masjid Darussalam; dan Divisi publikasi dan komunikasi yang kadang juga membantu memotret kegiatan yang sedang dilaksanakan. Karena pada dasarnya saya sebagai bendahara II bertugas untuk mengatur pemasukan dan pengeluaran uang mulai dari sebelum KKN ketika membeli atribut Kelompok KKN, pada saat pelaksanaan KKN yaitu pengeluaran sehari-hari, dan setelah KKN yaitu Laporan Pertanggungjawaban. Selain itu, ketika di sini kita juga melakukan Anjangsana (silaturahmi) ke masyarakat desa Siyotobagus yang mana bertujuan untuk mempererat hubungan antara peserta KKN dengan warga sekitar dan juga untuk menganalisis apa saja permasalahan yang terjadi di desa ini dan bagaimana solusi dari permasalahan tersebut.

Selama empat puluh hari kami melaksanakan KKN di Desa Siyotobagus, saya mengamati bahwasanya di Desa ini mayoritas beragama Islam yang mana ada yang beraliran Muhammadiyah dan Nadlatul Ulama (NU). Meskipun kedua kelompok Islam ini memiliki perbedaan dalam beberapa pandangan keagamaan, masyarakat Desa Siyotobagus telah berhasil menciptakan harmoni dan kerukunan yang kuat di antara mereka yang mana warga desa ini telah belajar untuk saling menghormati dan menerima perbedaan dalam pandangan agama mereka.

Salah satu contoh nyata toleransi di Desa Siyotobagus adalah adanya kegiatan pengajian. Misalnya, kegiatan saat awal bulan, umat Muslim Muhammadiyah mengadakan pengajian keliling "Faskho" di Masjid atau Musholla Muhammadiyah secara bergantian yang mana dari Muslim NU sendiri diajak untuk bergabung dalam acara tersebut, dan sebaliknya. Acara ini menjadi momen penting untuk memperkuat hubungan sosial dan

mempererat persaudaraan antara kedua kelompok tersebut. Selain itu, di Desa Siyotobagus juga terdapat masjid dan musholla yang berdekatan, yang mana tempat suci tersebut tidak dikhususkan hanya beribadah untuk anggota NU ataupun Muhammadiyah, jadi bisa digunakan secara umum.

Dalam analisa lapangan yang saya lakukan di Desa Siyotobagus bahwasanya dalam umat Muslim Muhammadiyah dan NU dalam salah satu kasus yaitu dalam hal pengajian ataupun kegiatan tahlilan (slametan) untuk mengenang keluarga yang sudah meninggal dalam pelaksanaannya sedikit berbeda antara masing-masing kelompok. Dengan tingginya toleransi yang terjalin antara Muhammadiyah dan Nadlatul Ulama (NU) dapat menjadi contoh bagi desa-desa yang lain, karena dapat menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam pandangan agama, kerukunan dan harmoni bisa terwujud asalkan semua pihak mau saling menghormati dan bekerja sama.

KKN Reguler gelombang 1 di Desa Siyotobagus ini sangat memberikan kesan yang mendalam yang tidak bisa dapat diperoleh hanya dalam bangku perkuliahan saja. Selama perkuliahan kita cenderung hanya berkonsentrasi pada materi-materi. Namun, melalui kegiatan KKN ini kita lebih mengenal dan memahami berbagai keadaan situasi bahkan permasalahan yang ada pada masyarakat secara langsung di pelaksanaan KKN ini. Selama KKN, saya banyak belajar kemandirian dan rasa syukur. Selama kami tinggal, warga di sini sangat menerima kami dengan baik dan selalu memberi informasi dan mengarahkan kami selama di sini. Ketika saya kembali ke rumah, semua pengalaman, cerita, kenangan, dan kenangan indah akan menjadi bekal untuk saya melanjutkan hidup saya nantinya. Melalui essai ini saya menyampaikan terima kasih kepada semua orang yang saya temui di sana, terima kasih atas peran, pengalaman, dan semua kisah indah yang telah kita tukarkan. Terima kasih, Siyotobagus.

BAGIAN TIGA

**MERAJUT KEBAHAGIAAN
DENGAN HIDUP SEHAT DI DESA
SIYOTOBAGUS**

Edukasi Keluarga : Menuju Generasi Keluarga Sehat Sejak Balita di Desa Siyotobagus

Oleh Imro'atus Sholekhah

Keluarga merupakan tempat di mana individu tumbuh, berkembang dan belajar mengenai nilai-nilai yang dapat membentuk kepribadiannya kelak. Proses belajar tersebut berjalan terus-menerus sepanjang individu tersebut hidup. Keluarga memiliki fungsi tersendiri dalam pembentukan kepribadian seorang individu. Fungsi keluarga yaitu fungsi kasih sayang, fungsi ekonomi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi perlindungan dan fungsi rekreasi. Proses belajar yang dilalui oleh individu di dalam keluarga merupakan fungsi sosialisasi dan pendidikan yang diterapkan oleh orang tua kepada anak. Setiap orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak, sesuai dengan apa yang mereka kehendaki dan mereka yakini bahwa pola- pola tersebut benar untuk menerapkan nilai-nilai kebaikan untuk anak-anaknya. Fungsi keluarga mempengaruhi kapasitas kesehatan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga.

Bagi seorang anak, berada di lingkungan keluarga memberikan rasa aman dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan. Selain itu, keluarga juga membuat anak merasa nyaman dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Tanpa keluarga, pertumbuhan anak dalam hal fisik yang berkaitan dengan asupan gizi seimbang dan kebersihan badan (hal-hal biologis lainnya) ataupun perkembangan psikisnya (mental, sikap, dan karakter) terhambat sehingga mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi tidak maksimal. Di sinilah peran

besar keluarga sangat berpengaruh terhadap karakter anak di masa depan. Pendidikan dan pembiasaan yang diajarkan dalam keluarga setidaknya berpengaruh terhadap dua hal pokok dari anak, yakni fisik dan psikisnya. Ketercukupan gizi dan pelajaran keterampilan kinestetik mempengaruhi pertumbuhan fisik anak. Sementara nilai-nilai luhur dalam keluarga seperti kejujuran, saling menghormati, demokratis akan membentuk karakter anak sebagai pribadi yang luhur sehingga perkembangan dan kematangan psikisnya semakin terbentuk. Semua itu bukan sekedar berjalan secara alami, tetapi perlu dipersiapkan, didesain, dilaksanakan, dan dibiasakan melalui pendidikan keluarga. keluarga menempati posisi antara individu masyarakat., apabila setiap keluarga dapat mempengaruhi anggota keluarga yang lain, karena keluarga merupakan perantara yang efektif dan mudah untuk berbagi usaha-usaha masyarakat.

Keluarga menempati posisi antara individu masyarakat., apabila setiap keluarga dapat mempengaruhi anggota keluarga yang lain, karena keluarga merupakan perantara yang efektif dan mudah untuk berbagi usaha-usaha masyarakat. Penguatan keluarga dalam membentuk keluarga yang sehat dan cerdas adalah salah satu strategi yang dapat ditempuh dalam menghasilkan kemandirian di bidang kesehatan, baik pada masyarakat maupun pada keluarga artinya harus ada komunikasi antara kader dengan keluarga atau masyarakat untuk memberikan informasi dan melakukan pendidikan kesehatan . dalam lingkup rumah tangga, untuk membentuk keluarga sehat kegiatannya cukup banyak seperti tidak merokok dalam rumah, memberi ASI, menimbang balita secara rutin, memberantas jentik nyamuk, dan lain-lain.

Desa Siyotobagus sendiri merupakan sebuah desa yang terletak di daerah Tulungagung tepatnya di Besuki dekat dengan Pantai Selatan. Desa ini sendiri memiliki beberapa rukun tetangga yang di dalamnya ada banyak keluarga yang Sejahtera. Dari segi ekonomi, Pendidikan dan juga Kesehatan. Kegiatan-kegiatan

warga di desa ini cukup berkembang salah satunya posyandu dan imunisasi kepada balita yang ada di desa ini. Dalam sebuah keluarga sangat penting memperhatikan dan juga menjaga Kesehatan bagi anggota keluarga. Terkhusus mereka yang memiliki buah hati yang harusnya memiliki kesadaran untuk menjaga Kesehatan diri si balita ini agar dapat tumbuh berkembang dengan baik. Di desa ini juga posyandu yang diadakan sangat aktif. Setiap bulan sekali diadakannya posyandu balita. Di sini kegiatan posyandu sendiri diadakan minggu pertama pada tiap bulan. Satu minggu pertama hari Senin sampai Sabtu dilaksanakannya posyandu balita.

Posyandu balita ini sendiri dilakukan pada pagi hari, dilakukan bertahap dari posyandu satu, sampai dengan posyandu enam. Dalam posyandu balita ini sendiri, terdapat imunisasi kepada balita-balita sekitar. penimbangan badan, rekomendasi makanan yang baik untuk anak dan ibu dan juga mendata perkembangan balita. Dalam kegiatan posyandu ini juga dibantu oleh para mahasiswa yang sedang melaksanakan kegiatan KKN di desa ini. Mereka membantu mendata, mengukur dan menimbang dalam posyandu ini. Di desa ini Kesehatan pada bayi diutamakan. Terdapat salah satu narasumber yakni warga dari desa Siyotobagus ini. Beliau Bernama ibu Lilik. Beliau bertempat tinggal di daerah Siyotobagus daerah dusun Siyoto. Dari beberapa hasil wawancara yang dilakukan, beliau beranggapan bahwa dalam sebuah keluarga, menjaga Kesehatan terhadap anggotanya terkhusus pada balita-balita itu sangat penting dalam penciptaan keluarga yang sehat dan Sejahtera. Karna, dalam keluarga sehat, balita diharuskan memiliki imun dan gizi yang baik. Bu Lilik ini sendiri memiliki anak berumur 1,5 tahun yang Bernama Nashwa. Di sini Ibu Lilik menceritakan mengenai rutinnnya beliau dalam mengikuti kegiatan imunisasi posyandu di balai desa. Menurut beliau, kegiatan ini sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Beliau juga menceritakan anaknya sangat diperhatikan dalam makanan. Dan juga kegiatan si anak

sehari hari. Kesehatan anaknya sangat penting bagi beliau. Kegiatannya inilah yang menjadikan beliau sebagai target dan juga pentingnya dalam menjaga anggota keluarganya dalam membentuk keluarga yang sehat.

Pesan dan kesan yang saya ambil selama berada dalam KKN ini banyak sekali. Mengenai kemandirian yang harus dibentuk. Sosialisasi kepada teman-teman dan Masyarakat yang harus dibentuk dan dijaga. Kegiatan-kegiatan seperti posyandu yang sebelumnya tidak pernah dilakukan, kami melakukannya. Dan juga pengalaman-pengalaman selama melaksanakan KKN ini mengubah saya menjadi orang yang lebih baik lagi.

Perspektif orang tua : Dampak Gawai Terhadap Interaksi Serta Kesehatan Keluarga

Oleh Narulita Fanfa Hidhayah

Salah satu teknologi yang berkembang saat ini adalah gadget atau gawai. Pada jaman modern seperti saat ini tidak sedikit orang yang memiliki gadget, orang dewasa hingga anak-anak sudah menggunakan gadget, penggunaan gawai ini membuat penggunanya ketergantungan. Berdasarkan penelitian (Rideout, 2016 dalam Sujianti, 2018), diketahui bahwa pada tahun 2011 pengguna Gadget di Indonesia pada anak usia 5 tahun sebanyak 38%, di tahun 2013 meningkat menjadi 72%. Dengan adanya peningkatan yang signifikan ini orang tua mengaku bahwa anak-anak mereka gemar menggunakan gadget atau gawai hanya untuk sarana bermain bukan berkomunikasi. Alasan anak-anak dapat menggunakan gawai menurut Fajna (2015), 70% orang tua mengaku bahwa mereka mengizinkan anak-anaknya yang berusia 6 bulan - 4 tahun menggunakan gadget dikarenakan mereka sedang mengerjakan pekerjaan rumah dan 65% untuk menenangkan anak saat berada di tempat umum.

Waktu yang biasa digunakan anak untuk sekali bermain *game* maksimum 30 menit untuk sebagian besar anak (63%), sementara untuk 15% bermain *game* selama 30 menit hingga 60 menit, sisanya bermain *game* lebih dari 1 jam. Jadi secara langsung gadget diberikan dengan izin orang tua agar anak-anak tidak rewel mengganggu pekerjaan. Dalam penggunaan gadget atau gawai dalam waktu singkat maupun lama dapat memberikan dampak. Baik dampak negatif atau positif. Salah satunya dapat mempengaruhi interaksi dan kesehatan keluarga. Dalam hal

interaksi dampaknya tidak suka berbicara, membuat malas untuk berkomunikasi, egois dan sebagainya. Untuk dampak positifnya, anak menjadi lebih kreatif serta mengembangkan pengetahuannya (Ishwidharmaja, 2014).

Menurut Mubarak (2013) dampak gadget adalah *antisocial behavior*. Ketika seseorang merasa gawai merupakan satunya hal-hal yang penting di dalam hidupnya, sehingga melupakan keadaan di sekitarnya. Lalu rasa tidak peduli akan muncul di dalam dirinya, namun ada satu hal yang bisa menarik perhatiannya, hanya Gawai (gadget). Sehingga jarang berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, kesulitan berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang di sekitarnya. Dan esai ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh atau dampak penggunaan gawai terhadap interaksi dan kesehatan keluarga.

Dari pendahuluan di atas, saya sebagai penulis mengambil judul "Dampak Gawai terhadap Interaksi serta Kesehatan Keluarga (Perspektif Orang tua)" dikarenakan menjadi permasalahan yang dibahas akhir-akhir ini. Dan saat ini, penulis sedang melaksanakan Kuliah Kerja Nyata di Desa Siyotobagus yang ada di Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung. Ketika KKN sedang berlangsung, begitu banyak kegiatan yang ada dan di laksanakan. Secara terjadwal, kegiatan anjagsana dilakukan, baik secara individu maupun kelompok, di situlah hal yang tidak sengaja bukan hanya observasi mengenai keluarga maslahat namun juga observasi salah satu temanya, yaitu tema keluarga sehat. Menurut WHO, keluarga sehat berarti keluarga dengan kesejahteraan fisik, mental, sosial, dan spiritual yang optimal.

Di sini saya menemui salah satu narasumber yaitu ibu Dewi dari Dukuh Talang. Beliau merupakan seorang ibu rumah tangga yang memiliki seorang anak Laki-laki bernama Davin berusia 4,5 tahun. Ketika perbincangan ringan serta bergurau sedang berlangsung, pertanyaan terlontar mengenai Keluarga sehat. Menurut beliau, keluarga sehat itu keluarga yang memiliki kesehatan jasmani dan rohani, badan tidak sakit dan tidak

memiliki tekanan batin. Setelah itu berlanjut merujuk ke Dampak Gawai di lingkungan keluarga khususnya anak-anak. Beliau menuturkan bahwa anaknya bernama Davin diberi kebebasan dalam memegang Gadget, namun tetap dalam pengawasan orang tua. Dalam artian Davin ketika memegang gawai memiliki durasi, setelah pulang sekolah Taman Kanak-kanak diberi kesempatan bermain maksimal 30 menit itu pun hanya untuk memberikan hiburan saat Ibunya melakukan kegiatan, agar dia tidak merasa sendiri. Jika melebihi batas waktu yang ditentukan Davin akan diberikan nasehat dan peringatan, itu pun dengan cara lembut dan halus. Sebab anak kecil tidak dapat disentak dan dimarahi ketika diberi peringatan.

Ibu Dewi secara sabar memberi arahan kepada anaknya, Davin pun akan paham. Pemahaman dan penuturan yang diberikan tidak hanya sekali, secara berkali-kali hingga anaknya akan paham seiring berjalannya waktu. Jika tidak menginginkan anaknya main gawai, ibu Dewi dan suaminya mengajak bermain anaknya, agar tidak kesepian, berbicara, bercanda, dan belajar bersama. Sehingga interaksi tetap ada di antara anggota keluarga, selain itu kesehatan tetap terjamin. Sebab Gadget menyebabkan kecanduan dan itu tidak baik untuk kesehatan mata dan kefokuskan akan terpengaruh. Jika terlalu dekat menatap layar Gawai, mata akan terpapar sinar biru, radiasi yang menyebabkan sakit kepala, dan kefokuskan berkurang. Untungnya Davin selalu mengerti, walaupun kadang dia marah-marah ketika Gawaiinya diminta oleh ayah atau ibunya karena durasi bermain terlalu lama, Ibu dewi menenangkan anaknya dengan cara membiarkan anaknya menangis beberapa menit kemudian diberi arahan. Selain bermain *game*, Davin juga menonton konten *youtube kids* dan tetap dalam pantauan orang tua. Dan ketika sekolah dia tetap patuh, untuk pola makan tetap secara teratur dan terpantau walaupun sudah memegang gawai.

Dapat disimpulkan, sebagai orang tua tetap selalu memantau perkembangan anak dan kegiatan anak, apalagi di era modern

seperti ini. Interaksi sangat perlu dan harus selalu terjalin antara anggota keluarga, entah itu orang tua dengan anak-anaknya, kakak dengan adiknya dan sebagainya. Selain itu kesehatan harus selalu terjaga, dijaga dan menjaga. Nomor satu dan yang paling penting adalah kesehatan. Saling peduli, saling menasihati, karena harta yang paling berharga adalah keluarga.

Kesan saya, sebagai penulis ketika melaksanakan KKN di Desa Siyotobagus ini, sangat bangga, bersyukur, tidak menyangka bisa berada diposisi sekarang. Sebab hidup dengan orang baru, orang tidak dikenal, serasa asing dan tidak nyaman. Hanya hitungan hari setelah pendaftaran KKN kami saling berkenalan, di paksa untuk hidup dari pagi hingga kembali pagi dalam jangka waktu kurang lebih 40 hari. Suka duka pasti ada, namun tetap dijalani

Pesan saya, setelah terlaksananya KKN ini semoga banyak hikmah yang bisa diambil. Untuk seluruh teman-teman KKN, semoga tetap terjalin pertemanan dan silaturahmi di antara kita, intinya jangan lupa, hehehe. Sebagai penulis tidak bisa menuliskan semuanya.

Harmoni Keluarga : Fondasi Kesehatan Mental dan Emosional dalam Kehidupan Keluarga

Oleh Mutammimah

KKN Reguler Multisektoral adalah sebuah program pengabdian masyarakat yang diselenggarakan oleh UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang dilaksanakan selama 40 hari, tema yang diusung untuk KKN periode 2023/2024 adalah keluarga masalah. KKN Reguler Multisektoral tahun 2023/2024 dilaksanakan di Kabupaten Tulungagung dan Trenggalek, dimulai pada tanggal 18 Desember 2023 sampai 26 Januari 2024. KKN Reguler Multisektoral ini dibagi menjadi 2 gelombang, gelombang pertama dilaksanakan pada bulan Desember-Januari dan gelombang kedua pada bulan Juni-Juli, tiap kelompok di KKN Reguler Multisektoral ini beranggotakan 26 sampai 27 anak.

Saat pendaftaran gelombang pertama banyak sekali drama, mulai dari sinyal internet, kehabisan kuota desa, dan lainnya. Alhamdulillah saat itu saya mendapatkan kuota gelombang 1 yang bertempat di desa Siyotobagus Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung. Di KKN ini memiliki struktur kepemimpinan mulai dari ketua, sekretaris, dan bendahara. Kemudian terdapat juga divisi-divisi yaitu divisi pendidikan dan teknologi, divisi ekonomi, divisi kesehatan dan lingkungan hidup, divisi sosial budaya dan agama, serta divisi komunikasi dan publikasi. Saya tergabung di divisi kesehatan dan lingkungan hidup sebagai koordinator. Memegang tanggung jawab sebagai

CO adalah sebuah pengalaman pertama saya, awalnya saya ragu dan takut saat ditunjuk sebagai CO tetapi kemudian saya berpikir kalau bukan sekarang kapan lagi karena saya juga seorang mahasiswa kupu-kupu (kuliah pulang kuliah pulang), atau bisa dibalang saya bukan anak organisasi dan tidak tergabung di organisasi atau kepanitiaan apa pun. Karena sekarang diberi kesempatan jadi saya ambil.

Divisi kesehatan dan lingkungan hidup memiliki tugas untuk mengamati bagaimana kondisi kesehatan dan lingkungan hidup masyarakat, serta mensosialisasikan pola hidup sehat dan kesadaran lingkungan yang ada di desa Siyotobagus. Program kerja saya pun berhubungan dengan kesehatan dan lingkungan salah satunya adalah ikut membantu Posyandu, Pos lansia dan pembuatan tong sampah dari tong bekas. Program kerja ini adalah suatu upaya pembentukan keluarga sehat.

Kembali lagi ke awal, KKN yang diselenggarakan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mengusung tema keluarga maslahat, yang mana keluarga maslahat ini memiliki 6 dimensi yaitu 1) relasi maslahat, 2) keluarga sejahtera, 3) keluarga sehat, 4) keluarga terdidik, 5) keluarga moderat, dan 6) keluarga pecinta alam.

Berbicara tentang keluarga sehat, sehat bukan hanya dilihat dari luarnya saja atau fisiknya tetapi juga psikis atau jiwanya. Menurut Prof. Dr. Abdul Azis El-Quussy (1977), kesehatan mental merupakan keserasian yang sempurna atau integrasi antara fungsi jiwa yang bermacam-macam, disertai dengan kemampuan dalam menghindari goncangan jiwa yang ringan, yang biasa terjadi pada orang di samping secara positif, dapat merasakan kebahagiaan dan kemampuan. Sedangkan menurut Harlord W. Bernard (1970), kesehatan mental didefinisikan sebagai penyesuaian individu terhadap dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya dengan seefektif mungkin, senang hati, kegembiraan, dan tingkah laku sosial yang baik, serta kemampuan untuk menghadapi dan menerima kenyataan hidup.

Seperti halnya kesehatan fisik, kesehatan mental memiliki peranan yang sangat penting bagi setiap fase kehidupan. Kesehatan mental meliputi upaya-upaya mengatasi stres, berhubungan dengan orang lain, dan mengambil keputusan. Kesehatan mental merupakan sebuah pengetahuan atau perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan segala potensi, bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin, sehingga membawa kepada kebahagiaan diri dan orang lain, serta terhindar dari gangguan-gangguan dan penyakit jiwa. (Triastiadi Ardi Ardani dan Istiqomah. 2020 :154)

Saat saya anjongsana, saya berkunjung ke rumah bapak Kiki di daerah dusun bagusan desa Siyotobagus. Saya di sana berbincang-bincang mengenai keluarga, dan bapak Kiki ini termasuk kepala keluarga yang menyadari bahwa kesehatan mental dan emosi dalam keluarga itu penting, yang bisa ditunjukkan dengan bapak Kiki tidak menekan anak-anaknya, selalu mendukung apa yang dilakukan anaknya, tidak langsung menghakimi anaknya saat si anak membuat kesalahan. Kepada sang istri pun bapak Kiki bertanggung jawab penuh, membantu pekerjaan sang istri tanpa merasa rendah atau gengsi. Kepada sang anak juga bapak Kiki perhatian, sering diberi pujian dan sentuhan misal usapan pada kepala dan dicium pipinya, bicaranya juga pelan kepada anak-anaknya. Memang bapak Kiki selalu mendukung apa pun yang dikerjakan anak-anaknya dan tidak menuntut anaknya harus bisa ini itu, tetapi jika ada hal yang menurut bapak Kiki kurang baik untuk anak-anaknya maka bapak Kiki akan berbicara dengan anak-anaknya bahwa hal tersebut kurang baik atau tidak ada manfaatnya dikemudian hari.

Perlakuan-perlakuan bapak Kiki kepada anak dan istrinya itu sudah mencerminkan bagaimana kesehatan mental dan emosi dalam keluarga bapak Kiki terjaga, akibat dari perlakuan-perlakuan bapak Kiki ini akan memberi efek jangka panjang. Misalnya perlakuan bapak Kiki yang selalu perhatian kepada anaknya, ini akan berefek pada anaknya saat di masa yang akan

datang sang anak akan bisa lebih terbuka kepada orang tuanya karena selalu diapresiasi dan didukung disetiap hal yang dilakukan, serta sang anak akan lebih gamblang untuk mengungkapkan emosi yang dirasakan.

Dengan menjaga kesehatan mental dan emosi dalam kehidupan keluarga adalah salah satu kunci membentuk keluarga sehat yang harmonis dan bahagia, Sebab jika sudah sehat psikis dan emosinya itu akan mudah saat diajak bertukar pendapat, bisa mengendalikan emosi, dan bisa menempatkan diri dengan baik.

Kesan dan pesan saya selama KKN di desa Siyotobagus ini adalah saya berterima kasih kepada UIN SATU yang telah mengadakan kegiatan KKN di mana saya bisa mencoba hal-hal baru saat melaksanakannya, dan kepada masyarakat desa Siyotobagus yang telah menyambut kami dengan hangat dan penuh kasih sayang, serta ilmu-ilmu yang telah diberikan. Dan tak lupa kepada teman-teman KKN Siyotobagus yang menerima saya dengan baik, KKN ini sangat berkesan buat saya karena suatu pengalaman tinggal bersama selama 40 hari dengan 25 anak yang awalnya belum saling kenal sama sekali sampai sudah akrab, yang dari ingin cepat usai sampai tidak rela untuk berpisah. Dan hal yang paling akan saya ingat adalah adanya KKN ini saya jadi bisa "adang digrujuk" atau menanak nasi dengan metode disiram.

Upaya Pemeliharaan Kesehatan Di Desa Siyotobagus

Oleh Nurhanifah

Selama 40 hari KKN, kami berada di Desa Siyotobagus yang terletak di antara hamparan sawah yang gemerlap, pepohonan hijau, dan puncak-puncak pegunungan yang menakjubkan. Faktor lingkungan memiliki peran penting dalam memengaruhi kesejahteraan masyarakat di desa ini. Selama KKN di desa ini, saya menemukan sebuah Puskesmas Pembantu (Pustu) yang terletak di dekat balai desa Siyotobagus, sebuah jaringan pelayanan kesehatan yang menyediakan layanan secara permanen di lokasi tertentu dalam wilayah kerja Puskesmas. Pustu menjadi pusat kegiatan kesehatan di Desa Siyotobagus, menjadi tempat dimulainya segala upaya untuk menjaga kesehatan seluruharganya.

Saya sempat berkenalan dengan Ibu Musriah, seorang bidan di desa tersebut, memainkan peran sentral sebagai pemimpin di Pustu. Dengan keahliannya, ia memberikan arahan dan bimbingan yang diperlukan untuk menjalankan segala aspek kesehatan di Desa Siyotobagus. Pustu, dengan Ibu Musriah sebagai gardanya, bukan hanya sekedar tempat pelayanan kesehatan, ia menjadi citra nyata dari usaha bersama masyarakat dalam menjamin kesehatan penduduk di tengah keindahan pedesaan ini.

Pustu di Desa Siyotobagus menyediakan sejumlah akses layanan kesehatan bagi warganya dari berbagai kelompok usia. Salah satu layanan yang sangat positif adalah kegiatan posyandu balita, yang dilaksanakan di enam lokasi berbeda, mulai dari pos 1 hingga pos 6. Selama KKN di awal bulan Januari, dengan bimbingan ibu Musriah, saya berkesempatan untuk mengikuti kegiatan tersebut di berbagai pos yang berbeda. Pembagian pos

yang berbeda memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mengakses layanan posyandu balita, walaupun pemeriksaan hanya dapat dilakukan sesuai dengan jadwal pembukaan pos.

Meskipun demikian, inisiatif untuk membagi posyandu menjadi enam lokasi telah membuktikan keberhasilannya dalam mempermudah akses layanan kesehatan bagi warga. Lokasi posyandu yang tersebar di seluruh desa tidak hanya memberikan aksesibilitas yang baik, tetapi juga menggambarkan komitmen untuk memberikan pelayanan kesehatan yang merata kepada seluruh masyarakat di Desa Siyotobagus.

Pada setiap awal bulan, desa ini menyajikan kisah unik di setiap posyandu. Balita dari wilayah sekitar pos 1 hingga 6 menjalani pemeriksaan rutin secara bergiliran, menciptakan pola kegiatan yang terorganisir. Pada bulan Januari 2024, kegiatan posyandu balita diawali pada hari Selasa, tanggal 2 Januari 2024, dimulai dari pos 1 dan dilanjutkan ke pos 2 pada hari berikutnya, dan seterusnya. Setiap balita yang menghadiri posyandu ini diukur berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala. Dengan penuh antusiasme, saya beserta seluruh anggota divisi kesehatan dan lingkungan hidup turut serta membantu dalam proses pengukuran dan pencatatan data setiap balita yang hadir di posyandu. Para warga menghadiri posyandu, dengan antusias mengukur perkembangan balita mereka. Keterlibatan masyarakat dalam melakukan pemeriksaan balita adalah simbol partisipasi aktif dalam menjaga kesehatan anak-anak mereka. Ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya deteksi dini dan intervensi kesehatan.

Semasa saya di sini, desa Siyotobagus tidak hanya berhenti pada pelayanan untuk balita. Terdapat program-program kesehatan lainnya di posyandu mencakup berbagai kelompok usia, dari ibu hamil hingga lansia. Pustu telah mengadakan sosialisasi untuk ibu hamil pada tanggal 22 Desember 2023 di balai desa Siyotobagus, yang sempat saya hadiri. Kegiatan tersebut menjadi momen berharga di mana saya dapat melihat

antusiasme ibu hamil yang mencerminkan kesadaran akan pentingnya perawatan prenatal. Pustu memberikan penjelasan mengenai berbagai aspek yang perlu diperhatikan oleh ibu hamil. Penyampaian ini mencerminkan perhatian dan menegaskan betapa pentingnya peran ibu hamil dalam membentuk generasi masa depan bagi negara.

Pada tanggal 9 Januari 2024, Pustu kembali menyelenggarakan program kesehatan khusus untuk para lansia yang dilaksanakan di pos 5. Program tersebut mencakup pengukuran berat badan, tinggi badan, lingkar perut, pengukuran tensi darah, serta pemberian obat bila diperlukan. Selain itu terdapat kegiatan singkat yaitu senam bersama untuk para lansia, yang dipimpin oleh Ibu Musriah. Pada kesempatan ini, kami, anggota KKN dari divisi kesehatan dan lingkungan hidup berkesempatan untuk memberikan penyuluhan singkat mengenai pola hidup sehat.

Program posyandu lansia ini tidak hanya mencerminkan perhatian terhadap kelompok lansia, tetapi juga menunjukkan komitmen untuk memberikan perhatian kesehatan yang berkelanjutan kepada setiap anggota masyarakat. Partisipasi aktif masyarakat dalam program-program ini menciptakan atmosfer kolaboratif. Warga Desa Siyotobagus tidak hanya menjadi penonton; mereka menjadi aktor dalam merawat dan menjaga kesehatan satu sama lain.

Sebagai mahasiswa yang berkesempatan mengabdikan selama 40 hari di Desa Siyotobagus, kesan dan pesan saya membawa cerita tentang kolaborasi masyarakat dalam menjaga kesehatan. Desa ini tidak hanya menjadi lokasi KKN, melainkan juga sebuah panggung di mana setiap anggota masyarakat menjadi pemeran utama dalam upaya pemeliharaan kesehatan.

Kesan saya terpatri dalam antusiasme masyarakat Desa Siyotobagus yang tak kenal lelah dalam mengukur perkembangan balita, menghadiri posyandu, dan berpartisipasi aktif dalam program-program kesehatan. Pesan yang ingin saya

sampaikan melalui pengalaman ini adalah bahwa kesehatan adalah tanggung jawab bersama. Dalam kebersamaan, kita menciptakan lingkungan hidup yang sehat dan berkelanjutan.

Selama 40 hari itu, saya belajar bahwa upaya kolektif masyarakat bukan hanya sekedar tugas, tetapi sebuah karya bersama. Kesadaran akan pentingnya deteksi dini dan intervensi kesehatan terwujud dalam setiap langkah masyarakat Desa Siyotobagus. Melalui esai ini, saya ingin mendorong pemahaman bahwa kesehatan tidak hanya menjadi urusan individu, melainkan sebuah usaha bersama yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat.

Kehidupan Sehat Seimbang dengan Memperhatikan Konsumsi Sehari-hari

Oleh Fathimah Muthiah

Kesehatan yang optimal tidak hanya tergantung pada aktivitas fisik, tetapi juga pada pola makan sehari-hari. Sumber utama dari sehat adalah makanan yang bergizi, itulah mengapa gizi yang seimbang sangat penting untuk dipraktikkan. Gizi seimbang merupakan susunan pangan sehari-hari yang mengandung zat gizi dalam jenis dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan tubuh, dengan memperhatikan prinsip keanekaragaman pangan, aktivitas fisik, perilaku hidup bersih dan mempertahankan berat badan normal secara teratur. Memperhatikan konsumsi makanan dengan bijak adalah kunci untuk menciptakan gaya hidup seimbang yang mendukung kesejahteraan kita. Salah satu pilar utama kehidupan sehat adalah memastikan nutrisi yang cukup dan seimbang. Mengonsumsi berbagai jenis makanan memberikan tubuh kita berbagai nutrisi yang dibutuhkan, seperti protein, karbohidrat, lemak sehat, vitamin, dan mineral bekerja bersama untuk mendukung fungsi tubuh yang optimal.

Selama saya KKN di desa Siyotobagus, saya sering bertanya kepada adik-adik desa Siyotobagus tentang makanan yang mereka konsumsi. Banyak yang menyatakan bahwa mereka masih sering makan mi instan. Ketika saya lihat jajanan yang mereka beli pun masih terlihat *snack* yang memiliki MSG (Monosodium Glutamate) tinggi. Selain itu, kesadaran akan kebersihan ketika makan tidak terlalu tinggi. Masih banyak yang menaruh asal makanannya lalu mengonsumsi makanan tersebut. Saya pernah

melihat seorang anak ketika di tempat bimbingan konseling sekitar, ia memakan jajan yang dibawanya lalu memberikan sedikit kepada temannya dengan meletakkannya dengan asal di atas meja tanpa alas tepat bersebelahan dengan penghapus pensil.

Saya selalu penasaran, apa saja yang mereka konsumsi karena saya sering melihat mereka jajan-jajanan yang berat seperti mi, pentol, dan sebagainya. Saya bertanya ke beberapa adik-adik di MI Muhammadiyah Siyotobagus mengenai konsumsi mereka sehari-hari. Banyak di antara mereka yang mengatakan bahwa mereka mengonsumsi mi, nasi goreng, dan ayam. Lebih dari lima orang mengatakan hal tersebut. Awalnya saya menyimpulkan bahwa yang mereka konsumsi belum seimbang, akan tetapi saya mengubah pendapat saya ketika saya bertanya kepada mereka apakah di antara mereka ada yang menyukai sayur-mayur. Saya terkejut karena banyak di antara mereka yang menyukai sayur seperti sayur sop, sayur kangkung, dan sayur bayam.

Terdapat satu anak yang membuat saya terkejut mengenai konsumsi yang ia makan. Saat itu kami semua sedang beristirahat di posko KKN Siyotobagus 2, sekitar pukul dua siang, kami kedatangan tamu yaitu anak perempuan tetangga sekitar. Ia merupakan salah satu siswa di MI Muhammadiyah Siyotobagus. Ia datang dengan maksud untuk bermain dengan kami kakak-kakak KKN. Kami menyambut adik tersebut dengan hangat. Tiba-tiba saya ingin bertanya seputar konsumsi yang ia makan hingga siang ini. Saya terkejut ketika dia menjawab bahwa ia tidak melakukan sarapan pagi ini. Saya bertanya apakah benar-benar tidak ada satu pun hal yang dimasukkan ke dalam mulut pagi tadi. Ia pun mengoreksi pernyataannya sebelumnya, ia mengatakan bahwa setiap pagi ia hanya sarapan minum susu. Ketika saya bertanya alasan ia hanya sarapan susu, ia menjawab karena ia tidak suka ketika sarapan nasi ia akan sakit perut. Sehingga ia menghindari makan nasi ketika pagi hari.

Setelah mendengarkan penjelasan lebih lengkap dari adik tersebut, saya menyimpulkan bahwa adik tersebut sehat dengan gizi seimbang. Selain melalui pernyataan, saya juga melakukan observasi terhadap adik tersebut. Selain makanan yang seimbang, adik tersebut juga rutin mengikuti senam ibu-ibu. Ia tampak bersemangat ketika mengikuti gerakan instruktur. Selain adik tersebut, saya juga menemui banyak sekali adik-adik yang saya tanyai mengenai konsumsi sehari-hari di acara senam ibu-ibu. Senam ibu-ibu yang biasanya diadakan di malam hari sekitar pukul delapan malam, didatangi oleh adik-adik warga sekitar. Mereka sangat bersemangat mengikuti senam. Acara berlangsung dengan meriah dan asyik. Banyak sekali adik-adik yang hafal dengan lagu instrumen senam sehingga banyak dari mereka yang melakukan senam sambil bernyanyi. Kegiatan senam ini bisa menjadi kenangan yang indah di masa depan.

Awal kedatangan saya kesini, saya terpesona dengan lukisan alam desa Siyotobagus. Perpaduan pemandangan sawah dan bukit-bukit, sangat memesona seperti di negeri-negeri dongeng. Terutama ketika pemandangan sehabis hujan, terlihat kabut tipis di atas bukit-bukit. Saya pernah pergi keluar ketika pagi hari, pemandangan yang saya lihat adalah indahny bukit-bukit dan sawah-sawah, tidak tertinggal pula pemandangan para petani yang sedang bekerja di sawah. Ketika menelusuri lebih dalam lagi desa Siyotobagus, terlihat hamparan sawah yang luas. Terdapat juga sepetak tanah rerumputan dan di sana terdapat beberapa domba yang sedang makan rumput. Saya sekali lagi terpesona dengan desa Siyotobagus. Desa ini sangat berkesan untuk saya dan tidak akan saya lupakan. Pesan untuk desa ini, saya berharap tetap mempertahankan pemandangan lingkungan yang seperti ini. Karena menurut saya, pesona inilah yang membuat pengunjung betah singgah di sini.

Keluarga Berkualitas Bapak Widi: Membangun Maslahat Melalui Kesehatan Fisik dan Mental

Oleh Arya Sindu Pramiswara

Keluarga adalah fondasi utama dalam membentuk karakter dan kualitas seseorang. Dalam perjalanan KKN di Desa Siyotobagus, saya tidak hanya mengejar tugas dan tanggung jawab kelompok, tetapi juga terinspirasi oleh satu keluarga yang luar biasa: Keluarga Bapak Widi. Dalam esai ini, kita akan mengeksplorasi bagaimana keluarga tersebut membangun maslahat melalui perhatian terhadap kesehatan fisik dan mental.

Bapak Widi, sebagai kepala keluarga, memainkan peran utama dalam mengarahkan dan membentuk kehidupan keluarganya. Salah satu nilai yang sangat dijunjung tinggi olehnya adalah kesehatan, baik fisik maupun mental. Bukan hanya sekedar kata-kata, keluarga Bapak Widi secara konsisten menjalani gaya hidup sehat sebagai fondasi bagi kualitas hidup mereka.

Kesehatan fisik menjadi fokus utama keluarga ini. Pagi-pagi buta, sebelum matahari bahkan terbit, Bapak Widi dan anggota keluarga lainnya sudah aktif bergerak. Aktivitas fisik bersama tidak hanya sekedar olahraga, tetapi juga momen berharga untuk bersama-sama, mempererat ikatan keluarga. Saya masih ingat bagaimana mereka, pada hari kedua KKN, berpartisipasi dalam kerja bakti di masjid Muhammadiyah Siyotobagus. Meskipun hujan mengguyur, semangat mereka tak tergoyahkan. Begitu kerja bakti selesai, mereka melanjutkan dengan sarapan bersama,

yang tidak hanya memberikan nutrisi fisik tetapi juga memupuk kebersamaan.

Namun, kesehatan yang ditekankan oleh keluarga Bapak Widi tidak terbatas pada aspek fisik saja. Mereka juga sangat peduli terhadap kesehatan mental. Setelah aktivitas fisik, mereka melibatkan diri dalam kegiatan yang merangsang pikiran dan perasaan positif. Pagi-pagi itu, saat saya menemui mereka di posko, Bapak Widi selalu menyempatkan waktu untuk berbincang-bincang dengan warga sekitar. Percakapan santai ini bukan hanya sebagai sarana menjalin hubungan sosial, tetapi juga sebagai bentuk dukungan sosial yang penting untuk kesehatan mental.

Pentingnya kesehatan mental juga tergambar saat saya menyaksikan keluarga Bapak Widi memberikan perhatian khusus kepada sekelompok bapak yang mengalami penyakit stroke. Meskipun wilayah tersebut berada di luar desa, keluarga ini tetap terlibat aktif dalam mendukung dan membantu mereka. Saya melihat bagaimana Bapak Widi memberikan semangat kepada mereka untuk tetap melakukan senam meskipun dalam keterbatasan fisik. Keberadaan keluarga Bapak Widi bukan hanya sebagai tetangga, tetapi sebagai keluarga yang memberikan rasa kebersamaan dan dukungan, sebuah modal besar untuk kesehatan mental.

Dalam kesederhanaan aktivitas keluarga Bapak Widi, terdapat hikmah besar. Mereka mengajarkan bahwa kesehatan fisik dan mental tidak hanya tentang diri sendiri, tetapi juga tentang bagaimana kita membantu dan mendukung orang lain. Kesehatan keluarga mereka bukan hanya menjadi kebanggaan pribadi, tetapi juga menyebarkan kebaikan kepada lingkungan sekitar.

Melalui kesehatan fisik dan mental, keluarga Bapak Widi membangun maslahat yang nyata. Mereka menjadi contoh bahwa sebuah keluarga berkualitas tidak hanya diukur dari keberhasilan karier atau kekayaan materi, tetapi juga dari bagaimana mereka peduli terhadap kesehatan dan kesejahteraan bersama.

Dalam konteks KKN, pengalaman ini memberikan inspirasi bagi kami sebagai mahasiswa untuk lebih mendalami konsep keluarga berkualitas. Sering kali, dalam rutinitas harian, kita terlalu fokus pada tugas dan tanggung jawab kita, tanpa memahami bahwa kesehatan, baik fisik maupun mental, adalah fondasi utama bagi keberhasilan kita di berbagai bidang kehidupan.

Bapak Widi dan keluarganya memberikan pelajaran berharga tentang arti sebenarnya dari keluarga yang berkualitas. Mereka membuktikan bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan tidak hanya diperoleh dari pencapaian pribadi, tetapi juga dari bagaimana kita menjalani kehidupan bersama sebagai satu kesatuan keluarga yang peduli dan saling mendukung. Semoga kisah ini dapat menjadi inspirasi bagi banyak keluarga dan membuka mata kita tentang pentingnya kesehatan fisik dan mental dalam membangun maslahat yang sejati.

Dalam melanjutkan perjalanan KKN di Desa Siyotobagus, pengalaman bersama keluarga Bapak Widi juga memberikan gambaran yang mendalam tentang konsep kebersamaan dan solidaritas. Mereka tidak hanya peduli terhadap kesehatan fisik dan mental anggota keluarga sendiri, tetapi juga aktif terlibat dalam kehidupan masyarakat sekitar.

Saat keluarga Bapak Widi terlibat dalam kerja bakti di masjid Muhammadiyah Siyotobagus, hal itu bukan sekadar tindakan rutin. Ini adalah bentuk kontribusi nyata untuk meningkatkan kualitas lingkungan sekitar dan memperkuat rasa kebersamaan dengan warga desa lainnya. Ketika hujan turun tanpa henti, semangat mereka tidak surut, menunjukkan kegigihan dan tanggung jawab yang tinggi terhadap komunitas tempat mereka tinggal.

Tidak hanya itu, perhatian khusus mereka terhadap kelompok bapak yang terkena penyakit stroke di luar desa adalah contoh konkret dari nilai-nilai kemanusiaan. Sementara banyak orang mungkin menjaga jarak atau mengabaikan mereka, keluarga Bapak Widi memberikan dukungan dan semangat. Hal ini

menciptakan ikatan yang kuat antara keluarga mereka dengan masyarakat sekitar, membuktikan bahwa kesehatan bukan hanya soal individu, tetapi juga tentang saling berbagi beban dan kebahagiaan.

Dalam diskusi dengan kepala desa mengenai kelanjutan proyek, keluarga Bapak Widi sekali lagi menunjukkan keterlibatan aktif mereka dalam pembangunan desa. Mereka tidak hanya fokus pada kesehatan keluarga mereka sendiri, tetapi juga memiliki visi yang lebih luas tentang bagaimana mereka dapat berkontribusi untuk meningkatkan kondisi dan kehidupan masyarakat sekitar. Semangat berproaktif ini menjadi landasan kuat untuk membangun maslahat di tingkat yang lebih besar, melibatkan banyak orang dan memajukan kesejahteraan bersama.

Dari sudut pandang pendidikan dan pembelajaran, keluarga Bapak Widi mengajarkan bahwa pengalaman dan kebijaksanaan hidup tidak selalu dapat diperoleh melalui buku teks atau kelas formal. Mereka adalah contoh nyata dari bagaimana nilai-nilai keluarga, kesehatan, dan kepedulian terhadap sesama dapat menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Sebagai mahasiswa KKN, kami belajar bukan hanya melalui tugas dan proyek yang kami lakukan, tetapi juga dari interaksi dan pengamatan terhadap masyarakat yang kami layani.

Dalam konteks keluarga berkualitas Bapak Widi, maslahat yang dibangun tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk kepentingan bersama. Hal ini mencerminkan konsep maslahat dalam Islam, yang menekankan bahwa kebaikan yang kita bangun seharusnya tidak terbatas pada diri sendiri, tetapi juga melibatkan dan memberikan manfaat kepada orang lain dan masyarakat luas.

Dengan melibatkan diri secara aktif dalam kehidupan masyarakat, baik dalam kegiatan sosial maupun pembangunan desa, keluarga Bapak Widi telah membuka pintu bagi banyak peluang positif. Mereka adalah bukti bahwa keluarga yang berkualitas bukan hanya menjadi konsumen kebijakan atau

kegiatan masyarakat, tetapi juga menjadi agen perubahan yang dapat memotivasi dan memimpin inisiatif untuk kemajuan bersama.

Dalam mengakhiri esai ini, melalui kisah keluarga Bapak Widi, kita mendapati bahwa keluarga yang berkualitas adalah pilar kehidupan yang kokoh, terutama ketika nilai-nilai seperti kesehatan, kebersamaan, dan kemanusiaan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Semoga cerita ini memberikan inspirasi dan refleksi bagi kita semua, tidak hanya sebagai mahasiswa yang sedang menjalani KKN, tetapi juga sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Mari kita bersama-sama membangun maslahat melalui kesehatan fisik dan mental, serta kepedulian terhadap sesama, agar keluarga dan masyarakat kita dapat tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan.

BAGIAN EMPAT

**DINAMIKA KELUARGA YANG
PENUH PEMAHAMAN DI DESA
SIYOTOBAGUS**

Kelola Konflik, Bangun Harmoni: Membangun Hubungan Positif di Keluarga Terdidik

Oleh Iktiara Oki Karista

Keluarga merupakan unit dasar dalam masyarakat yang memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan memberikan pendidikan awal kepada setiap anggotanya. Dalam dinamika kehidupan keluarga, konflik adalah suatu hal yang tidak bisa dihindari. Namun, kemampuan untuk mengelola konflik dengan bijak dan membangun harmoni menjadi kunci utama dalam membentuk hubungan positif di keluarga terdidik.

Konflik dalam keluarga dapat muncul dari berbagai sumber, seperti perbedaan nilai, pandangan hidup, atau bahkan kesalahpahaman sederhana. Bagaimanapun, cara keluarga mengelola konflik dapat memberikan dampak signifikan terhadap kesejahteraan emosional dan psikologis setiap anggota keluarga. Oleh karena itu, penting bagi keluarga terdidik untuk memahami bahwa konflik bukanlah musuh, melainkan peluang untuk tumbuh dan berkembang bersama.

Salah satu kunci utama dalam mengelola konflik adalah komunikasi efektif. Keluarga terdidik perlu menciptakan lingkungan di mana setiap anggota keluarga merasa nyaman untuk berbicara tentang perasaan, pandangan, dan kebutuhan mereka. Komunikasi yang terbuka dan jujur membuka ruang untuk pemahaman gegar konflik, sehingga solusi dapat dicari secara bersama-sama. Ketika setiap anggota keluarga merasa

didengar dan dihargai, konflik dapat dihadapi dengan sikap bijak dan empati.

Selain itu, penting untuk mengajarkan keterampilan pemecahan masalah kepada setiap anggota keluarga. Pemecahan masalah tidak hanya tentang menemukan solusi instan, tetapi juga melibatkan proses saling menghargai dan mencari kesepahaman. Dengan demikian, keluarga terdidik dapat mengatasi konflik dengan membangun solusi yang berkelanjutan dan memperkuat hubungan antar anggota keluarga.

Keluarga terdidik juga perlu memahami bahwa penting untuk memberikan teladan yang baik dalam mengelola konflik. Anak-anak memperhatikan dan meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka. Oleh karena itu, orang tua sebagai figur otoritas harus menunjukkan sikap positif dalam menghadapi konflik, seperti kesabaran, kerja sama, dan rasa hormat terhadap pendapat orang lain.

Membangun harmoni dalam keluarga terdidik bukanlah tugas yang mudah, tetapi merupakan investasi jangka panjang untuk kesejahteraan keluarga. Dengan mengelola konflik secara konstruktif, keluarga dapat membentuk hubungan yang kuat, memperkuat ikatan emosional, dan memberikan dasar yang kokoh bagi perkembangan positif anak-anak. Dalam harmoni keluarga, setiap anggota dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberdayakan setiap individu menuju kehidupan yang lebih baik.

Sebagai kesimpulan, mengelola konflik dan membangun harmoni dalam keluarga terdidik merupakan suatu keahlian yang dapat diperoleh dan dikembangkan. Dengan komunikasi efektif, keterampilan pemecahan masalah, dan etika positif, keluarga dapat membentuk lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan setiap anggotanya. Oleh karena itu, kelola konflik dengan bijak, dan bangun harmoni dalam keluarga

sebagai fondasi kokoh menuju masyarakat yang berbudaya dan penuh kepedulian.

Kesan selama pelaksanaan KKN di Desa Siyotobagus, kesan pertama yang mendalam adalah keindahan alam yang memukau. Pemandangan sawah hijau, perbukitan yang menghijau, dan sungai yang mengalir menambahkan nilai estetika pada setiap aktivitas harian. Keakraban dan keramahan masyarakat Desa Siyotobagus sungguh luar biasa. Setiap penduduk desa menyambut kami dengan senyuman dan kehangatan, menciptakan atmosfer yang menyenangkan dan membuat kami merasa seperti bagian dari komunitas tersebut. Desa Siyotobagus memiliki keragaman budaya yang kaya. Kami memiliki kesempatan untuk belajar tentang tradisi, adat istiadat, dan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Hal ini membuka wawasan kami tentang keanekaragaman budaya Indonesia. Melalui kegiatan KKN, kami berpartisipasi dalam berbagai proyek pembangunan di Desa Siyotobagus, seperti pembuatan infrastruktur dasar, program kesehatan, dan pendidikan. Melihat dampak positif dari upaya-upaya ini memberikan kepuasan dan rasa tanggung jawab yang besar.

Pelajaran utama dari pengalaman ini adalah pentingnya kolaborasi dan partisipasi aktif. Hanya dengan bekerja bersama masyarakat setempat, kita dapat mencapai hasil yang signifikan dan berkelanjutan. Keindahan alam Desa Siyotobagus adalah aset berharga. Pesan yang dapat diambil adalah perlunya menjaga kelestarian alam dan memastikan bahwa setiap pembangunan dilakukan dengan mempertimbangkan dampak lingkungan. Penting untuk menghargai dan mempelajari budaya lokal di tempat kita melakukan KKN. Ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kita tentang keberagaman budaya, tetapi juga memperkuat hubungan antara masyarakat dan peserta KKN. Komunikasi yang efektif antara peserta KKN dan masyarakat setempat sangat krusial. Dengan berkomunikasi dengan baik, kita dapat memahami kebutuhan dan harapan masyarakat, sehingga

proyek-proyek yang dijalankan dapat memberikan manfaat maksimal.

Pengalaman KKN di Desa Siyotobagus bukan sekadar perjalanan pendidikan, melainkan suatu petualangan yang meresapi setiap aspek kehidupan. Jejak-jejak yang ditinggalkan tidak hanya terlihat dalam bentuk dokumen atau laporan, melainkan juga terpatir dalam kenangan yang tak terlupakan. Bergaul dengan masyarakat setempat dan terlibat dalam kegiatan sehari-hari mereka memberikan pelajaran hidup yang berharga. Selain itu, melalui tangan yang terlibat langsung dalam pembangunan dan proyek sosial, kami memperoleh keterampilan baru yang tidak hanya berguna dalam konteks KKN, tetapi juga membekas sebagai bekal berharga dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tentang tanggung jawab sosial bukan hanya sebuah konsep, melainkan suatu realitas yang kami hayati dalam setiap tindakan kami. Menghargai dan merespons kebutuhan masyarakat adalah prinsip dasar yang diperkuat selama masa KKN, membawa kami pada kesadaran bahwa setiap perubahan kecil dapat memberikan dampak besar bagi masyarakat yang membutuhkan. Oleh karena itu, pengalaman KKN di Desa Siyotobagus bukan hanya mengubah pandangan kami tentang pendidikan dan tanggung jawab sosial, tetapi juga memberikan fondasi kuat untuk berkembang sebagai individu yang peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

Pentingnya Peran Keluarga dalam Proses Pendidikan Anak: Membentuk Karakter yang Terdidik

Oleh Febby Ariyani

Pendidikan anak merupakan tahapan penting dalam perkembangan seseorang. Selain mendapatkan pengetahuan formal di sekolah, proses pendidikan juga dipengaruhi oleh lingkungan di sekitar anak, terutama oleh peran keluarga. Keluarga, sebagai unit terkecil dalam masyarakat, memegang peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak-anak. Artikel ini akan membahas betapa krusialnya peran keluarga dalam proses pendidikan anak, khususnya dalam membentuk karakter yang terdidik.

Pertama-tama, keluarga adalah lingkungan pertama dan utama di mana anak-anak belajar nilai-nilai moral dan etika. Orang tua, sebagai figur utama dalam keluarga, memiliki tanggung jawab besar untuk memberikan contoh yang baik kepada anak-anak mereka. Sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang ditunjukkan oleh orang tua akan menjadi pedoman bagi anak-anak dalam membentuk karakter mereka. Oleh karena itu, peran keluarga dalam memberikan pemahaman tentang moralitas dan etika sangat krusial untuk membentuk karakter yang terdidik.

Selain itu, komunikasi yang baik antara anggota keluarga juga memegang peranan vital dalam pendidikan anak. Dalam keluarga yang komunikatif, anak-anak dapat belajar untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka dengan jujur. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuan

komunikasi yang baik, yang merupakan aspek penting dalam membentuk karakter yang terbuka dan peduli terhadap orang lain. Komunikasi yang baik juga memfasilitasi proses belajar mengajar di dalam keluarga, sehingga orang tua dapat lebih efektif mengarahkan anak-anak menuju perkembangan yang positif.

Selanjutnya, dukungan emosional yang diberikan oleh keluarga memiliki dampak signifikan dalam membentuk karakter anak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh kasih sayang dan perhatian cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Dukungan emosional ini menciptakan fondasi yang kuat bagi perkembangan pribadi anak-anak, membantu mereka menghadapi tantangan dan kegagalan dengan sikap yang positif. Oleh karena itu, peran keluarga dalam memberikan dukungan emosional yang stabil sangat penting untuk membentuk karakter yang kuat dan terdidik.

Terakhir, pendidikan karakter yang diberikan oleh keluarga mencakup pembelajaran nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja keras, kejujuran, dan rasa hormat terhadap orang lain. Nilai-nilai ini tidak hanya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi landasan bagi pembentukan kepribadian anak-anak. Ketika keluarga memberikan perhatian khusus pada pembelajaran nilai-nilai positif ini, anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter yang terdidik dan berintegritas.

Proses pendidikan anak yang didukung oleh peran keluarga tidak hanya mencakup aspek karakter, tetapi juga membentuk kecerdasan emosional dan intelektual. Keluarga sebagai lingkungan pertama anak-anak memainkan peran penting dalam merangsang keingintahuan dan semangat belajar. Melalui interaksi sehari-hari, orang tua dapat membimbing anak-anak untuk mengembangkan minat dan kecintaan terhadap pembelajaran. Aktivitas membaca bersama, berdiskusi, dan memberikan tantangan intelektual membantu mengasah potensi kognitif anak-anak sejak dini.

Selain itu, peran keluarga dalam mendukung pendidikan anak juga terlihat dalam pengembangan keterampilan sosial. Keluarga menciptakan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar bekerjasama, memahami perbedaan, dan menghargai keberagaman. Dalam lingkungan keluarga yang terbuka dan mendukung, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan beradaptasi dan memahami nilai-nilai inklusifitas. Ini sangat relevan dalam menghadapi dunia yang semakin global dan multikultural.

Komitmen orang tua terhadap pendidikan anak juga tercermin dalam pemantauan perkembangan akademis dan non-akademis mereka. Melalui keterlibatan aktif, orang tua dapat mendukung anak-anak dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, serta memberikan bimbingan yang diperlukan. Dorongan positif dan pemberian apresiasi atas prestasi anak tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga membentuk pola pikir yang positif terhadap tantangan dan kegagalan.

Peran keluarga juga sangat penting dalam membantu anak-anak mengembangkan keterampilan mengelola waktu dan tanggung jawab diri. Dengan memberikan anak-anak tanggung jawab sejak dini, seperti tugas rumah tangga atau kewajiban pribadi, keluarga membantu mereka memahami arti pentingnya kedisiplinan dan mandiri. Keterampilan ini akan menjadi bekal berharga dalam menghadapi tuntutan kehidupan yang semakin kompleks di masa depan.

Sebagai penutup, peran keluarga dalam pendidikan anak membentuk fondasi yang kokoh untuk karakter, kecerdasan emosional, dan keterampilan hidup anak-anak. Proses pendidikan yang dimulai di lingkungan keluarga menciptakan landasan kuat yang akan membantu mereka menjalani kehidupan dengan penuh keyakinan, rasa tanggung jawab, dan integritas. Oleh karena itu, kesadaran akan pentingnya peran keluarga dalam pendidikan anak perlu ditingkatkan, serta dukungan dan

komitmen orang tua dalam mendukung perkembangan holistik anak-anak menjadi suatu prioritas yang tidak bisa diabaikan.

Dalam hal ini Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Multisektoral di Desa Siyotobagus telah membuka pintu bagi mahasiswa untuk terlibat langsung dalam pengembangan masyarakat. Melalui berbagai kegiatan dan program kerja yang dilakukan selama periode KKN. Di desa Siyotobagus terbagi menjadi 2 kelompok yang di dalamnya terdapat beberapa divisi-divisi. Terdapat 4 divisi di dalamnya antara lain, Divisi Sosial Budaya dan Keagamaan, Divisi Pendidikan, Divisi Ekonomi, Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup, & Divisi Publikasi. Dari keempat divisi tersebut memiliki program kerja yang dapat membantu pengembangan di Masyarakat. Sehingga semoga dalam pelaksanaan KKN Reguler Multisektoral yang berada di Desa Siyotobagus ini dapat memajukan desa Siyotobagus ke depannya.

Selama 40 hari KKN di Desa Siyotobagus ini, saya mendapat banyak pengalaman dan tambahan ilmu yang sangat amat banyak. Berawal dari yang hanya mengerti tentang sebuah teori sekarang saya mengerti tentang proses pelaksanaan yang ada di Masyarakat. Saya sebagai salah satu anggota dari divisi sosial budaya dan keagamaan bersyukur dengan berhasilnya program kerja kami yang sudah dibuat di awal sebelum KKN berlangsung. Ada beberapa program kerja divisi sosial budaya dan keagamaan. Antara lain seperti mengajar mengaji di beberapa TPQ yang ada di Desa Siyotobagus, kegiatan Jumat berkah, dan *Quotes* Jumat. Dengan adanya program kerja yang kami buat semoga dapat bermanfaat bagi Masyarakat Desa Siyotobagus.

Kisah Keluarga Maslahat yang Sukses Mendidik Anak Terdidik

Oleh Mirza A'immatuz Zuhriah

Memasuki semester 6, mahasiswa UIN SATU TULUNGAGUNG diwajibkan mengambil Kuliah Kerja Nyata (KKN). Jadi, sederhananya KKN itu kita tinggal di desa-desa selama 40 hari dan mengaplikasikan/menerapkan ilmu yang didapat selama kuliah. Nah nantinya mahasiswa UIN SATU TULUNGAGUNG akan di tempatkan di Kabupaten Trenggalek lebih tepatnya di Kecamatan Kampak, Kecamatan Gandusari dan Kecamatan Durenan dan juga di tempatkan di Kabupaten Tulungagung yang bertempat di Kecamatan Besuki. Pendaftarannya dilakukan secara daring dari Kampus hanya ada beberapa kuota jumlah pendaftar laki-laki ada sekitar 505 anak, dan jumlah pendaftar perempuan ada sekitar 1.749 anak.

Tiba saatnya pendaftaran, yang seharusnya dibuka pada tanggal 1-4 Desember ternyata kuota tersebut terpenuhi semua pada tanggal 1, di antara 1.749 anak perempuan saya termasuk salah satu di antaranya dan saya ditempatkan di lokasi yang cukup strategis menurut saya, karena dekat dengan pusat keramaian seperti pasar Bandung, alfa/indomart dan pom bensin. Padahal saya dulu memilih di Keboireng tetapi di Keboireng kuota sudah terpenuhi jadi saya diterima di desa Siyotobagus. Di antara lokasi teman-teman yang lain desa Siyotobagus termasuk dekat dengan pusat keramaian jadi tidak termasuk desa yang terpelosok.

Di desa Siyotobagus ada 2 kelompok masing-masing kelompok ada sekitar 26-27 anak, 5 anak di antaranya laki-laki dan sisanya perempuan, di sana kita disatukan dari berbagai jurusan yang ada di UIN SATU TULUNGAGUNG. kita dibagi

tempat tidur menjadi 3 rumah, yang kelompok 1 perempuan di rumah ibunya pak lurah yang ada di dusun Jatisari, yang kelompok 2 perempuan di rumah bapak carik Sokip yang berada di dusun Siyoto dan yang laki-laki kelompok 1 dan 2 dijadikan 1 di rumah dekat posko 1 di Jatisari.

Kisah ini saya ambil ketika saya sedang mengisi kegiatan pramuka pada tanggal 25 Desember 2023 di MIM Siyotobagus, di sana saya bertugas bersama salah satu guru yang mengajar di MIM Siyotobagus, saya berbincang dengan beliau yang bernama bu Yullia Erdyna di rumah salah satu murid MIM Siyotobagus karena kita sedang menjalankan tugas, di sana saya mendengarkan beberapa cerita dari beliau, beliau berasal dari desa suruh, kecamatan Bandung. Tetapi beliau sejak kecil bersama nenek di Desa Siyoto lebih tepatnya di Dusun Bagus.

Bu Erdyna sendiri juga memiliki pribadi yang sangat baik dan ramah dengan siapa pun, beliau sangat terbuka tanpa memandang rendah kepada siapa pun, mungkin beliau dari kecil sudah belajar hidup mulai dari nol sampai sekarang jadi berkecukupan, jadi beliau mengerti jika kehidupan itu saling membutuhkan satu sama lain dan beliau juga pernah menjadi mahasiswa yang membutuhkan warga setempat untuk mendapatkan informasi. Setelah saya mendapatkan izin dari beliau untuk menggunakan cerita beliau untuk tugas saya, maka saya segera menemui beliau dan sedikit berbincang untuk mengambil kisah beliau karena beberapa hal yang perlu saya pertimbangkan seperti beliau orangnya ramah, suka diajak mengobrol dan suka diajak berdiskusi. Jadi saya tidak ragu untuk mengambil cerita dari kisah kehidupan beliau disela saya berbincang untuk melengkapi tugas, saya juga meminta beberapa pendapat kepada beliau tentang kuliah, pekerjaan utama dan kerja sampingan untuk memenuhi kehidupan.

Beliau yang kerap disapa sebagai bu Erdyna di MIM Siyotobagus dahulu sekolah di S DN Siyotobagus 1 yang bertempat di dekat balai desa Siyotobagus, setelah itu beliau

melanjutkan SMA di Pakel, setelah itu beliau melanjutkan ke jenjang perkuliahan di UNIVERSITAS BHINEKA mengambil jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Tulungagung, beliau kuliah berangkat pulang-pergi dari Bandung ke Kedungwaru setiap hari untuk kuliah. Disela beliau kuliah beliau juga berjualan minuman seperti es tebu, es cincau dan lain-lain sebagainya, beliau berjualan di teras depan rumah, dahulu beliau pernah menyewa ruko yang ada di pinggir jalan tetapi dengan seiring berjalannya waktu beliau berpikir kalau beliau menyewa ruko terus-menerus maka tidak sebanding dengan hasil beliau berjualan setiap harinya maka dari itu beliau memutuskan untuk berjualan di teras rumah saja, karena agar ibu beliau tidak lelah menurut beliau kalau rezeki tidak akan tertukar. karena beliau hidup hanya bersama ibunya yang bernama Bu Miptariyah di rumah ayahnya ibu Erdyna yang bernama Alm Pak Suprih sudah dipanggil sang maha kuasa jadi beliau berpikir kalau ingin meringankan beban ibunya, yang berjualan ketika beliau kuliah juga ibunya karena ibunya hanya seorang ibu rumah tangga, bu Erdyna 2 bersaudara, kakaknya bu Erdyana sudah menikah bersama orang suku batak muallaf dan sudah memiliki anak, terkadang kakaknya juga berada di rumah bersama ibunya bu Erdyna. Sekarang bu Erdyna tinggal di rumah bersama ibunya, saat ini bu Erdyna belum menikah ada kemungkinan jika beliau menikah beliau dan suaminya akan tinggal bersama ibunya, beliau sudah tunangan dan akan menikah bulan Juni 2024.

Setelah Bu Erdyna lulus dari Universitas Bhineka Tulungagung beliau langsung mengajar di MIM Siyotobagus, selain beliau baik dan ramah, beliau juga cantik dan pandai maka dari itu MIM Siyotobagus tidak menyesal karena sudah merekrut bu Erdyna, meskipun beliau kurang suka mengajar di MIM Siyotobagus karena tidak sesuai dengan jurusan beliau yang seharusnya mengajar di SD tetapi beliau memilih untuk tetap di MIM Siyotobagus, karena menurut beliau di MIM Siyotobagus jiwa kekeluargaannya sudah melekat di jiwa beliau maka dari itu

bu Erdyna belum memiliki pikiran untuk mengikuti PPPK(P3K) karena jika beliau mengikuti tersebut akan dipindah tugas ke sekolah lain. Selain beliau akan mengenal keluarga baru beliau juga akan menyesuaikan diri lagi di lingkungan baru dan belum tentu juga beliau akan di terima di sekolahan tersebut. Beliau juga memiliki bakat menyanyi jadi di sela beliau mengajar sebagai guru Olahraga beliau juga jadi guru musik di MIM Siyotobagus, di sela mengajar beliau juga sering berjualan di bazar-bazar UMKM yang diadakan oleh beberapa organisasi yang berada di kecamatan Bandung dan Besuki. Beliau termasuk orang yang sukses mengejar pendidikan meskipun beliau dari keluarga yang berkecukupan dan hanya ada seorang ibu yang berjualan di rumah tetapi bu Erdyna berhasil terdidik dengan jerih payah seorang ibu. Cerita dari ibu Erdyna dapat kita petik hikmahnya yaitu meskipun kita sudah tidak memiliki kedua orang tua yang lengkap kita harus tetap semangat untuk belajar menggapai masa depan yang cerah untuk membahagiakan kedua orang tua yang sudah berjuang untuk menyukseskan kita.

Kontribusi Pendidikan Keluarga dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Anak di Desa Siyotobagus

Oleh Ayunda Fikrotus Shofa

Bulan Desember tanggal 18, tahun 2023 merupakan awal perjalanan kami memulai KKN di salah satu desa di Kecamatan Besuki, yakni Desa Siyotobagus. KKN ini merupakan bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan mahasiswa untuk membantu masyarakat di suatu daerah tertentu. KKN ini dilaksanakan pada tanggal 18 Desember – 26 Januari 2024. Sebelum penulis memaparkan pengalamannya, di sini penulis ingin memperkenalkan diri terlebih dahulu. Perkenalkan saya Ayunda Fikrotus Shofa yang saat ini masih berkuliah di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung tepatnya pada semester 6 Prodi Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum. Dalam Tulisan ini penulis akan menceritakan pengalamannya selama melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Siyotobagus, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung. Tak lupa juga penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang turut andil dalam mensukseskan program kegiatan KKN Reguler Multisektoral ini. Berkat saran, dukungan serta bantuan dari berbagai pihak sangatlah membantu penulis sehingga bisa menyalurkan pengalamannya selama KKN di Desa Siyotobagus ini.

KKN kali ini mengusung konsep yakni “Keluarga Maslahat”. Maslahat berasal dari akar kata sha-lu-ha yang Secara harfiah berarti baik, manfaat, dan penting. Maslahat adalah kepentingan pribadi (perorangan), Keluarga, dan masyarakat, karena maslahat adalah Terpeliharanya kebutuhan primer manusia, baik agama, Jiwa, harta benda, keturunan, serta akal atau Kehormatan. Oleh karena itu, maslahat merupakan cita-Cita setiap orang atau kelompok, khususnya kaum muslimin. Teori al-Maslahah telah dikemukakan oleh para Pemikir hukum Islam, seperti asy-Syatibi dan al-Ghazali. Dilihat dari kandungannya, maslahat dibagi dua, Yakni: maslahat umum (al-maslahat al-‘am), yakni Maslahat untuk kepentingan orang banyak, dan maslahat Khusus (al-maslahat al-khash), yakni maslahat untuk Kepentingan pribadi. Keluarga maslahat adalah keluarga Yang dapat memenuhi atau memelihara kebutuhan Primer (pokok), baik lahir maupun batin. Terpenuhi atau Terpeliharanya kebutuhan lahir dimaksudkan bahwa Keluarga tersebut terbebas dari lilitan kemiskinan dan Penyakit jasmani. Sedangkan terpenuhi atau Terpeliharanya kebutuhan batin dimaksudkan bahwa Keluarga tersebut terbebas dari kemiskinan akidah (iman), rasa takut, stres, dan penyakit-penyakit batin Lainnya.

Salah satu dimensi dari Keluarga Maslahat adalah keluarga terdidik yang memiliki target yakni minimal pendidikan sederajat SLTA. Pendidikan yang paling utama dalam keluarga yaitu pendidikan rohani atau agama yang salah satunya adalah mengajari anak mampu membaca Al-Qur’an.. Sebagai media pertama dan yang utama, orang tua dituntut untuk bisa menjadi tauladan bagi anak-anaknya. Orang tua juga berkewajiban dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Dengan pendidikan agama yang ditanamkan sejak dini oleh keluarga, anak diharapkan dapat membentengi dirinya dari pengaruh- pengaruh negatif tayangan televisi, ataupun pengaruh negatif dari adanya globalisasi. Mengingat pentingnya pendidikan agama dalam keluarga, dan begitu besarnya tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan

anaknyanya. Allah swt., memerintahkan agar setiap orang tua menjaga keluarganya dari siksa api neraka. Karena hal itu Bapak Muhsin (moden) narasumber saya kali ini juga sangat menyetujui hal tersebut.

Saya menemui beliau pada saat saya berkeliling anjungsana bersama teman-teman di minggu pertama kami sampai di Desa Siyotobagus, rumah beliau berada dekat dengan Balai Desa Siyotobagus hanya berjarak sekitar 500m an saja. Bapak Muhsin menyekolahkan kedua anaknya hingga jenjang yang lebih tinggi. Anak pertama Bapak Muhsin berkuliah di UIN Sayyid Ali Rahmatullah yang saat ini masih semester 4, dan anak kedua beliau berada di Pondok Pesantren. Menurut beliau pendidikan anak di zaman global dan modern ini tidaklah mudah. Di satu sisi zaman ini memberikan berbagai banyak kemajuan teknologi yang memungkinkan anak-anak memperoleh fasilitas yang serba "canggih" dan "wah". Anak-anak sekarang sejak dini sudah mengenal HP, kamera, dan berbagai peralatan yang amat jauh dengan zaman dulu. Kemajuan yang demikian cepat juga ditengarai membawa dampak negatif seperti tersedianya informasi negatif melalui media masa dengan teknologi yang sulit untuk dihindari.

Beliau menerapkan beberapa kebiasaan sedari kecil kepada anak-anak beliau yakni kewajiban membaca Al-Qur'an saat selesai sholat maghrib agar kebiasaan tersebut terbawa sampai anak-anak beliau besar. Beliau juga memasukkan anak-anaknya ke TPO" dekat rumah beliau dan setelah lulus MI beliau membawa anak-anaknya untuk melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren seperti anak kedua beliau saat ini. Selain itu, bapak Muhsin juga turun langsung untuk mengajari anak-anak beliau mengaji sedari mereka belum memasuki sekolah. Keterlibatan orang tua dalam sekolah memang sangat membantu. Tetapi semakin banyak bukti yang mengungkapkan bahwa orang tua sangat berperan dalam kesuksesan akademis anak. Orang tua memang paling sering membantu anak dalam penyesuaian sosial

dan emosional. Menurut beliau keterlibatan orang tua merupakan pondasi penting untuk penanaman pondasi agama yang kuat untuk anak. Maka dari itu beliau sangat ketat untuk pendidikan anak-anak beliau apalagi jika berurusan dengan belajar membaca Al-Qur'an.

Selama KKN di Desa Siyotobagus saya juga kerap kali membantu teman-teman dari Divisi Sosial Budaya dan Agama untuk mengisi mengajar di TPQ Darussalam. Antusias para orang tua di Desa Siyotobagus untuk menyekolahkan anak mereka di TPQ sangatlah tinggi terbukti dengan banyaknya anak-anak yang mengaji di TPQ Darussalam bahkan ketika hujan pun para orang tua dengan semangat mengantar anak mereka untuk tetap mengaji dan menunggu mereka hingga selesai. Kesan yang saya dapatkan setelah mengajar mereka dan juga bertemu dengan para orang tua adalah kontribusi pendidikan dalam keluarga sangat mempengaruhi kemampuan belajar membaca Al-Qur'an anak, peran orang tua juga sangat berpengaruh untuk menambah semangat anak dan mendukung anak untuk belajar.

40 hari saya habiskan untuk mengikuti KKN Reguler Multisektoral di Desa Siyotobagus, banyak hal yang saya dapatkan disini mulai dari teman-teman yang awalnya tidak saling kenal sama sekali sampai menjadi keluarga yang sangat hangat, masyarakat desa Siyotobagus yang juga menerima kami dengan sangat baik, para perangkat desa yang dengan senang hati membantu kami menjalankan semua program kerja yang kami miliki. Rasa terimakasih saya ucapkan sebesar-besarnya untuk semua teman-teman saya Kelompok Siyotobagus 2, Bapak Dosen Pembimbing Lapangan bapak Ahmad Sadding, Bapak Kepala Desa Siyotobagus, para perangkat Desa Siyotobagus, masyarakat Desa Siyotobagus dan terkhusus kepada bapak Sekertaris Desa Siyotobagus Bapak Sokip yang telah menerima kami membukakan pintu rumahnya lebar-lebar untuk kami tinggal selama 40 hari kami berada disini. Tak lupa saya sampaikan permintaan maaf dari lubuk hati saya yang terdalam untuk semua

pihak yang sudah saya sebutkan diatas. 40 hari yang sangat berharga, 40 hari yang tidak akan terlupakan di hidup saya.

Eksistensi Keluarga Terdidik di Era *Society* 5.0 Demi Terciptanya Keluarga *Sakinah Mawaddah* dan *Warahmah*

Oleh Dinna Wulan Puspita Ayu

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia. Pendidikan juga merupakan suatu keharusan yang harus dipegang teguh oleh manusia. Fitrah manusia berpendidikan adalah sebagai pengabdian yang berguna bagi diri sendiri dan sekitar. Dalam melaksanakan pendidikan akan terkait beberapa unsur seperti tujuan pendidikan, proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam proses pendidikan, yang menjadi acuan pertama adalah keluarga. Untuk membentuk keluarga yang *sakinah, mawaddah dan warahmah* pun juga diperlukan pendidikan yang efektif. Istilah keluarga *sakinah, mawaddah dan warahmah* cukup populer di Indonesia. *Sakinah* dalam keluarga dapat dipahami sebagai keadaan yang tetap tenang meskipun menghadapi banyak rintangan dan ujian kehidupan, karena dalam pernikahan pasti akan ada masalah yang menyelimuti. *Mawaddah* dapat diartikan sebagai cinta. Istilah ini dimaknai bahwa orang yang memiliki cinta di hatinya akan lapang dadanya, penuh harapan dan jiwanya akan selalu berusaha menjauhkan diri dari keinginan buruk. Ia akan senantiasa menjaga cinta baik di kala senang maupun sedih. *Warahmah* berarti keadaan jiwa yang dipenuhi dengan kasih sayang. Rasa kasih sayang ini menyebabkan seseorang untuk berusaha memberikan kebaikan, kekuatan, dan kebahagiaan. Hal

ini perlu dibentuk untuk menjadikan keluarga yang kokoh dan tangguh.

Mewujudkan keluarga yang kokoh dan tangguh juga memerlukan ikhtiar sungguh-sungguh, terutama pada pasangan laki-laki dan perempuan yang akan dan sedang membangun mahligai rumah tangga. Hal ini juga diperlukan pengetahuan tentang mewujudkan keluarga bahagia, kesadaran bersama dalam membangun keluarga sehat dan berkualitas, kesungguhan dalam mengatasi berbagai konflik keluarga, serta komitmen dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan global yang semakin berat, ke semuanya menjadi prasyarat yang harus dimiliki oleh setiap pasangan. Tanpa semua itu, keluarga yang kokoh dan tangguh akan sulit diwujudkan. Akibatnya, kehidupan pernikahan menjadi rapuh dan rentan mengalami konflik yang berujung dan berakhir perpisahan. Pada dasarnya, keluarga adalah lembaga pendidikan yang bersifat kodrati, karena orang tua adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya. Seiring perkembangan zaman, orang tua harus lebih paham dalam memperhatikan pendidikan anak. Ketika keutuhan rumah tangga dipertaruhkan, sesungguhnya masa depan bangsa sedang digadaikan. Apabila banyak perceraian terjadi, maka berbagai persoalan bangsa akan menyertai, seperti lahirnya kemiskinan. Perceraian juga menjauhkan anak dari kehidupan yang sehat, layak dan sejahtera serta hak-hak anak akan terabaikan. Padahal 3 hal tersebut (kemiskinan, kehidupan sehat dan sejahtera, dan hak anak) merupakan 3 komponen utama dari 17 tujuan dasar Pembangunan berkelanjutan yang disepakati oleh 193 negara termasuk Indonesia.

Memasuki era *society 5.0*, masyarakat dihadapkan dengan tantangan teknologi baru. Pendidikan juga akan mengikuti arus perkembangan tersebut. *Society 5.0* adalah sebuah konsep yang digagas oleh pemerintah Jepang dengan mempertimbangkan aspek teknologi untuk mempermudah kehidupan manusia. Gagasan ini juga didukung oleh pertimbangan akan aspek

humaniora sehingga diperoleh konsep keseimbangan dalam implementasi teknologi tersebut. Belum selesai dengan hiruk pikuknya era revolusi industri 4.0 Indonesia dikejutkan dengan konsep baru yaitu era *society* 5.0. Fokus keahlian pada bidang pendidikan abad 21 saat ini meliputi *creativity, critical thinking, communication dan collaboration*. Jika dilihat dalam aspek keluarga, tantangan dalam dunia pendidikan untuk keluarga di era *society* 5.0 yaitu kurangnya literasi dan pola pengasuhan yang rendah untuk anak. Apalagi di era *society* 5.0 ini pencarian teori, konsep, praktik dan jenis keilmuan apa pun via internet menjadi sangat mudah dan cepat. Hadirnya internet juga berpengaruh dalam eksistensi keluarga dengan lahirnya gerakan literasi digital. Hal ini memudahkan orang tua untuk memberikan pembelajaran di era modern dengan mempertimbangkan aspek-aspek sosial, ekonomi dan budaya. Di era ini, orang tua juga berperan penting untuk mencetak generasi yang berkualitas. Generasi berkualitas, berarti generasi yang memiliki mutu yang baik. Membangun generasi berkualitas perlu dimulai jauh sebelum anak lahir. Ada banyak aspek yang perlu direncanakan dan dipertimbangkan sebelum memiliki anak di antaranya kesiapan fisik, mental emosional, ekonomi dan akibat-akibat yang akan terjadi setelah memiliki anak. Pada umumnya, pasangan yang sudah siap akan berusaha menjaga agar tumbuh kembang pada anak selalu berkualitas.

Selama 40 hari, saya menjalankan tugas kuliah kerja nyata (KKN) yang berlokasi di Desa Siyotobagus, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung. Banyak pengalaman yang saya dapatkan selama saya KKN di sini. Mulai dari ketika saya menjadi koordinator desa yang bertugas memandu program kerja dan kegiatan kelompok, yang pada akhirnya digantikan oleh teman saya karena saya menjadi pengurus harian di kecamatan. Di samping itu, saya juga menjadi anggota dari divisi ekonomi. Keseharian saya sering melakukan anjangsana di beberapa rumah. Di sini saya mendapati keluarga dengan latar belakang yang

berbeda. Di desa ini, mayoritas penduduknya bekerja di luar negeri. Saya mendapati beberapa anak yang kurang memiliki pola asuh. Akibatnya, anak tersebut menjadi liar, kurang memiliki sopan santun dan minimnya pendidikan. Ada juga seorang anak yang pendidikannya terhambat karena faktor ekonomi. Saya sudah melakukan survei dengan bapak sekretaris desa terkait kondisi pendidikan dan perekonomian yang ada di desa ini. Di sini mayoritas petani dan di usia muda sudah banyak yang disuruh nikah, jadi pendidikan mereka terhambat. Menurut mayoritas masyarakat, pendidikan bisa dilakukan di mana-mana. Akan tetapi, pendidikan juga perlu pembelajaran khusus. Apalagi menghadapi era seperti ini.

Pada akhirnya, saya mengambil referensi keluarga dari bapak Sokip dan Ibu Siti. Bapak Sokip adalah lulusan sarjana hukum sedangkan istrinya merupakan lulusan sarjana agama. Mereka memiliki seorang anak yang juga lulusan sarjana teknik di salah satu universitas di Kota Malang. Sejak kecil, orang tuanya sudah mengajari tentang nilai agama dan moral, disiplin waktu, dan pola hidup sehat. Komunikasi yang positif dan efektif juga berpengaruh penting dalam pola pengasuhan anak, agar ke depannya anak menjadi percaya diri untuk menghadapi tantangan di era modern. Pada dasarnya, keluarga yang penuh kasih sayang dan harmonis akan mempengaruhi tumbuh kembang anak untuk menjadi insan yang berguna.

Kesan dan pesan tersirat selama KKN di desa ini adalah saya bertemu dengan banyak teman yang memiliki latar belakang berbeda. Memiliki karakter tersendiri, ada yang suka bercanda, ada yang pendiam dan ada yang suka membully dengan candaan. Kami semua di sini berbagi ilmu tentang jurusan masing-masing. Canda tawa mereka yang akan kukenang hingga nanti. Terima kasih atas pengabdian yang telah dilaksanakan. Semoga ke depannya diberi kesehatan, kelancaran dan kesuksesan untuk membangun rencana baik di masa mendatang.

Peran Keluarga Terdidik Terhadap Kehidupan Bangsa dan Negara Menuju Indonesia 2045

Oleh Zaim Rofif Waliy Akram

Keluarga merupakan unit dasar dalam masyarakat yang memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan nilai-nilai individu. Peran keluarga terdidik menjadi sangat penting dalam menciptakan fondasi yang kokoh bagi kehidupan bangsa dan negara. Menuju tahun 2045, peran ini semakin mendesak untuk dijaga dan diperkuat agar masyarakat memiliki pondasi yang tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan dan perubahan zaman. Keluarga berfungsi sebagai lembaga pertama tempat anak-anak memperoleh pendidikan karakter. Nilai-nilai moral, etika, dan norma-norma sosial dipelajari secara langsung melalui interaksi dalam keluarga. Orang tua sebagai agen pembentuk karakter memiliki tanggung jawab untuk memberikan contoh yang baik dan membimbing anak-anak agar memiliki nilai-nilai positif. Seiring dengan perkembangan teknologi dan globalisasi, nilai-nilai ini perlu diaplikasikan secara bijak agar tetap relevan dan mampu menjaga keutuhan sosial.

Peran keluarga dalam menyediakan pendidikan formal dan informal sangat memengaruhi perkembangan intelektual anak-anak. Orang tua sebagai pendidik pertama memiliki tanggung jawab untuk merangsang rasa ingin tahu dan minat belajar anak-anak. Mereka juga perlu memastikan bahwa anak-anak mendapatkan pendidikan yang memadai untuk menghadapi persaingan global. Dalam konteks ini, kerjasama antara keluarga

dan lembaga pendidikan menjadi penting untuk menciptakan generasi yang cerdas dan terdidik. Keluarga berperan dalam membentuk identitas kultural dan nasional anak-anak. Melalui tradisi, bahasa, dan nilai-nilai budaya yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, keluarga membantu menjaga keberagaman dan kekayaan kultural bangsa. Keterhubungan ini menjadi penting untuk membangun rasa cinta dan kebanggaan terhadap identitas nasional, sehingga anak-anak tumbuh sebagai individu yang memiliki kepedulian terhadap keberlanjutan budaya bangsa.

Keluarga berfungsi sebagai penopang kesejahteraan sosial. Dalam menghadapi dinamika ekonomi dan tantangan sosial, keluarga menjadi tempat perlindungan dan dukungan. Solidaritas keluarga menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi setiap anggotanya. Dengan demikian, peran keluarga terdidik membantu mengurangi beban negara dalam hal penanganan masalah sosial, termasuk kesehatan mental dan kesejahteraan individu. Namun, tantangan juga muncul dalam mengemban peran keluarga terdidik ini. Perubahan pola hidup, mobilitas kerja, dan pengaruh media sosial dapat mempengaruhi kualitas interaksi dalam keluarga. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan strategi pendidikan keluarga yang adaptif dan responsif terhadap perubahan zaman.

Dalam rangka mencapai visi 2045, diharapkan keluarga dapat lebih aktif dalam membentuk individu yang memiliki keseimbangan antara nilai-nilai lokal dan global, memiliki keterampilan yang relevan, dan mampu berkontribusi positif pada pembangunan bangsa. Dengan demikian, peran keluarga terdidik tidak hanya menjadi fondasi kehidupan individu, tetapi juga menjadi pilar utama dalam membangun masyarakat yang inklusif, cerdas, dan berdaya saing tinggi. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kualitas individu, yang pada gilirannya berkontribusi pada kemajuan bangsa dan negara. Pendidikan keluarga memiliki dampak jangka

panjang yang signifikan terhadap perkembangan masyarakat, dan pada tahun 2045, peran keluarga dalam mendidik generasi muda akan menjadi krusial untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan negara.

Keluarga berfungsi sebagai lembaga pertama tempat pendidikan moral dan etika. Pendidikan ini mencakup nilai-nilai dasar seperti integritas, tanggung jawab, dan empati. Dengan dibangunnya fondasi etika yang kuat di dalam keluarga, generasi muda akan mampu membuat keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari mereka dan berkontribusi positif pada masyarakat. Selain itu, keluarga juga memiliki tanggung jawab untuk menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan intelektual anak-anak. Pendidikan formal mungkin memberikan pengetahuan, tetapi keluarga memberikan landasan untuk kemampuan kritis berpikir, kreativitas, dan kemampuan sosial. Dengan demikian, keluarga berperan sebagai katalisator untuk menciptakan individu yang terdidik dan berpikiran terbuka.

Peran keluarga terdidik juga terlihat dalam pembentukan sikap terhadap kerja keras dan tanggung jawab. Keterlibatan orang tua dalam memberikan contoh dan memberikan dukungan moral serta fisik akan membentuk karakter anak-anak untuk menjadi individu yang memiliki semangat kerja keras dan memiliki tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban mereka. Pentingnya keluarga dalam mendidik anak-anak dalam kerangka kehidupan beragama juga tidak bisa diabaikan. Keluarga membawa nilai-nilai agama yang menjadi dasar moral dan spiritual anak-anak. Hal ini memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian yang etis dan memberikan landasan moral yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Selanjutnya, keluarga berkontribusi pada pembentukan keterampilan sosial dan emosional. Kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan mengelola konflik adalah aspek-aspek keterampilan sosial yang diajarkan di dalam lingkungan keluarga.

Dengan memahami nilai-nilai ini, generasi muda dapat menjadi anggota masyarakat yang produktif dan berkontribusi pada pembangunan negara. Pentingnya peran keluarga terdidik akan semakin meningkat menjelang tahun 2045 karena dinamika masyarakat yang terus berubah. Perubahan teknologi, globalisasi, dan tantangan lingkungan akan membutuhkan generasi yang memiliki keterampilan adaptasi dan inovasi. Keluarga sebagai lembaga pendidikan informal akan berperan dalam membentuk kemandirian, kreativitas, dan ketangguhan emosional yang diperlukan untuk menghadapi tantangan tersebut.

Dalam menghadapi perkembangan teknologi yang pesat, keluarga juga memiliki peran untuk mengajarkan etika digital dan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab. Ini mencakup kesadaran akan dampak sosial dan psikologis dari teknologi, serta pembentukan perilaku online yang positif. Secara keseluruhan, peran keluarga terdidik terhadap kehidupan bangsa dan negara menuju tahun 2045 tidak dapat diabaikan. Keluarga tidak hanya membentuk individu yang berpendidikan dan berkompeten, tetapi juga menciptakan fondasi moral, etika, dan nilai-nilai kritis yang mendukung pembangunan masyarakat yang berkelanjutan dan maju. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan peran keluarga dalam mendidik generasi muda harus menjadi prioritas dalam upaya membangun masa depan yang lebih baik.

Pada akhirnya, saya mengambil referensi keluarga dari bapak Dimiyati dan Ibu Erna. Bapak Dimiyati adalah lulusan sarjana hukum sedangkan istrinya merupakan lulusan sarjana agama. Mereka memiliki seorang anak yang juga sedang berkuliah di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Adapun nama anak beliau adalah Salsa, sejak kecil orang tuanya sudah mengajari tentang nilai agama dan moral, disiplin waktu, dan pola hidup sehat. Komunikasi yang positif dan efektif juga berpengaruh penting dalam pola pengasuhan anak, agar kedepannya anak menjadi percaya diri untuk menghadapi tantangan di era modern. Pada dasarnya, keluarga yang penuh kasih sayang dan harmonis akan

mempengaruhi tumbuh kembang anak untuk menjadi insan yang berguna.

Adapun Kesan saya adalah saya merasa beruntung mendapatkan lokasi KKN di daerah Desa Siyotobagus Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung, karna saya menilai daerah ini merupakan daerah yang sangat menerima kekurangan maupun kelebihan yang kami milik dari segi pandang mahasiswa yang baru mereka kenal saat kami baru menginjakkan kaki di Desa tersebut. Warga di sekitar sangat terbuka dengan adanya kami di wilayah mereka, justru kami mendapat banyak bantuan maupun bimbingan saat melaksanakan kegiatan sebagai bagian program kerja yang kami laksanakan. Selain itu pesannya Semoga telah selesai melangsungkan KKN disini akan datang lebih banyak lagi mahasiswa lainnya untuk memberikan program yang jauh lebih baik dari apa yang sudah saya berikan. Agar program tersebut sukses, saya harap warga desa bisa bekerjasama dengan sebaik mungkin.

BAGIAN LIMA

**RAHASIA SEJAHTERA SEBAGAI
PILAR KEBAHAGIAAN DI DESA
SIYOTOBAGUS**

Solidaritas Keluarga Kunci Keberhasilan dalam Mencapai Keluarga Sejahtera

Oleh Lira Ayu Cahyani

Keluarga sejahtera memiliki banyak definisi yakni tergantung pada sudut pandang yang kita lihat, dapat dilihat dari sudut pandang ekonomi, kesehatan, pendidikan, kebahagiaan, keharmonisan, dan lain sebagainya. Keluarga dapat dikategorikan sebagai keluarga sejahtera apabila keseluruhan anggota keluarganya dapat saling menciptakan lingkungan yang positif, untuk tumbuh dan berkembang. Dalam menciptakan lingkungan yang positif, tentu diperlukan adanya nilai-nilai dan etika yang harus dimiliki dalam keluarga yang sejahtera. Nilai-nilai dan etika yang ada, dapat digunakan untuk mendorong dan membangun adanya integritas, tanggung jawab dan empati dalam setiap perilaku dan keputusan yang akan diambil oleh keluarga sejahtera.

Berbicara tentang solidaritas, bukan hal yang awam lagi bahwa solidaritas adalah salah satu unsur dalam mencapai kesejahteraan. Seperti halnya pada keluarga sejahtera, solidaritas antar anggota keluarga sangat dibutuhkan dalam menciptakan rasa persatuan, tanggung jawab bersama dan dukungan antar anggota keluarga demi dapat menjadi pendorong yang positif ketika menghadapi permasalahan dalam keluarga ataupun di luar keluarga. Selain itu, dapat digunakan sebagai pendukung atau motivasi diri agar lebih berkembang dan mencapai potensi yang penuh dalam diri. Solidaritas juga dapat mempengaruhi bagaimana sebuah keluarga dalam mencapai tujuan bersama di

masa depan. Tentunya keluarga yang memiliki solidaritas akan bekerja sama untuk merencanakan masa depan yang baik.

Selama melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Siyotobagus Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung, saya belajar akan arti keluarga maslahat di kehidupan nyata lingkungan masyarakat. Di hari setelah pelepasan mahasiswa KKN UIN SATU Tulungagung, hal pertama yang saya dan teman-teman lakukan setelah sampai di desa Siyotobagus selain membersihkan dan menata posko yakni kami melakukan anjangsana. Dari hari pertama, saya dan teman-teman melakukan anjangsana di rumah bapak sekretaris desa (carik) selaku pemberi sarana dan prasarana kami kelompok dua selama KKN di desa Siyotobagus. Beliau memberikan izin untuk rumah beliau digunakan sebagai posko mahasiswa KKN, beliau sangat baik dan tidak pernah sekalipun menyinggung apalagi memarahi kami selama di sana.

Dari saya pribadi merasa sangat bersyukur mendapat posko yang nyaman dan memadai untuk di tempati selama 40 hari masa KKN. Dengan fasilitas yang sangat-sangat cukup, kemudian bapak carik yang juga sangat perhatian dengan kami mahasiswa KKN, akses air, sinyal data, pasar, toko, warung, bahkan jalannya masih sangat tergolong mudah. Ketika anjangsana di rumah bapak carik, beliau merasa senang dan memberikan masukan dan arahan untuk teman-teman apa yang harus dilakukan selama KKN, hal yang biasa dilakukan masyarakat sekitar, tempat berkumpul anak-anak, dan sosial budaya yang ada di masyarakat desa Siyotobagus saat ini. Beliau juga bercerita bahwa bulan Agustus tahun 2023 juga baru saja ada mahasiswa KKN dari UIN Sunan Kalijaga, kemudian beliau juga bercerita bahwa rumah beliau dulu juga sudah pernah menjadi posko mahasiswa KKN dari IAIN Tulungagung sebelum menjadi UIN SATU.

Anjangsana terus saya dan teman-teman lakukan selama kurang lebih tiga minggu, kami pergi ke masyarakat, ke pelaku usaha, ke UMKM, ke perangkat desa, ke sekolah dan madrasah-madrasah diniyah yang ada di desa Siyotobagus. Kami mencoba

untuk menjangkau dari dusun Siyoto yang paling selatan, sampai ke dusun Bagus. Lewat anjongsana saya menemukan keluarga bapak Darmono yang saat ini saya masukan ke dalam cerita ini. Keluarga bapak Darmono terdiri dari beliau sendiri bersama istrinya yang bernama ibu Munawaroh, dan kedua anaknya yang bernama Muhamad Baihaki Islam yang berusia 10 tahun dan adiknya Putri Reika yang masih berusia 4 tahun. Ketika saya mengunjungi keluarga bapak Darmono, saya merasa diterima dan disambut dengan sangat baik oleh beliau sendiri ataupun istrinya.

Bapak Darmono adalah seorang buruh tani atau seorang petani yang bekerja untuk sawah orang lain, dan bertanggungjawab kepada orang lain. Selain sebagai buruh tani, bapak Darmono juga menerima pesanan servis alat-alat elektronik di rumah. Dengan pekerjaan yang seadanya ini, beliau dibantu oleh istrinya yakni ibu Munawaroh yang ikut membantu ekonomi keluarga dengan membuat reyek atau wadah ikan dari rotan, lalu dijualnya dengan harga per ikatnya dengan harga Rp.19.000 sampai Rp.23.000. Ibu Munawaroh mengatakan bahwasanya dalam sehari maksimal beliau hanya dapat menghasilkan 100 reyek atau 1 ikat reyek, terkadang jika memang sedang ada sampingan yang lain, seperti di sawah, rewangan atau buruh yang lain, dalam sehari hanya bisa menghasilkan sekitar 30 sampai 50 biji reyek saja.

Dengan penghasilan ekonomi per bulan yang naik turun dan tidak pasti, keluarga bapak Darmono terus berusaha agar dapat terus melangsungkan hidupnya. Ketika anjongsana, saya dikenalkan juga dengan anak-anak beliau, menceritakan keseharian bahkan kebiasaan keluarga mereka dalam mendidik dan mengatur anak-anak mereka. Bapak Darmono dan istrinya mendidik anaknya dengan kelembutan, kasih sayang, komunikasi yang baik dan dibumbui dengan ketegasan yang tentu saja tidak mengarah pada kekerasan. Hal ini menumbuhkan rasa kepedulian, kepekaan dan hubungan kerja sama yang baik pada anak. Salah satu contohnya, tergambar ketika saya anjongsana

saat itu, yakni ketika anak pertamanya selesai mandi, ketika melihat ada tamu dia segera berlari dan memakai baju. Tanpa diduga, anak berusia 10 tahun itu menyapa dan salim dengan tamu yang tidak ia kenal.

Seperti pada umumnya, sembari anak tersebut bersalaman dengan tamu, orang tuanya yakni bapak Darmono dan ibu Munawaroh memperkenalkannya. Mungkin karena tidak kenal, Baihaki kembali masuk ke dalam selesai salim dengan saya dan yang lainnya. Dalam ceritanya juga menyebutkan di mana anak-anak mereka yakni Baihaki dan Putri dalam pengasuhannya tidak pernah melawan orang tuanya, memahami sisi ekonomi orang tuanya, dan nakal seperti anak seusia mereka. Dari sini dapat saya tarik kesimpulan yaitu cara mendidik anak bisa mempengaruhi bagaimana tumbuh kembang dan kebiasaan seorang anak. Selain itu, kebiasaan sehari-hari yang mereka lihat dari keluarganya sangat mempengaruhi perilaku dan pembuatan keputusan dalam menghadapi masalah. Sehingga menurut saya, keluarga bapak Darmono dan ibu Munawaroh memiliki jiwa solidaritas yang kuat dalam menjalani kehidupan berkeluarganya, melalui penerapan moral dan asuhan yang tepat.

Harta Sejati Ibu Maryatin: Kasih Sayang dan Kekuatan Keluarga dalam Kesejahteraan

Oleh Nafit Datul Nikmah

KKN atau Kuliah Kerja Nyata merupakan program pengabdian masyarakat yang wajib dilaksanakan oleh seluruh mahasiswa UIN SATU Tulungagung. KKN dibagi dalam dua gelombang, gelombang pertama dilaksanakan pada 19 Desember 2023 sampai 26 Januari 2024. Pada gelombang ini diikuti setidaknya total 2.254 mahasiswa dengan 1.749 perempuan dan 505 laki-laki.

Keputusan untuk ikut Kuliah Kerja Nyata di gelombang pertama, takdir membawaku ke sebuah desa di kecamatan Besuki yakni Siyotobagus, tepatnya di kelompok 2. Sebuah desa dengan dua dusun, Siyoto dan Bagus. Lokasi desa ini berjarak sekitar satu jam dari rumahku. Desa ini dikelilingi oleh pegunungan, persawahan yang luas nan hijau menambah kesan damai. Masyarakatnya begitu ramah menyambut kami, rasa takut yang terbawa dari rumah perlahan beralih menghilang. Kelompok 2 perempuan mendapat posko di rumah bapak sekretaris desa. Tak dapat tidur nyenyak sudah aku rasakan di hari pertama, namun di hari-hari berikutnya bahkan terlewat nyenyak.

Rutinitas terus terulang mulai bangun tidur kemudian piket bersih-bersih dan piket memasak, harus memikirkan harus memasak apa hari ini dan bagaimana mencukupkan untuk 26 porsi setiap harinya kemudian juga memasak nasi dengan "adang grujuk" dan belajar .agar nasi layak untuk dimakan. Hidup dengan teman-teman yang baru saja aku kenal, selain mengenal nama, aku juga harus mengenal kepribadian dan kebiasaan mereka

masing-masing begitu pun sebaliknya. Awalnya ragu aku bisa terbiasa, namun ternyata di sini kami hidup rukun dan saling menghargai satu sama lain.

Tugas demi tugas diselesaikan seiring berjalannya waktu KKN kami. Minggu pertama, kedua, ketiga hingga keenam diisi dengan berbagai kegiatan program kerja divisi. Sebagai BPH, mengawal program kerja yang akan terlaksana. Berkeliling desa untuk membuat peta potensi desa dan transektoral kemudian menggambar dan menuangkannya pada sebuah kertas kosong, senang ketika hal itu telah selesai. Namun itu tandanya aku harus mengerjakan tugas berikutnya, laporan KKN yang harus diselesaikan. Serta mengumpulkan esai dari teman-teman untuk dijadikan dalam bentuk antologi. Serta mengingatkan kepada teman-teman tugas apa saja yang harus segera diselesaikan. Selain itu, ada hal yang sering aku dan teman-teman lakukan yakni anjongsana ke rumah-rumah warga maupun kunjungan UMKM yang ada di desa ini.

Beberapa kali melakukan kegiatan anjongsana membawaku bertemu warga desa Siyotobagus dengan berbagai cerita. Seperti halnya aku bertemu seorang ibu, seorang orang tua tunggal yang berjuang untuk kesejahteraan kedua putrinya. Beliau bernama ibu Maryatin, seorang pengusaha keripik tempe di desa Siyotobagus sejak sekitar 25 tahun lalu.

Usaha beliau selama ini membuahkan hasil dengan dapat menyekolahkan dan mencukupi kebutuhan kedua putrinya seorang diri. Beliau bercerita bagaimana kehidupan beliau semenjak ditinggal sang suami meninggal dunia di usia yang masih terbilang cukup muda. Awalnya beliau bingung bagaimana harus membesarkan kedua putrinya yang masih balita seorang diri. Ketika orang lain di sekitar menyarankan beliau untuk menikah kembali demi kehidupan putrinya, beliau memilih berjuang dari bawah menjadi seorang penjual tempe dan kemudian keripik tempe.

Semua proses dalam pembuatan tempe hingga keripik tempe beliau pelajari sendiri secara otodidak. 25 tahun bukan proses yang singkat, namun beliau dapat melewati dengan perjuangan yang luar biasa, beliau berjualan di pasar dan berkeliling dengan sepeda. Saat aku melakukan kunjungan, beliau sedang membungkus keripik yang sudah melalui proses penggorengan. Aku juga mencicipi keripik buatan beliau, rasanya sangat enak bagiku. Beliau juga menunjukkan bagaimana cara membuat tempe yang dijadikan sebagai keripik tempe. Beliau menggunakan plastik sebagai alas dan penutup tempe. Kedelai disusun di dalam plastik kemudian ditimpa kayu di pinggirannya. Dalam satu hari satu malam, tempe siap dipotong persegi untuk dijadikan sebagai keripik tempe. Setelah selesai, tempe siap digoreng dengan dilumuri tepung.

Beliau juga mengatakan bahwa kunci agar keripik tempe renyah dan tidak keras adalah pada komposisi tepung yang digunakan. Beliau juga memberitahu latar belakang dari nama merek dagang beliau yang bernama "Dua Putri", hal tersebut karena beliau memiliki dua orang anak perempuan. Kini, anak dan menantunya juga memiliki usaha yang sama namun lebih besar di daerah lain. Karena skala yang lebih besar, produksinya juga lebih banyak dan beragam sehingga sudah menggunakan mesin.

Menantunya yang lain juga memiliki usaha *sound system* serta tenda untuk hajatan dengan nama NB. Audio. Beliau juga menceritakan bagaimana beliau sangat melarang putri-putrinya merantau ke luar negeri. Alasan yang sangat kuat adalah beliau takut rumah tangga putrinya akan mengalami kegagalan dengan melihat banyaknya kasus yang terjadi pada tenaga kerja wanita di sekitar beliau. Sehingga beliau sangat mendukung putri dan menantunya dalam membuka usaha tempe dan keripik tempe, beliau juga menyerahkan mesin yang dulu beliau gunakan. Karena sekarang kapasitas dalam membuat keripik sudah beliau kurangi. Beliau hanya menerima pesanan dari orang-orang hajatan dan warung di sekitar.

Harga yang beliau patok untuk satu kemasan isi 10 seharga 6000 rupiah, sedangkan untuk kemasan isi 4 yang biasa dititipkan di warung seharga 2500 rupiah. Melihat perjuangan ibu Maryatin membuatku belajar bahwa dalam hidup tidak baik jika hanya berpasrah diri tanpa adanya usaha. Beliau bisa saja mengikuti perkataan orang-orang di sekitarnya dan tidak perlu bersusah payah untuk membesarkan kedua putrinya. Namun beliau memilih untuk berjuang dan berusaha demi kedua putrinya, memperjuangkan bagaimana putrinya bisa hidup layak dan tercukupi.

Sepuluh hari terakhir di desa Siyotobagus kami manfaatkan untuk kegiatan sebelum penutupan dan penutupan KKN. Rapat semakin sering dilaksanakan demi kelancaran acara kami di desa Siyotobagus. Selain itu juga diisi dengan kegiatan harian seperti mengajar di bimbil dan di TPQ juga mencuil tugas-tugas baik individu maupun kelompok. Suatu pengalaman yang menyenangkan bisa menjadi bagian dari desa Siyotobagus selama 40 hari ini.

Banyak suka duka yang dilalui di dalam rumah ini dan di desa ini, ada rasa senang ketika KKN ini segera berakhir, namun juga ada rasa sedih karena harus berpisah dengan teman-teman satu atapku selama kurang lebih 40 hari ini. Banyak hal yang kami lakukan bersama, saling berbagi cerita tanpa rasa canggung. Semoga apa yang kami lakukan ini dapat bermanfaat baik bagi kami maupun masyarakat desa Siyotobagus.

Harmoni Keluarga Bu Damiyah : Kisah Keberlanjutan Sejahtera di Desa Siyotobagus

Oleh Dewi Ratna Sari

Di akhir semester ganjil ini berbeda dengan sebelum-sebelumnya, karena tidak disangka pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) gelombang pertama dilaksanakan lebih cepat karena biasanya pelaksanaan dimulai Bulan Januari, tetapi sekarang dilaksanakan Bulan Desember dengan rentang yang sama yaitu 40 hari. Gelombang pertama ini banyak diminati dan direbutkan seluruh mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah. Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan program pengabdian masyarakat yang diwajibkan bagi mahasiswa. Tujuannya adalah agar mahasiswa dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari dalam konteks kehidupan nyata.

Alhamdulillah saya lolos gelombang pertama KKN Reguler Multisektoral dengan jumlah perkelompok 26 mahasiswa. Dan saya mendapatkan tempat KKN di Desa Siyotobagus. Desa Siyotobagus, terletak di Kecamatan Besuki Tulungagung, menjadi ladang subur bagi berbagai peluang pekerjaan dan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Keberagaman inilah yang menjadi latar belakang bagi kesejahteraan keluarga di desa ini. Di samping itu, Desa Siyotobagus memberikan fokus pada pendidikan dan pengembangan potensi anak-anak. Keberadaan lembaga pendidikan seperti MI Muhammadiyah, SDN 1 Siyotobagus, dan TPQ (Taman Pendidikan Quran) seperti Nurul Huda, Talang, Ar-Rahman, dan Ar-Rahim, menciptakan fondasi kuat bagi perkembangan anak-anak di Desa Siyotobagus.

Posko saya terletak di dekat MI Muhammadiyah, tepatnya di rumah Bapak Sokib yang menjabat sebagai Sekretaris Desa Siyotobagus (Carik). Menempati divisi pendidikan dan teknologi, fokus KKN saya terpusat pada dunia pendidikan. Sejak awal, saya telah menjalin hubungan akrab dengan guru-guru di MI Muhammadiyah Siyotobagus, yang memberikan dukungan luar biasa terutama dalam kegiatan Perkemahan Jum'at Sabtu (PERJUSA), beliau adalah Bu Nur yang merupakan adik dari Bapak Carik. Selain itu, guru-guru di MIM Siyotobagus sangat harmonis dan memberikan tempat untuk KKN dalam menjalankan program kerja seperti pelaksanaan Eco Print teknik Pounding.

Dalam perjalanan KKN, saya mendapat kepercayaan dari teman-teman di divisi pendidikan untuk mendampingi adik-adik di MI Muhammadiyah dalam latihan pramuka. Semangat luar biasa dari adik-adik ini menjadi pemicu semangat saya untuk membantu mereka membangkitkan semangat pramuka di sekolah. Keterlibatan dalam dunia pramuka diharapkan dapat memberikan dampak positif dan membangun semangat kebersamaan di antara adik-adik. Melalui kolaborasi yang harmonis antara tim KKN dan guru-guru di MI Muhammadiyah Siyotobagus, kami berharap dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi perkembangan pendidikan dan masyarakat setempat.

Para guru di MI Muhammadiyah sungguh luar biasa dalam mendukung program Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa. Mereka tidak hanya sebagai pengajar, tapi juga sebagai pembimbing yang memberikan arahan dan dorongan kepada mahasiswa. Dengan peran yang tidak hanya terbatas pada ruang kelas, para guru di MI Muhammadiyah turut ambil bagian dalam upaya untuk menjaga kesejahteraan mahasiswa selama pelaksanaan KKN. Dalam kesederhanaan tindakan mereka, mereka menjadi pilar pendukung yang tak ternilai, memastikan bahwa setiap mahasiswa merasakan kehangatan dan dukungan dalam perjalanan pengabdian mereka. Melalui pendekatan ini, para guru di MI Muhammadiyah bukan hanya menjadi pengajar

yang menginspirasi, tetapi juga figur panutan yang mendorong terwujudnya kesejahteraan mahasiswa.

Selama saya KKN di Desa Siyotobagus ini saya melihat keharmonisan dan keberlanjutan kesejahteraan tidak hanya di lembaga saja, tetapi juga terjadi dalam keluarga dari beberapa guru MI Muhammdiyah seperti Bu Nur, Bu Istiharoh, Bu Riska dan beberapa lainnya. Tetapi saya disini saya mengambil salah satu kisah yang mencerminkan harmoni keluarga dan keberlanjutan kesejahteraan adalah kisah Bu Istiharoh.

Bu Istiharoh, selain menjadi guru MI Muhammdiyah beliau juga seorang ibu rumah tangga yang gigih, menjalankan perannya dengan penuh dedikasi di tengah berbagai kesibukan dan di rumah dengan dua putranya. Di MI beliau juga diberikan tanggung jawab menjadi bendahara yang berkecimpung dengan keuangan madrasah. Beliau memiliki seorang suami Letnan Kolonel dengan ini ada tantangan yang cukup berat bagi bu Istiharoh yang harus mendampingi kedua putranya. Sebagai keluarga, mereka tidak hanya merasakan kesejahteraan dalam arti finansial, tetapi juga dalam lingkup pendidikan, sosial, dan spiritual.

Keluarga bu Istiharoh mampu menciptakan sinergi antara peran individu dalam mencapai kesejahteraan keluarga secara menyeluruh. Putra-putra mereka, melihat langsung bagaimana orang tua mereka bekerja keras dan berkolaborasi untuk kebaikan bersama. Sukses dan kesejahteraan keluarga menjadi hasil dari kerja keras dan harmoni yang dijalani bersama-sama. Saling mendukung juga akan menjaga keharmonian dan keberlanjutan kesejahteraan terutama pada putra-putra beliau.

Putra pertama Bu Istiharoh melibatkan diri dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang menarik. Keputusan untuk mengikuti bimbel di Ganesha Operation (GO) sejak kelas 6 SD sampai kini di SMA sehingga menjadi langkah awal yang membantu membentuk dasar pendidikan yang kokoh dan keberlanjutan kesejahteraan keluarga Bu Istiharoh. Dorongan dan

dukungan dari keluarga, khususnya Bu Istiharoh, menjadi faktor kunci dalam perjalanan pendidikan putranya.

Di SMA, putra Bu Istiharoh tidak hanya berfokus pada prestasi akademis, tetapi juga terlibat aktif dalam kegiatan paskibraka dan pramuka. Keikutsertaannya dalam paskibraka dan pramuka menunjukkan dukungan kuat dari keluarga dalam membangun karakter, kepemimpinan, dan semangat patriotisme. Terutama dorongan dari seorang ayah yang merupakan Letnan Kolonel sehingga mencerminkan bagaimana dorongan positif dari lingkungan keluarga dapat membentuk nilai-nilai luhur dan keterampilan ekstrakurikuler yang penting dalam pembentukan kepribadian putra mereka.

Selain putra pertamanya yang aktif di tingkat SMA, Bu Istiharoh juga turut memberikan perhatian besar terhadap putra keduanya yang masih berada di tingkat SD. Meskipun berbeda jenjang, namun dedikasi dan dorongan keluarga tetap terasa kuat dalam mendukung perjalanan pendidikan putra kedua.

Dengan memiliki dua putra yang berada di tingkat pendidikan yang berbeda, Bu Istiharoh mampu menciptakan harmoni dalam mendukung perkembangan dan pencapaian keduanya. Dorongan yang diberikan tidak hanya pada aspek akademis, tetapi juga melibatkan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan karakter. Melalui perhatian dan dukungan ini, Bu Istiharoh membuktikan bahwa setiap perjalanan pendidikan putra, baik di tingkat SMA maupun SD, memiliki nilai dan makna yang tak ternilai bagi keluarga mereka.

Desa Siyotobagus menjadi saksi bisu akan kisah harmoni keluarga Bu Istiharoh yang berkelanjutan dan sejahtera. Kesuksesan mereka menjadi bukti nyata bahwa dengan menjaga harmoni, saling mendukung, dan menghargai peran masing-masing anggota keluarga, kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan bersama.

Selama di Desa Siyotobagu ini saya sangat berterimakasih kepada masyarakat sekitar yang sangat membantu dan

mendorong mahasiswa KKN, terutama guru-guru di MI Muhammadiyah. Yang selalu memberikan tempat dan kesempatan bagi KKN dalam menjalankan program kerja yang telah dibuat.

Pentingnya Pendidikan Agama sebagai Dasar Keluarga Sejahtera: Dedikasi Ibu Nur di MI Muhammadiyah Siyotobagus

Oleh Putri Amelia Nur Ilma

Desa Siyotobagus terletak 23 kilometer dari Kota Tulungagung, sebuah desa yang asri sebab dikelilingi oleh bukit-bukit dan persawahan. Waktu yang ditempuh untuk menuju desa ini adalah sekitar 37 menit dari Kota Tulungagung dengan melewati Jalan Raya Boyolangu. Beberapa kilometer dari Pasar Bandung perjalanan menuju Desa Siyotobagus semakin dekat, sepanjang jalan kita akan disuguhi dengan pemandangan lanskap persawahan hijau berlatar perbukitan. “Indah sekali pemandangannya” batinku dalam hati. Hingga tak terasa sampailah pada gapura masuk desa yang bertuliskan “Desa Siyotobagus”, di sinilah kisah dan perjuangan dimulai.

Hidup di sebuah desa yang indah dan asri, dikelilingi persawahan, perbukitan serta pemandangan alam yang memanjakan mata, merupakan anugerah luar biasa dari Tuhan Yang Maha Esa. Apalagi desa tersebut dihuni oleh warga yang ramah, saling tolong-menolong, dan memiliki rasa kebersamaan yang kuat. Itulah desa Siyotobagus, desa ideal yang menjadi dambaan setiap orang. Selama perjalanan KKN saya di desa Siyotobagus, saya sering melakukan anjangsana, banyak saya temui keluarga-keluarga sejahtera yang hidup rukun dan damai. Para kepala keluarga bekerja keras mencari nafkah untuk

menafkahi istri dan anak-anaknya. Sementara para ibu mengurus rumah tangga dan mendidik anak-anak agar tumbuh menjadi generasi yang berakhlak mulia. Anak-anak pun taat dan hormat kepada orang tua serta patuh menjalankan ibadah sesuai tuntunan agama.

Ilmu agama menjadi bekal penting bagi warga desa Siyotobagus dalam menjalani kehidupan. Di sini masjid-masjid menjadi pusat kegiatan keagamaan, tempat berkumpulnya warga desa untuk menunaikan salat berjamaah, mengaji, dan ceramah keagamaan bergilir setiap satu bulan sekali. Para orang tua dan tokoh agama di desa ini rajin mengajarkan ilmu agama kepada generasi muda, agar mereka tumbuh dengan akhlak dan budi pekerti yang luhur. Karena mereka sadar bahwa pendidikan agama merupakan fondasi yang penting bagi terbentuknya keluarga yang sejahtera.

Hal ini tercermin dalam dedikasi Ibu Nur Widayati, sosok perempuan hebat bagi keluarga dan anak didiknya. Bu Nur adalah sapaan akrab beliau, bertahun-tahun telah mengabdikan diri sebagai seorang guru agama di MI Muhammadiyah Siyotobagus. Melalui pengajarannya, Bu Nur tidak hanya mengenalkan dasar-dasar agama Islam seperti salat, puasa, dan mengaji, tetapi juga menanamkan akhlak dan moral yang baik kepada anak didiknya. Beliau mengajarkan tentang pentingnya berbakti kepada orang tua, sopan santun, jujur, hemat, rajin belajar, peduli sesama, dan nilai-nilai luhur lainnya.

Selain mengabdikan diri sebagai guru agama di MI Muhammadiyah Siyotobagus, beliau juga menjadi sosok Ibu yang hebat bagi kedua putri beliau yang saat ini sedang mengenyam pendidikan di salah satu pesantren Tahfidz Qur'an yang terletak di Kabupaten Tulungagung. Bahkan salah satu putrinya telah menyelesaikan pendidikan S1 di UIN Sunan Ampel Surabaya. Pendidikan agama sejak dini telah ditanamkan kepada putri-putrinya. Putrinya sejak dini bersekolah di sekolah yang berbasis agama yakni MI, MTS dan MA. Beliau mempunyai prinsip bahwa

“Seorang ibu adalah tempat madrasah pertama kali untuk sang anak”, oleh karena itu membutuhkan keterampilan dan ilmu agama yang kuat ditanamkan sejak dini pada anak-anaknya.

Lahir dari keluarga sejahtera dan terdidik tak membuat Bu Nur lupa diri, beliau terus berjuang menyalurkan seluruh tenaga, dedikasi dan ilmunya. Selain mengajar di MI Muhammadiyah Siyotobagus, beliau juga menjadi guru mengaji di TPQ Ar-Rahiim. Setiap hari beliau berbaur bersama anak-anak dari mulai jenjang TK hingga MI. Beliau mengajarkan anak-anak membaca satu demi persatu huruf hijaiyah, mulai dari iqra' hingga al-qur'an. Tidak pernah lelah, bahkan beliau merasa sangat menikmati kesehariannya. Selain itu beliau juga aktif dalam kegiatan masyarakat seperti yasinan ibu-ibu dan kegiatan keagamaan lainnya.

Suami Bu Nur juga merupakan orang terpandang, beliau mengabdikan diri menjadi kepala sekolah di MI Muhammadiyah Plus Suwaru. Sama-sama memiliki tujuan menjadikan keluarga yang harmonis dan sejahtera berlandaskan agama yang kuat. Bu Nur dan suami berjuang bersama untuk menyejahterakan keluarganya. Memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya, mulai dari bersekolah di lembaga yang berbasis agama sejak dini, masuk di pesantren Tahfidz Qur'an hingga mengantarkan putri pertamanya menjadi seorang sarjana. Gambaran keluarga yang harmonis dan sejahtera dalam hal pendidikan dan finansial yang baik.

Tak hanya keluarganya yang harmonis dan sejahtera, dari dedikasi Bu Nur di MI Muhammadiyah Siyotobagus membuahkan hasil yang begitu mulia. Banyak lulusan MI Muhammadiyah Siyotobagus yang tumbuh menjadi generasi muslim yang taat beragama dan memiliki akhlak mulia. Mereka kemudian membentuk keluarga-keluarga Islam yang harmonis dan sejahtera karena menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupan berumah tangga. Selama KKN di sini, saya dan teman-teman banyak dibantu dan diarahkan oleh beliau. Terutama ketika

saya dan teman-teman divisi pendidikan dan teknologi membantu mendampingi latihan pramuka adik-adik di MI Muhammadiyah Siyotobagus.

Bu Nur merupakan cerminan perempuan agamis yang mempunyai tujuan utama memberikan bekal pendidikan agama untuk putri-putri dan anak didiknya, sehingga mampu mengantarkan keluarganya sejahtera. "Keluarga sejahtera dan harmonis tidak akan terbentuk tanpa pendidikan agama yang kuat", tutur beliau. Beberapa perempuan yang berpendidikan kadang memilih untuk berdiam diri di rumah dan tidak melakukan pekerjaan untuk mendampingi anak dalam setiap waktu. Menurut beliau seorang perempuan yang memiliki pendidikan agama, sebenarnya bukan perempuan yang ingin sukses dengan sendirinya. Namun perempuan yang berpendidikan agama kuat memiliki tujuan untuk memberikan bekal duniawi serta akhirat bagi sang anak.

Sama seperti Bu Nur, sebagai perempuan yang sudah menjadi ibu rumah tangga juga memilih untuk mengabdikan dirinya dalam kepentingan agama maupun masyarakat. Banyak pesan positif yang dapat kita ambil dari dedikasi Bu Nur dan Suami yang menyadari bahwa peran penting pendidikan agama sejak dini sangat berpengaruh dalam membangun keluarga yang sejahtera dan harmonis. Dedikasi para guru agama seperti Bu Nur patut dijadikan teladan bagi para pendidik dan orang tua dalam mendidik generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia. Kesan saya selama KKN di desa Siyotobagus ini adalah sangat merasa diterima dengan baik oleh masyarakat setempat. Lingkungan posko begitu ramah, ayem tentrem, dan agamis tanpa membedakan berbagai latar belakang kami. Di sinilah dapat kita lihat bahwa pendidikan agama yang benar akan menjadi fondasi yang kokoh bagi terwujudnya masyarakat madani yang sejahtera.

Peran Orang Tua dalam Menciptakan Kesejahteraan Anak : Pola Asuh pada Keluarga Bu Musriah

Oleh Fransiska Nurputri Rahayu

Keluarga merupakan inti dari masyarakat, dan sejahtera adalah tujuan yang diinginkan oleh setiap keluarga. Sehingga pada pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini mengambil tema "Keluarga Masalah" dengan upaya mencapai keluarga sejahtera, beberapa faktor menjadi kunci penting. Pertama, komunikasi yang baik antara anggota keluarga menjadi fondasi utama. Keterbukaan dalam berkomunikasi dapat memperkuat hubungan dan membangun kepercayaan di antara anggota keluarga. Selain itu, pendidikan juga memegang peranan besar dalam menciptakan keluarga sejahtera. Dengan memberikan akses pendidikan yang baik kepada anggota keluarga, kita memberikan mereka bekal untuk menghadapi tantangan dan berkembang secara pribadi maupun profesional.

Kesejahteraan anak merupakan sebuah hal yang sangat penting dan menjadi fokus utama dalam pembangunan sebuah masyarakat. Anak-anak yang tumbuh dengan baik dan bahagia cenderung memiliki kontribusi positif terhadap perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya suatu negara. Oleh karena itu, peran orang tua memiliki dampak yang sangat signifikan dalam menciptakan kesejahteraan anak serta Pendidikan juga dapat membuka pintu peluang untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Kesejahteraan ekonomi sendiri menjadi aspek penting dalam membentuk keluarga sejahtera. Pengelolaan

keuangan yang bijaksana dan kegiatan ekonomi produktif dapat membantu keluarga memenuhi kebutuhan dasar mereka serta memberikan stabilitas finansial dalam jangka panjang. Selanjutnya, kehidupan sehat juga menjadi pilar utama keluarga sejahtera. Perhatian terhadap kesehatan fisik dan mental anggota keluarga akan memberikan kestabilan dan kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari.

Saat ini saya melaksanakan KKN di Desa Siyotobagus Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung selama 40 hari. Selama saya KKN ini saya dapat belajar banyak hal yang sebelumnya belum pernah saya pelajari dan saya temukan di lingkungan saya. Saya belajar tentang arti kekeluargaan, arti kebersamaan. Di sini saya juga belajar tentang bersosialisasi dan beradaptasi dengan orang baru. Saya memasuki divisi kesehatan dan lingkungan hidup sehingga Saya juga belajar tentang pentingnya peran seorang bidan dalam kehidupan di desa. Di sini saya selalu berusaha untuk menyibukkan diri agar semasa saya KKN saya tidak kehilangan momen penting sedikit pun. Saya juga menuangkan keahlian saya di bidang LBB untuk di pelajari oleh adik-adik MI yang akan melaksanakan lomba pramuka. Saya juga membantu seorang bidan desa untuk melayani para pasien lansia yang berlatar belakang memiliki keterbatasan dalam bergerak atau menangkap informasi yang di dapat. Sehingga membutuhkan bantuan ekstra untuk bisa menyalurkan informasi yang di sampaikan oleh bidan. Dan di desa ini terdapat banyak sekali keluarga yang dikatakan sejahtera karena dari segi ekonomi mayoritas penduduk desa Siyotobagus ini berkecukupan dan memiliki pekerjaan tetap. Mayoritas penduduk desa ini memiliki pekerjaan sebagai petani, peternakan, mabel.

Pada kesempatan ini saya menceritakan tentang bagaimana keluarga bu Musriah mendidik anak-anaknya. Seorang Ibu sangat memegang peranan penting dalam mendidik anak. Oleh karena itu, ibu haruslah benar-benar menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya agar pendidikan anak dapat berlangsung dengan

baik. Sebaliknya peran seorang ayah. Ayah merupakan penolong utama dalam segala situasi yang di hadapi oleh anaknya. Sehingga apa pun pekerjaan yang dilakukan oleh seorang ayah akan berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya. Kesejahteraan anak tidak hanya dinilai dari lingkup keluarga melainkan dari orang terdekatnya. Oleh karena itu, orang tua perlu menciptakan lingkungan keluarga yang positif dan penuh kasih sayang.

Keluarga bu Musriah merupakan keluarga yang lengkap dan harmonis. Pekerjaan bu Musriah sendiri sebagai bidan desa dan suami bu Musriah bernama Bapak. Hj.Imam Rifai. Bu Musriah memiliki 2 orang anak. Anak pertama sudah bekerja dan anak yang terakhir masih menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Ke atas (SMA). Bu Musriah juga mengusahakan yang terbaik demi pendidikan untuk anak-anaknya. Bu Musriah juga menyekolahkan anak yang pertama sampai sarjana dan setelah lulus beliau langsung mendapat tawaran pekerjaan di kalimantan. Keluarga Bu Musriah memiliki aturan tersendiri dalam mendidik anak-anaknya. Bu Musriah mengajarkan anak-anaknya untuk selalu mandiri dalam segi apa pun. Beliau juga menekankan kepada anak-anaknya agar tidak terlalu menganggap sepele dalam semua hal. Namun dibalik itu Bu Musriah tetap memantau dan tetap mengarahkan hal yang boleh atau tidak di lakukan. Bu Musriah juga mendukung kegiatan yang dilakukan oleh anaknya. Sehingga anak-anak tidak kehilangan masa untuk beradaptasi pada dunia luar dan tidak hilangnya relasi yang didapat.

Dalam kesimpulan, peran orang tua memiliki dampak besar dalam menciptakan kesejahteraan anak. Perlindungan, pendidikan, pembentukan karakter, dukungan emosional, dan komunikasi yang baik merupakan elemen-elemen kunci yang perlu diterapkan oleh orang tua. Dengan memahami dan melaksanakan peran ini dengan baik, orang tua dapat memberikan kontribusi positif untuk pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka, serta turut serta dalam membangun masyarakat yang lebih sejahtera.

Kesan saya selama saya melaksanakan KKN di desa Siyotobagus ini adalah saya sangat senang telah di terima dengan baik di desa Siyotobagus ini, warga sekitar juga terbuka dengan adanya kami diwilayah mereka. Selain itu saya sangat beruntung dipertemukan teman yang rasa solidaritasnya tinggi, rasa kebersamaan yang tinggi, rasa kepedulian terhadap sesama teman yang tinggi juga. Sehingga selama saya KKN ini saya merasakan adanya keluarga baru di lingkungan baru juga. Tanpa adanya program KKN ini saya tidak dapat merasakan dan menemukan teman- teman yang sangat baik dan perhatian.

Kerja Keras Tanpa Keluh: Perjuangan Hidup Pak Sukar dan Bu Sri dalam Meraih Keluarga Sejahtera

Oleh Iqsyia Mari'al Faza

Keluarga sejahtera merupakan kondisi di mana anggota keluarga memiliki kehidupan yang stabil dan berkualitas, dengan kebutuhan dasar tercukupi dan memiliki kesempatan untuk meraih potensi penuh mereka. Keluarga sejahtera juga melibatkan aspek kehidupan yang mencakup kesehatan fisik dan mental, pendidikan, lingkungan yang aman dan harmonis, serta stabilitas ekonomi. Dalam hal ini, keluarga sejahtera mampu menjadikan sebuah keluarga yang maslahat.

Pelajaran yang saya dapatkan dari KKN (Kuliah Kerja Nyata) di desa Siyotobagus, mempunyai banyak hal yang dapat dijadikan motivasi. KKN ini dimulai dari tanggal 18 Desember 2023 sampai 26 Januari 2024 sangat memberikan kenangan dan pelajaran tersendiri untuk saya khususnya dan kita semua. Selama KKN di Siyotobagus banyak kegiatan yang saya lakukan, salah satunya adalah anjangsana. Dalam anjangsana tersebut, saya menemui banyak kisah inspiratif dari beberapa keluarga, di antaranya keluarga yang tergolong maslahat atau sebaliknya. Keluarga maslahat terdiri dari beberapa konsep keluarga, salah satunya keluarga sejahtera.

Setiap orang pasti memiliki impian untuk memiliki keluarga yang sejahtera. Namun, untuk mencapai impian tersebut, perjuangan hidup dan kerja keras sangatlah penting. Untuk mencapai kondisi keluarga sejahtera, perjuangan hidup dan kerja

keras sangatlah penting. Keluarga tersebut harus berkomitmen untuk terus mengatasi rintangan yang mungkin muncul, termasuk melalui usaha meningkatkan keterampilan, belajar secara terus-menerus, dan bekerja keras untuk mencapai tujuan keuangan dan pendidikan. Dalam prosesnya, mereka juga harus membangun jaringan dukungan sosial, seperti keluarga, teman, dan komunitas lokal, untuk membantu mereka dalam perjalanan mencapai keluarga sejahtera.

Di desa Siyotobagus terdapat salah satu keluarga yang tergolong sejahtera karena dalam kisah perjuangan beliau dalam menggapai kesejahteraan dapat dijadikan motivasi tersendiri. Suatu hari, saat saya KKN di desa tersebut, saya anjingsana di beberapa warga Siyotobagus, saya menemukan salah satu keluarga yang sesuai dengan konsep dari keluarga sejahtera tersebut. Keluarga tersebut merupakan keluarga dari bapak Sukar dan Bu Sri. Pak Sukar dan Bu Sri adalah contoh nyata dari perjuangan hidup yang tidak pernah mengeluh untuk meraih keluarga sejahtera. Rumah beliau bertempat di Dukuh Ngembak, Dusun Bagus yang terletak di perbatasan Siyotobagus dan Tulungrejo. Mereka merupakan suami istri yang hidup sederhana dan mempunyai seorang anak laki-laki yang sudah remaja. Banyak motivasi yang saya dapatkan dari cerita beliau. Pada saat anjingsana, beliau menceritakan kerja keras perjuangan beliau dari masa sulit hingga masa sejahtera seperti saat ini. Beliau tidak memiliki tanah garapan sendiri dan bekerja sebagai buruh tani dan memiliki usaha reyek untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Meskipun kehidupan yang keras, Pak Sukar dan Bu Sri tidak pernah mengeluh. Setiap pagi, dengan penuh semangat mereka bekerja. Jika disawah tidak ada garapan, mereka bekerja di runah dengan membuat reyek. Dahulu pak sukar pernah merantau di Kalimantan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Tetapi setelah rentan waktu berjalan, beliau pulang ke rumah dengan bermata pencaharian wiraswasta. Dengan upah yang tidak

seberapa dari hasil jerih payahnya, Pak Sukar dan Bu Sri berusaha menyisihkan sebagian uang untuk ditabung. Mereka bermimpi suatu hari nanti bisa membeli sepetak tanah sendiri untuk ditanami sayur mayur dan buah-buahan. Hasil panen itu rencananya akan dijual untuk menambah penghasilan.

Pak Sukar adalah seorang pengrajin reyek dan kerja disawah juga. Setiap hari, dia bekerja di ladang dengan penuh semangat dan disiplin. Dengan kerja kerasnya, ladangnya menjadi subur dan hasil panennya meningkat. Dia tidak pernah mengeluh tentang kondisi sulit yang dia alami, melainkan terus berusaha semaksimal mungkin. Sedangkan, Bu Sri adalah seorang ibu rumah tangga yang cerdas dan gigih. Suaminya bekerja sebagai buruh harian lepas dengan penghasilan yang pas-pasan. Namun, Bu Sri tidak membiarkan keadaan tersebut menjadi hambatan dalam meraih keluarga sejahtera. Dia belajar keterampilan membuat reyek. Dengan kemampuan membuat reyek yang dimilikinya dapat memberikan tambahan penghasilan untuk keluarga. Dia tidak pernah mengeluh, melainkan berjuang sekuat tenaga untuk mencukupi kebutuhan keluarganya.

Hasil kerja keras tanpa kenal lelah dan keluh kesah, kini Pak Sukar dan Bu Sri sudah membangun keluarga sejahtera. Mereka juga makin aktif berbagi ilmu bertani dengan warga sekitar, selain itu beliau juga rajin dan semangat dalam membuat reyek sebagai tambahan penghasilan. Meskipun hidup sederhana, tapi keluarga kecil ini sudah merasakan kebahagiaan dan kesejahteraan dari buah kesabaran dan ketekunan. Itulah kisah inspiratif perjuangan Pak Sukar dan Bu Sri dalam mewujudkan keluarga sejahtera. Semangat, ketekunan, dan kesediaan berbagi mereka patut diteladani oleh siapa pun.

Meskipun Pak Sukar dan Bu Sri mengalami banyak rintangan dan kesulitan, mereka tidak pernah menyerah. Mereka menyadari bahwa meraih keluarga sejahtera memerlukan kerja keras dan perjuangan yang tidak pernah berhenti. Mereka selalu mencari peluang dan berinovasi untuk meningkatkan ekonomi keluarga

mereka. Kisah Pak Sukar dan Bu Sri mengajarkan kita pentingnya kerja keras dan perjuangan dalam meraih keluarga sejahtera. Mereka tidak pernah mengeluh, melainkan terus berusaha dan bekerja keras untuk mencapai impian mereka. Mereka adalah contoh teladan bagi kita semua bahwa dengan kerja keras, tidak ada impian yang tidak mungkin dicapai.

Rumah Bahagia: Kisah Terciptanya Kesejahteraan di Lingkup Keluarga Pak Bambang

Oleh Nisa' Silfia

Kegiatan kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Siyotobagus, kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung, mengajarkan saya berbagai macam hal termasuk kehidupan nyata dalam lingkungan masyarakat. Berbagai kegiatan telah saya jalani mulai dari survei UMKM yang ada, mendampingi adik-adik mengaji di TPQ Darussalam, mengikuti kegiatan posyandu lansia, serta membantu divisi pendidikan dan teknologi dalam kegiatannya seperti *eco printing* dan *fun games*. Salah satu kegiatan yang cukup sering saya lakukan yakni anjongsana ke masyarakat. Melalui anjongsana ini saya mendapatkan berbagai cerita tentang kehidupan masyarakat desa Siyotobagus maupun keluh kesah mereka. Melalui anjongsana ini saya bertemu dengan Pak Bambang yang kisah kehidupannya saya ambil sebagai judul esai ini.

Keluarga Pak Bambang merupakan keluarga yang dapat dikatakan sederhana namun penuh dengan kebahagiaan di dalamnya. Pak Bambang seorang kepala keluarga yang tangguh dalam memimpin keluarganya. Keluarga ini terdiri dari Pak Bambang sebagai kepala keluarga, istrinya Bu Sumriati yang penyayang, dan satu anak mereka yang merupakan sumber kebahagiaan dalam rumah tangga mereka. Jumlah anggota keluarga yang sedikit justru memperkuat kedekatan keluarga mereka. Pak Bambang tak hanya sebagai pemimpin yang harus didengar, namun dengan baik Pak Bambang menciptakan ruang untuk setiap anggota keluarganya berbicara dan berbagi. Bu

Sumriati dengan kelembutan dalam berkomunikasi, sementara anak mereka membawa keceriaan yang menghidupkan suasana.

Rutinitas kegiatan sehari-hari di keluarga Pak Bambang tidak hanya tentang pekerjaan dan kewajiban, tetapi juga cara mereka menjalani rutinitas dengan keceriaan. Pak Bambang mengajak keluarga untuk selalu terlibat dalam aktivitas keluarga secara bersama-sama dengan penuh keceriaan. Misalnya saja Ibu Sumriati sebagai Ibu rumah tangga dalam mengurus rumah tangga, melibatkan seluruh anggota keluarga bersama-sama untuk merapikan rumah. Dalam setiap tindakan yang dilakukan sehari-hari, keluarga Pak Bambang memancarkan kebahagiaan dan kehangatan. Mereka membuktikan bahwa keharmonisan keluarga bukan hanya terletak pada momen besar, tetapi juga dalam setiap rutinitas yang dijalankan sehari-hari. Dari kebersamaan inilah lahirnya keluarga sejahtera yang tumbuh dari keceriaan, saling pengertian, dan kasih sayang yang mendalam.

Keluarga Pak Bambang membangun lingkungan komunikatif yang mendalam. Komunikasi yang baik dalam keluarga Pak Bambang didasarkan pada prinsip berbicara terbuka. Seluruh anggota keluarga dapat menyampaikan pemikiran dan perasaan mereka secara jujur. Sehingga, hal ini dapat menciptakan ruang di mana setiap anggota keluarga merasa didengar dan dihargai. Berbicara terbuka dalam keluarga merupakan hal yang sangat penting karena hal ini menciptakan kejelasan dan pemahaman antar anggota keluarga. Masing-masing anggota keluarga dapat menyuarakan ide-ide mereka tanpa takut dihakimi, sehingga dapat membentuk fondasi yang kuat untuk kesejahteraan keluarga. Selain berbicara terbuka, keluarga Pak Bambang juga memberikan penekanan pada kegiatan mendengarkan. Kepekaan terhadap pendapat masing-masing menciptakan rasa keterhubungan yang dalam dan memperkuat ikatan keluarga. Merespons dengan bijak juga menjadi kunci dalam membangun komunikasi yang baik. Keluarga Pak Bambang tidak hanya mendengarkan, tetapi juga merespons dengan penuh pengertian.

Komunikasi yang baik merupakan yang mendukung keharmonisan dan kesejahteraan keluarga.

Keluarga Pak Bambang adalah cerminan dari kesuksesan sebuah keluarga sejahtera, yang didukung oleh penerapan nilai-nilai yang didasarkan pada kejujuran, saling menghargai, dan saling mendukung. Kejujuran menjadi tiang utama dalam keluarga ini. Saling menghargai juga menjadi landasan yang kuat dalam keluarga Pak Bambang. Penerapan nilai saling mendukung menjadi pendorong kesejahteraan keluarga. Penerapan nilai-nilai ini menciptakan dasar yang kuat untuk kesejahteraan keluarga. Mereka tidak hanya sekedar sebuah keluarga yang tinggal bersama, melainkan sebuah komunitas yang saling mendukung dan membantu antar sesama anggota.

Keluarga Pak Bambang mendapatkan pendapatan utama yang terfokus pada bidang pertanian yang dijalankan oleh Pak Bambang. Meskipun menjadi petani, mereka sangat memahami ketidakpastian pendapatan yang diterima. Bu Sumriati sebagai ibu rumah tangga memilih untuk menjadi pengrajin reyek sebagai pekerjaan sampingan. Memberikan kontribusi tambahan keuangan dalam keluarga yang menciptakan stabilitas ekonomi. Mereka tidak hanya mengelola pendapatan dari bidang pertanian dengan hati-hati, tetapi juga memanfaatkan keterampilan yang dimiliki untuk meningkatkan penghasilan. Stabilitas keuangan ini menciptakan rasa aman dan ketenangan dalam keluarga, serta memperkuat kesejahteraan mereka.

Dalam keluarga sederhana Pak Bambang dapat dilihat bahwa hangatnya keluarga Pak Bambang merupakan cerminan dari keluarga sejahtera yang dibangun dengan dukungan dan kasih sayang antar anggota keluarga yang mendalam. Keluarga Pak Bambang ini juga membuktikan bahwa komunikasi yang baik merupakan fondasi yang kuat dalam mendukung keharmonisan dan kesejahteraan keluarga.

Dalam kebersamaan mereka menemukan kebahagiaan yang sebenarnya. Penerapan nilai-nilai kejujuran, saling menghargai,

dan saling mendukung antar anggota keluarga, hal inilah yang membuat keluarga Pak Bambang menemukan kebahagiaan dalam kesatuan dan kebersamaan. Melalui kerja sama dan kesatuan keluarga dalam mengais rezeki, keluarga Pak Bambang membangun fondasi yang kokoh dalam mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan.

Kunci Keluarga Sejahtera

Bapak Kiki

Oleh Maharani Putri Dewi Puspitaningrum

Keluarga maslahat dibangun dengan mengacu pada Aswaja an-Nahdiyah, dan tujuannya merujuk pada Al-Qur'an, di mana tujuan dari suatu keluarga Islam adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. (QS. Al-Baqarah [2]: 30), serta terikat untuk melakukan dua martabat pengaturan semesta yaitu *ats-tsana'* (memuji Allah SWT) dan *asy-syukru* (bersyukur kepada Allah SWT). (QS. Al-Fatihah [1]: 2). Melalui tujuan tersebut, maka keluarga merupakan sarana untuk beribadah kepada Allah SWT. Keluarga maslahat merupakan suatu konsep yang mengedepankan kesejahteraan keluarga berdasarkan prinsip maqasid syariah yang berfokus pada pelestarian kemaslahatan dan pencegahan keburukan. Keluarga maslahat mengacu pada keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan primer, baik materi maupun psikologi atau sosial masing-masing anggota keluarga. Konsep "maslahat" mencakup pada terpeliharanya kebutuhan mendasar tiap individu, keluarga, dan masyarakat yang sejalan dengan ajaran Islam.

Keluarga merupakan sebuah lembaga sakral yang dibangun atas dasar kasih sayang dan pernikahan yang sah, dengan tujuan untuk memperoleh ridha Allah SWT, memperoleh keturunan dan lembaga kekeluargaan dari kedua keluarga suami dan istri. (QS: Al-Furqan : 54). Keluarga merupakan dua orang atau lebih yang disatukan oleh suatu kebersamaan dan kedekatan emosional serta yang mengidentifikasi dirinya bagian dari keluarga (Friedman, 2010). Di dalam Undang-undang No. 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, keluarga merupakan suatu unit terkecil dari

masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Begitu juga mengacu pada PP No. 21 tahun 1994 dijelaskan bahwa keluarga di bentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah. Melalui pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat dan sistem sosial yang terdiri dari 2 (dua) orang atau lebih dengan adanya ikatan perkawinan yang sah atau ikatan darah, hidup di dalam suatu rumah tangga, berinteraksi antara satu sama lain, dan setiap anggota keluarga menjalankan perannya masing-masing untuk mempertahankan suatu ikatan keluarga.

Menurut Undang-undang No. 10 Tahun 1992 dijelaskan bahwa keluarga sejahtera merupakan keluarga yang dibentuk perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup material yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Suatu keluarga dapat dikatakan sejahtera apabila keluarga tersebut dapat memenuhi indikator keluarga minimal tahap I.

Saya mewawancarai salah satu warga yang bertempat tinggal di desa Siyotobagus, khususnya di dukuh Ngembak. Beliau bernama bapak Kiki. Beliau memiliki keluarga yang menurut saya dapat dikatakan sebagai keluarga sejahtera. Beliau memiliki 4 (empat orang anak), dan semua anak beliau dapat memiliki pendidikan yang lengkap, dan kebutuhan yang cukup baik kebutuhan sosial maupun psikologisnya. Menurut beliau keluarga sejahtera dapat digolongkan menjadi 2 (dua) jenis yaitu kesejahteraan ekonomi, dan kesejahteraan hubungan antar keluarga.

Jenis kesejahteraan yang pertama yaitu kesejahteraan ekonomi. Di dalam kesejahteraan ekonomi, beliau berkata di dalam suatu keluarga tidak perlu sepenuhnya pihak suami yang harus bekerja. Kadang kala pihak istri juga bisa bekerja. Namun pihak suami semestinya tetap membantu si istri, atau dapat

dikatakan tidak berpangku tangan. Seperti contohnya di dalam keluarga bapak Kiki, bu Kiki menjalankan usaha katering jajanan basah, sedangkan pak Kiki bekerja bangunan di Kalimantan yang tidak tentu setiap bulannya mendapatkan panggilan kerja. Oleh karena itu di dalam keluarga bapak Kiki beliau berkata lebih besar penghasilan yang dihasilkan oleh bu Kiki dibandingkan bapak Kiki. Namun demikian setiap harinya pak Kiki tetap membantu sang istri membuat jajanan basah. Hal ini dilakukan karena beliau berpegang pada salah satu pepatah yaitu “ berat sama dipikul, ringan sama dijinjing” yang bermakna segala sesuatu apabila dilakukan atau dikerjakan bersama-sama tentulah terasa lebih ringan.

Jenis kesejahteraan yang kedua yaitu kesejahteraan hubungan antar keluarga. Beliau berkata bahwa dalam suatu keluarga, hubungan antar keluarga itu sangatlah penting. Karena selain ekonomi yang baik, hubungan yang baik juga menjadi salah satu kunci kesejahteraan dalam suatu keluarga. Beliau berkata bahwa apabila di dalam keluarga beliau terjadi suatu masalah, maka beliau akan mengusahakan untuk menyelesaikan masalah tersebut di dalam lingkup keluarga beliau terlebih dahulu. Beliau tidak langsung menyerahkan permasalahan keluarga beliau ke masing-masing orang tua dari pihak suami ataupun istri masing-masing.

Beliau juga berkata bahwa untuk menjaga hubungan keluarga yang baik, beliau selalu berusaha mendidik anak-anak beliau dengan baik juga. Beliau juga tidak menuntut kepada anak-anak beliau untuk menjadi lebih pintar atau lebih baik daripada beliau. Beliau membiarkan anak beliau untuk menjelajah apa yang mereka inginkan sendiri, namun di samping membiarkan anak menjelajah beliau juga tetap mengontrol anak beliau agar anak beliau tidak menuju jalan yang salah. Salah satunya dengan beliau yang lebih senang apabila banyak teman-teman anak beliau yang datang untuk bermain ke rumah daripada membiarkan anak beliau hal ini dikarenakan dengan

adanya anak beliau yang bermain di rumah, beliau dapat memperhatikan pergaulan anaknya. beliau juga membekali anak beliau dengan ilmu agama, salah satunya dengan cara selalu memerintahkan anak-anak beliau untuk pergi mengaji. Karena bagi beliau ilmu agama itu juga penting.

Kesan dan pesan saya selama KKN di desa Siyotobagus adalah sulitnya beradaptasi dengan teman yang baru pertama kali ditemui namun di balik itu semua saya tetap menjalani hal itu dengan senang hati, selain itu kesan saya berada di desa Siyotobagus adalah warganya cukup ramah, saya sangat senang pergi beranjangsana. Pesan saya dengan KKN ini saya berharap saya bisa lebih terbuka, saya bisa lebih berani bertindak.